Out of Wedlock
DADDADO

Prolog

Decitan ranjang serta desahan memenuhi ruangan ketika lelaki itu bergerak liar di atas wanita yang meringis itu. Lelaki itu tampak dengan keras bergerak untuk mencapai puncaknya sendiri tanpa memikirkan apakah wanitanya menikmati permainannya atau tidak yang dia pikirkan hanyalah kepuasannya.

Wanitanya? Yang benar saja, dia tidak pernah mengklaim wanita manapun sebagai miliknya. Dia hanya perlu menggunakan tubuh mereka hingga ia puas lalu membuangnya setelah meninggalkan uang.

Sampai ia bertemu lagi dengan gadis itu. Atau ia harus menyebutnya wanita? Tentu saja, dia yang mengambil mahkota itu. Mereka sempat menjalin hubungan sebentar lalu ketika kesempatan untuk mewujudkan ambisinya datang, dia tidak segan-segan meninggalkan

wanita itu.

Wanita itu tidak marah. Dia memakluminya. Tidak banyak yang dia ketahui tentang wanita itu selain desahannya. Dia tidak pusing ataupun repot-repot juga untuk bertanya mengenai wanita itu karena yang ia perlu tahu mengenai wanita itu hanya di ranjang saja. Meskipun beberapa kali wanita itu sempat bercerita tanpa dia tanya mengenai mimpi-mimpinya dan apa yang dia mau kedepannya.

Sekarang, setelah lebih dari sepuluh tahun, ah tepatnya lima belas tahun, mereka terakhir bertemu, wanita itu jauh dari apa yang dia mimpikan.

Kecantikan yang dulu sempat memesonanya masih ada, bahkan masih dapat jelas terlihat, tapi gurat kelelahan terlihat jelas di wajah itu.

Wanita itu disana mengenakan seragam biru tua

dengan alat kebersihan di loby itu dengan rambut tergelung dalam hairnet. Tersenyum kepada orang-orang yang lewat meskipun mengotori lagi apa yang sudah dia bersihkan.

Wanita itu terlihat serius dengan pekerjaannya lagi setelah di tegur oleh seseorang. Dia terus mengepel lantai itu hingga kini wanita itu berada tepat di depan dirinya.

Sepertinya wanita itu menyadari dia menghalangi jalan seseorang sehingga dia menengadahkan kepalanya lalu tatapan mereka bertemu.

Wanita itu kemudian tersenyum sambil mengatakan "Selamat pagi, semoga hari anda menyenangkan!" lalu berlalu begitu saja sambil melanjutkan pekerjaannya.

Lelaki itu sempat terpaku sebentar melihat senyuman itu, senyuman yang dulu dia sering lihat ketika wanita itu menatapnya. Sapaan

bawahannya menariknya kembali dari genangan masa lalu dan berjalan meninggalkan loby itu tanpa melihat kebelakang.

Part 1

Selaras Nada.

Nama bayi itu Selaras Nada. Nama yang di letakkan di kertas yang berada di kerdus dimana bayi kecil itu di temukan didepan panti asuhan.

Kulitnya masih kemerahan dengan tali pusat yang masih melekat pada dirinya, pertanda dia baru lahir. Bayi mungil itu hanya terbungkus kain bedong tipis serta topi bayi. Dia tidak menangis saat di temukan, bayi itu hanya tertidur dengan nyaman bahkan di tengah dinginnya subuh itu. Entah sudah berapa lama dia berada di dalam kerdus di depan panti, yang pasti tubuh mungilnya terasa dingin saat itu.

Bayi itu tumbuh dengan sangat baik, nilai sekolahnya pun sangat bagus sehingga dia mendapatkan beasiswa penuh. Sampai dia bertemu dengan lelaki yang membuatnya jatuh

cinta untuk pertama kali yang lalu menjadi pertamanya dalam segala hal.

Katakan dia bodoh atau dungu, tetapi menjadi milik seseorang sangat menyenangkan baginya yang selama ini ditinggalkan.

Lelaki itu tidak banyak bicara, selain di atas ranjang, tidak banyak kata-kata yang keluar. Tentu saja kalau lenguhan dan desahan terhitung bicara, maka banyak sekali kata-kata pria itu jika berada diatas ranjang.

Di tengah keterbatasannya dia tetap merajut mimpinya. Mimpi yang sekarang terkubur dalam-dalam karena dia harus menghidupi nyawa lain yang berada di dalam dirinya saat itu.

Ketika Lara dengan muka sumringah mengatakan ada kehidupan lain dalam perutnya lelaki itu dengan gamblang mengatakan bahwa dia belum siap menjalin hubungan serius, dia

punya banyak mimpi yang mau dia wujudkan lalu meninggalkannya dengan segepok uang.

Ia ingat bagaimana Ibu Dewi, ibu panti yang sudah membesarkannya, mendengar hal itu langsung darinya. Selaras Nadanya hamil dan dia tidak memberitahukan siapa orang yang menghamilinya. Lara, panggilan wanita itu, melihat tatapan kekecewaan pada wanita yang sudah dia anggap sebagai ibu yang tidak pernah dia miliki.

Tapi Ibunya tahu bahwa sesedih apapun dia, yang paling sedih saat ini adalah anaknya, Lara. Dia tahu banyak mimpi yang akan berhenti Lara rajut karena anaknya itu akan selalu mementingkan nyawa lain yang ada di perutnya.

Lara ingat bagaimana mimpi pertamanya kandas. Dia tidak bisa melanjutkan kuliah karena beasiswanya di cabut ketika pihak penyelenggara tahu bahwa dirinya hamil di luar nikah.

Dia hanya tamatan SMA sehingga susah bagi dirinya untuk mencari pekerjaan saat itu meskipun nilainya sangat baik. Dia bekerja serabutan bahkan ketika dirinya hamil tua, dia tetap harus bekerja untuk memenuhi hidupnya dan hidup calon bayinya.

Hingga bayi itu lahir dan Lara memutuskan untuk keluar dari panti dan mengontrak. Tetapi dia tetap sering mengunjungi ibu dan saudara-saudaranya di panti setiap akhir pekan. Entah untuk membantu disana atau membawakan barang-barang yg saudaranya butuhkan ketika dia mempunyai uang lebih.

Putranya, ah apa aku belum bilang bahwa dia melahirnya seorang anak laki-laki yang lucu? Dia melahirkan seorsng anak laki-laki yang sangat mirip dengan pria itu, sangat tampan. Hidungnya, lesung pipinya, rambut hitam legamnya. Yang mirip dengan Lara hanya mata coklat terangnya.

Mahesa Narendra, nama putranya yang kini

sudah beranjak remaja. Bocah yang dulu selalu mengikuti kemanapun itu akan berumur lima belas tahun akhir tahun nanti.

Anak itu tidak pernah mengeluh bahkan sering membantu ibunya di rumah. Nilai pelajarannya juga sangat baik sehingga dia mendapatkan beasiswa penuh di salah satu sekolah swasta terkenal. Lara sangat bersyukur akan kehadiran anaknya itu meskipun dirinya menjadi bahan gunjingan.

Anaknya, biarpun sekarang sudah tumbuh sangat tinggi dan semakin mirip dengan orang itu, tetapi masih sangat manja padanya. Anaknya itu akan tetap memeluk ibunya ataupun mencium pipinya meskipun di tempat umum.

Jika libur sekolah, bocah itu akan bangun pagi dan mengantar ibunya bekerja lalu akan menjemputnya ketika jam pulang kerja. Diantara jam kerja kantor ibunya, dia akan membantu dengan pekerjaan rumah atau memberika les

pada anak-anak tetangga untuk uang tambahan.

Lara sering berpikir apa yang telah dia lakukan sehingga mendapatkan anak semanis Mahesa. Pusat dunianya. Segalanya dalam hidupnya.

Lara telah selesai menyiapkan sarapan dan bekal untuk anaknya pagi itu. Bekal sederhana, ayam goreng, nasi, sayur wortel kesukaan Mahesa serta nugget yang wanita itu buat sendiri. Sisa dari nugget pesanan yang dia jual sebagai uang tambahan.

Setiap minggu dia membuka pesanan dan setiap minggu pula selalu habis terjual. Dia bersyukur setidaknya dia punya tabungan lebih untuk uang kuliah Mahesa nanti serta membeli motor untuk transportasinya meskipun membayar dengan cicilan.

Mahesa muncul dari ruang depan dengan muka mengantuknya. Ah iya, bocahnya itu sekarang

sudah tidur terpisah dengan dirinya, karena hanya ada satu kamar di kontrakan petak itu, maka Mahesa memilih tidur di ruang depan dan membiarkan ibunya memiliki tempat tidur ternyaman di rumah itu.

Bukannya Lara tidak pernah mencoba untuk bertukar tempat dengan anaknya, tetapi anaknya itu sangat keras kepala sehingga membuat Lara menyerah dan membiarkannya.

"Bu, aku lapar." ucap anaknya dengan mata masih tertutup sambil berjalan ke arah ibunya dan memeluk ibunya manja. Sungguh perilaku dan ukuran tubuhnya tidak sesuai.

Mahesa tingginya sudah 175cm di umurnya yang 14 tahun, perawakannya bongsor tetapi tingkahnya masih seperi bayi ketika bersama ibunya.

"Makan, Ca, ibu sudah buatkan sarapan dan

bekalmu." Lara mengusap pipi Mahesa, atau Eca panggilan ibunya, yang memeluknya dari samping.

Anaknya itu langsung berjalan mengambil nasi serta lauk pauk dan makan. Disana tidak ada meja makan karena ruangannya yang sempit serta menjadi satu dengan dapur kecil, jadi mereka makan beralaskan tikar.

Lara lalu mengambil nasi dan juga lauk pauk dan makan disana. Dia sudah menyiapkan bekalnya dan juga bekal anaknya yang sudah berada di tas bekal masing-masing.

Mereka harus berangkat lebih pagi hari ini karena Mahesa memaksa untuk membawakan pesanan nugget ibunya kekantor sehingga anaknya itu harus menaiki angkot lagi untuk sampai di sekolahnya.

Mahesa sudah selesai bersiap-siap dan sudah

memakai seragam SMAnya sambil memakai tas dan membawa nugget pesanan. Bocah itu sangat cerdas sehingga di umurnya yang baru empat belas tahun dia sudah mengenaksn seragam SMA.

Lara tidak lama kemudian menyusul dengan seragam biru tuanya yang di balut lagi dengan jaket.

"Ibuku pagi-pagi udah cantik aja, mau cari papa baru buatku ya?" goda Eca sambil menaik turunkan alisnya dengan jenaka.

"Iya, bosen soalnya ibu tuh kalo liatnya kamu doang."

"Ibunda jahat sekali!" ucap lelaki tanggung itu sambil menutup mulutnya dengan air muka di buat sesedih mungkin.

Lara hanya mendengus mendengar putranya

bersandiwara. Ia lalu menaiki motor dan membonceng Eca yang membawa kotak besar. Biasanya Lara akan menurunkan Eca di depan sekolahnya yang searah dengan tempat kerjanya tetapi karena Eca memaksa untuk mengantar sampai lantai tempat kerja ibunya, maka disinilah mereka sekarang.

Mahesa sudah terkenal di kalangan teman kerja ibunya dan juga satpam serta resepsionis gedung itu.

Iblis tampan ciliknya itu tahu betul ketampanannya bisa membawa dia kemanapun dan tentu saja anak itu menanfaatkannya dengan baik bahkan semenjak dia kecil.

Dia selalu menjadi favorit nenek-nenek serta ibu-ibu yang dengan senang membawakannya makanan ataupun oleh-oleh.

Seperti sekarang ini lelaki tanggung itu sudah

memegang banyak plastik berisi makanan yang dia hendak masukkan ke dalam tasnya lalu mengecup pipi ibunya dan menaiki angkot untuk berangkat ke sekolah sambil terus melambai pada ibunya dari dalam angkot.

Iblis ciliknya. Mahesanya.

Part 2

"Lara, lo kebagian ngepel loby ye hari ini, Jaenap ga masuk soalnye." Ucap Rosma yang merupakan supervisornya sambil memakan nasi uduk dengan logat betawinya. Lara hanya mengangguk sambil mempersiapkan peralatannya untuk di bawa turun.

Hari masih pagi, masih sedikit orang yang akan menggunakan lift sehingga dia di perkenankan memakainya. Jika tidak maka dia harus turun tangga dari lantai tiga. Lara sudah mulai membersihkan kaca, menyemprotnya dengan cairan pembersih lalu mengelapnya.

Sudah mulai terlihat orang lalu lalang di lobi perkantoran itu. Gedung ini setinggi empat puluh delapan lantai yang terdiri dari banyak kantor-kantor, entah menyewa atau membeli di gedung

ini.

Lara menatap orang-orang, terutama wanita, yang kurang lebih seumuran dengan dirinya sambil mengepel lantai. Ah, dirinya juga dulu sempat bermimpi untuk dapat terlihat begitu keren dengan pakaian kantoran. Entah itu kemeja dengan rok atau sack dress tentu saja menggunakan heels.

Tidak, tidak harus bersyukur Ra, kamu sudah punya Mahesa.

Wanita itu menggelengkan kepalanya lalu melanjutkan mengepel lantai sambil terus menyapa orang yang melintas di depannya.

"Selamat pagi! Semoga hari anda menyenangkan!"

Salam standar yang di tetapkan kantornya. Tentu saja salam itu harus seiring dengan senyuman

yang gagal di lakukan oleh Lara karena dia merasa sangat lelah.

"Lara, senyum dong! Inget buat nyapa semua orang." supervisor di loby mendatanginya karena melihat Lara hanya menyapa tanpa tersenyum lebar. Lara mengangguk lalu melanjutkan mengepel lantai sambil menyapa orang dengan senyuman sampai akhirnya dia menyadari ada sepasang sepatu yang berada tepat di depan gagang pelnya.

Dia mengangkat kepala dan melihat pria itu. Pria yang mirip sekali dengan Mahesa, pria dengan iris hitam yang membuatnya jatuh sejatuh-jatuhnya dalam artian cinta dan kekecewaan.

Lima detik

Sepuluh detik

Keduanya masih terpaku. Hingga Lara

mendengar dehaman supervisornya lalu dia memaksakan senyumnya sambil menatap mata itu.

"Selamat pagi! Semoga hari anda menyenangkan."

Dia berlalu sambil terus mengepel, dia melirik melalui ekor matanya. Punggung itu terus berjalan dan terlihat tidak ada niatan untuk berhenti.

####

Saka bergerak gusar di kursinya. Seharian ini dia tidak fokus bekerja karena memikirkan wanita yang baru tadi di temuinya setelah lima belas tahun.

Dia yakin kalau wanita itu adalah Selaras Nada. Wanita yang sempat mengisi malam-malamnya dengan panas serta menempati ranjangnya.

Wanita yang dulu sempat mengandung darah dagingnya tetapi dia tinggalkan dengan segepok uang agar wanita itu tidak mengganggu ambisinya.

Dan kini dia bertemu lagi dengan wanita itu dengan waktu dan dalam keadaan yang berbeda dengan dulu. Tapi rasa yang dulu dia miliki tetap sama.

Dia menginginkan wanita itu mendesah dan mengerang lagi di bawahnya. Dan semua orang tahu bahwa jika dia menginginkan sesuatu dia akan mendapatkannya bagaimanapun caranya.

Saka melirik jam di tangan kirinya yang sudah menunjukkan pukul lima lewat lima menit, dia mengambil jasnya dan keluar ruangannya lalu turun menuju loby. Dia melihat sekitarnya lalu menemukan wanita itu yang berjalan cepat menuju seorang pria yang menggunakan kaos dan jeans belel lalu sneakers.

Wanita itu sumringah ketika sampai di hadapan pria itu, pria itu mengecup pipinya dan memeluknya lalu menggenggam tangannya. Mereka terlihat bahagia.

Ada perasaan mengganjal yang di rasakan Saka ketika melihat hal itu. Dan dia tidak menyukainya.

Dia lalu mengambil ponsel yang berada di sakunya, mencari kontak seseorang lalu ketika terangkat dia lalu berucap.

"Cari tahu mengenai Selaras Nada. Segera."

Part 3

"Eca ayo cepetan kalo mau anterin Ibu, Ibu bisa telat nih!"

"Iya, Bu sabar. Ibu mau Eca keluar bugil?"

Lara hanya misuh-misuh atas kelakuan anak satu -satunya itu. Sekarang sudah pukul tujuh lewat lima belas dan perjalanan ke ke kantornya memerlukan waktu dua puluh menit dengan motor tapi kemarin motornya ngadat dan mengakibatkan hari ini dia harus berangkat dengan menggunakan kendaraan umu yang berarti waktu menuju kantornya bisa mencapai empat puluh lima menit bahkan lebih. Sial ini karena dia tidak bisa berhenti memikirkan pertemuannya dengan iris hitam itu beberapa hari yang lalu. Di tambah Mahesa sudah libur sekolah sehingga anak lelakinya itu memaksa untuk mengantar jemputnya setiap hari sehingga dia harus menunggu anak itu sekarang.

Mereka tiba tepat pukul delapan pada saat Lara mengabsen dengan finger print, wanita itu menghela napas lega begitupun dengan Mahesa yang mengikuti Ibunya sedari tadi. Setelah menarik napas panjang kedua orang itu berpandangan lalu tertawa karena mengingat bagaimana mereka harus lari tunggang langgang agar Lara tidak terlambat sehingga uang gajinya tidak di potong. Mahesa harus pergi untuk acara sekolahnya beberapa bulan lagi ke Bali dan itu membutuhkan uang banyak sehingga Lara harus menabung dari sekarang. Tentu saja bukan Mahesa yang meminta uang itu, tetapi Lara yang menemukan selebarannya ketika beberes rumah. Anak nakal itu tidak akan pernah memberitahukan hal-hal yang menurutnya akan membuat Ibunya memaksakan diri terlebih menyangkut keuangan mereka. Mahesa tahu Ibunya akan memaksakan diri untuk mengirimnya ke Bali sedangkan biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit. Dia tidak masalah tidak pergi ke acara itu, toh dia cukup berada dirumah dengan Ibunya. Tentu saja Lara tidak

setuju dengan pemikiran Mahesa, dia ingin anaknya merasakan apa yang remaja lain rasakan. Setidaknya sedikit saja. Oleh karena itu Lara bertekad untuk mengikut sertakan anaknya dalam wisata sekolah meskipun anak itu akan menolak, toh anak nakal itu tidak akan bisa menolak jika Lara sudah bersabda.

Lara izin pada supervisornya untuk mengantarkan Mahesa ke depan sebentar, tentu saja anak itu ikut andil untuk mengedipi supervisor Ibunya agar memuluskan izin. Lara yang melihat itu hanya bisa menggelengkan kepalanya. Mahesa bercerita bahwa hari ini dia akan memberikan les kepada anak tetangga dan adik dari teman sekolahnya lalu membantu ibunya membersihkan rumah. Lara tersenyum dan mengelus kepala anaknya sayang. Sungguh, dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan jika dia tidak memiliki Mahesa. Mahesa lalu memeluk Ibunya dan mengecup pipinya kemudian menaiki angkot yang berhenti tepat di depan mereka.

Lara lalu kembali kedalam gedung dan langsung

menuju lantai tempatnya bekerja. Dia mulai membersihkan seluruh kaca, mengepel lantai toilet, membersihkan toilet dan mengecek tisu dan sabun di toilet wanita. Setelah di rasa semua bersih dan lengkap dia mencuci tangannya lalu menuju pantry untuk membuat kopi untuk pegawai disana. Hal seperti ini membuat dia mendapatkan uang lebih saat akhir bulan nanti. Saat jam makan siang dia juga kerap di minta tolong untuk membelikan mereka makanan dan dia akan di berikan tip atas bantuannya. Setelah selesai menaruh kopi-kopi dan minuman semua orang dia berjalan kembali ke pantry dan menemukan supervisornya menghela napas kencang.

"Ra, lo ke lantai 40 ye sekarang. Lagi-lagi Jaenap ga masuk. Tu orang niat kerja kaga sih?! Ga masuk mulu kerjaannye." Lara mengangguk dan langsung menuju lantai 40 menggunakan lift. Dia belum pernah membersihkan lantai ini sebelumnya, ini lantai Jaenap dan wanita itu paling tidak mau jika ada orang lain yang membersihkan lantainya ataupun bertukar lantai

dengan dia. Entah apa yang ada di lantai itu sehingga membuat Jaenap enggan bertukar dan sangat posesif, Lara tidak mau ambil pusing. Dia langsung menuju toilet perempuan untuk mengecek kebersihannya. Setelah di rasanya bersih wanita itu duduk di pantry. Pintu pantry tiba-tiba terbuka dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi nyaring di iringi suara wanita yang menyuruhnya tanpa sopan santun. "Buatin minuman buat Bapak. Kopi hitam tanpa gula." Wanita itu lalu melenggang pergi begitu saja. Lara hanya bisa menggelengkan kepala sambil terus mengingatkan dirinya agar mengajarkan tiga kata ajaib kepada Mahesa. Tolong, terima kasih dan maaf. Entah kenapa sekarang makin sulit untuk menemukan orang yang masih menggunakan ketiga kata tersebut terlebih kepada orang dengan kedudukan rendah seperti dirinya.

Lara membuat kopi tersebut dan langsung mengantarkannya ke meja wanita itu yang langsung mengarahkan kepalanya ke pintu yang berada di samping mejanya lalu sibuk dengan

peralatan make up di hadapannya. Lara melangkahkan kaki menuju pintu itu, mengetuknya tiga kali sampai ada suara dari dalam yang menyuruhnya masuk. Lara kemudian masuk dan melangkah sambil terus menunduk kemudian meletakkan minuman di meja lalu menengadahkan kepala untuk mengucapkan permisi sampai dia melihat iris hitam itu lagi yang menatapnya tajam.

lima detik

sepuluh detik

lima belas detik

Tidak ada yang mengucapkan kata apapun hanya iris hitam itu mengunci tatapan Lara hingga dia tidak bisa berpaling. Tatapan yang dulu sering dia dambakan. Entah sudah berapa detik terlewati dengan tatapan itu yang menguncinya sampai pintu di belakang Lara di buka

menampilkan wanita yang tadi meminta kopi padanya. Mungkin wanita itu sekertarisnya. Wanita itu berbicara dengan nada manja yang di buat-buat yang langsung mengalihkan perhatian Lara yang menatapnya sambil mengerenyit.

"Bapak, tamunya sudah datang ya."

Wanita itu lalu melotot kearah Lara yang menatapnya sedari tadi. "Kamu ngapain masih di sini? Sana balik ke pantry!"

Lara lalu mengucapkan permisi dan berbalik berjalan cepat untuk keluar dari ruangan itu. Lara kembali memegangi dadanya yang berdetak kencang. Sial sekali dia harus bertemu dengan lelaki itu lagi. Dia harus memikirkan cara agar tidak di tempatkan kembali di lantai ini bagaimanapun caranya.

Sepanjang hari Lara mengendap di pantry atau di toilet perempuan. Dia enggan keluar lama, takut

bertemu dengan pria itu lagi. Lima menit menuju pukul lima sore yang berarti dia akan pulang, Mahesa pasti sudah menunggu di bawah. "Bapak minta kopi hitam lagi." Wanita itu berlalu begitu saja sesudah mengatakan hal tersebut. Sial. Dia harus kembali lagi ke kandang macan itu.

Lara merapalkan segala macam doa sambil membuka pintu di depannya. Dia melirik meja sekertaris itu yang sudah kosong. Ketakutan melanda dirinya. Apa lebih baik pulang langsung saja? tapi kalau pria itu protes pada supervisornya maka tamatlah riwayatnya. Dia masih membutuhkan pekerjaan ini setidaknya sampai Mahesa lulus kuliah lalu dia bisa fokus pada usaha makanan kecil-kecilannya.

Lara mendesah kembali. Entah sudah berapa banyak desahan karena harus bertemu kembali dengan lelaki di masa lalunya itu. Dia membuka pintu dan berjalan menunduk lalu meletakkan kopi dan langsung berbalik tanpa ada niatan melihat siapapun yang ada di ruangan itu. Ketika dia sudah membuka pintu sebelah tangannya di

cekal oleh seseorang.

"Kamu mau kemana Lara?"

Lara berusaha melepaskan cekalan di tangannya tetapi tenaganya tidak sebanding dengan tenaga pria itu.

"Sa-saya mau keluar pak. Sudah lewat jam kerja." Lara masih enggan menatap mata itu, dia masih menunduk sambik memeluk nampan. Kedua orang itu masih berdiri di depan pintu, lantai itu sudah sepi karena selain Saka tidak banyak orang yang menempati lantai itu.

" Pak sa-saya harus pulang. Saya sudah di tunggu di bawah."

"Seleramu sekarang sudah berubah? Apa bocah itu tidak terlalu muda untukmu?"

Dia anakmu, keparat!

"Itu urusan saya, sekarang bisa lepaskan tangan saya?"

"Dasar wanita mura.."

"Anda apakan Ibu saya? Bisa lepaskan tangan anda?"

Mahesa tiba-tiba sudah melepaskan tangan Saka dengan sekali hentakan dan menarik Lara untuk berada di belakang tubuhnya untuk memberikan perlindungan. Kedua iris hitam itu menatap satu sama lain. Mahesa menatap dengan kebencian sedangkan Saka menatap dengan keterkejutan yang tidak dapat di sembunyikannya.

"Sepertinya sudah lewat dari jam kerja Ibu saya, kalau gitu kami permisi dulu."

Mahesa lalu menggenggam tangan Lara, berjalan menuju pantry untuk mengambil barang-barang Ibunya lalu berjalan menuju lift dengan tangan kanan menggenggam tangan Lara dan tangan kiri membawakan barang-barang Ibunya.

Saka masih diam menatap kedua orang itu sampai mereka menghilang menaiki lift.

Sial. Dia perlu membaca laporan mengenai Lara segera.

Part 4

Lara menegang di kamarnya. Kilasan mengenai pertemuan itu membayang terus di otaknya. Terutama ketika kedua pasang iris hitam itu beradu. Bagaimana tatapan Saka yang terlihat kaget terutama ketika Mahesa menyebutnya Ibu.

Kemiripan diantara kedua orang itu tidak terelakkan. Mahesa merupakan Saka versi kecil. Ini tidak pernah ada dalam rencana masa depannya. Mempertemukan Mahesa dengan ayahnya, Saka.

Mahesa kecil cukup pintar membaca keadaan dengan keadaannya yang berbeda dari teman-temannya. Tanpa ayah. Melihat Ibunya bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan mereka membuat dia tidak tega bertanya mengenai siapa Ayahnya yang tidak pernah ada.

Mahesa juga tidak mau repot-repot mencari tahu.

Ketiadaan orang itu membuatnya yakin bahwa lelaki itu tidak membutuhkan mereka sama seperti mereka tidak membutuhkan laki-laki itu. Terbukti mereka berdua sampai sekarang masih bisa hidup dengan tenang berdua saja.

Lara juga tidak pernah berpikir untuk mencari pengganti Saka untuk menjadi ayah dari Mahesa. Prioritasnya hanyalah Mahesa.

Lara menghembuskan nafas kencang di dalam kamarnya. Melirik jam dinding yang tergantung di tembok, sudha pukul satu dini hari. Tapi mata itu tetap tidak mau terpejam.

Pikirannya berkelana pada Mahesa yang tampak biasa-biasa saja setelah pertemuan tadi. Lara tahu anak itu memiliki kapasitas otak yang sangat pintar sehingga tidak mungkin di kepalanya itu tidak ada pertanyaan-pertanyaan yang mau di lontarkan kepadanya.

Tetapi alih-alih bertanya, anak itu bersika seolah semuanya tidak pernah terjadi. Dia hanya bertemu orang biasa, bukan orang yang nyaris menyerupai dirinya dengan umur yang jauh lebih tua.

Lara sendiri bersikap biasa saja, tanpa ada niatan membicarakan mengenai orang itu. Tapi itu membuatnya merasa bersalah kepada Mahesa. Anak itu berhak tau, tapi Lara tidak ingin anaknya mengalami penolakan lagi. Tidak, cukup dirinya.

Dia tidak akan tahan jika melihat raut kesedihan membayangkan anaknya di tolak langsung oleh Ayahnya, terlebih penolakan itu sudah terjadi semenjak dia dalam kandungan. Lara menutup mukanya lalu menggosoknya keras seolah hal itu dapat melunturkan pikirannya yang kalut.

Mungkin diamnya kali ini pilihan terbaik, menjauh sejauh mungkin dari hal-hal yang dapat membuat anaknya terluka. Tentu saja bukan hanya anaknya, tetapi juga hatinya.

####

"Brengsek!"

Saka membanting gelas minumannya kelantai dengan keras. Suara nyaring hasil peraduan gelas dan lantai itu memekakkan telinga. Dia menyugar rambutnya gusar. Berkas wanita itu yang si bawakan anak buahnya sudah selesai dia baca.

Wanita itu belum menikah tetapi sudah mempunyai anak berusia empat belas tahun. Tidak ada data mengenai siapa ayah dari anak itu dan dia juga tidak buta ketika melihat anak itu memiliki fisik yang mirip dengan dirinya.

Dia tidak pernah memikirkan ini sebelumnya karena wanita lain juga tidak permah ambil pusing jika sudah di tawari uang banyak. Dia baru kembali setelah meninggalkan Indonesia selama

empat belas tahun untuk meneruskan jenjang s1 dan s2 nya di luar negri lalu membantu kakeknya dengan bisnis keluarga yang berpusat di Amrika.

Butuh banyak tahun yang dia lewati agar bisa sampai di posisi ini, bersaing dengan saudara sepupu lainnya yang sama-sama berambisi menjadi pimpinan. Tentu saja menjadi orang tua di umur delapan belas tahun tidak pernah terlintas di pikirannya.

Dia harus memastikan sepupunya itu tidak mengetahui hal ini atau hal ini akan menjadikan posisinya lemah di hadapan kakeknya. Kakeknya menuntut kesempurnaan, maka Saka tidak akan pernah kurang dari sempurna di mata kakeknya.

Dia harus membereskan masalah ini segera, entah bagaimanapun caranya.

ðŸ’•ðŸ’•ðŸ’•

Part 5

Mahesa sudah siap di depan rumah. Bocah tengil itu terlihat tampan meskipun hanya menggunakan kaos oblong, celana jeans persis seperti lelaki ifu ketika pertama kali Lara melihatnya. Umur Lara saat itu enam belas tahun. Dia sudah menyukai Saka ketika melihat lelaki itu datang ke sekolah dengan kaos dan celana abu-abunya. Terkesan clichÃ© tapi itu pertama kalinya Lara merasakan debaran di dadanya ketika melihat lelaki.

Tatapan mata itu persis dengan tatapan mata Mahesa saat ini, minus muka sinis. Tatapan itu sama-sama kosong. Mungkin itu yang membuatnya tertarik, karena lelaki itu tampak memiliki semuanya tetapi tatapan mata itu kosong, seakan hampa.

Sesuatu meremas hati Lara ketika menyadari bahwa anaknya merasakan kekosongan saat ini.

Anak itu pandai menyembunyikan perasaannya pada siapapun, termasuk pada Lara.

Lara menggelengkan kepalanya, lalu pandangan Lara turun ke alas kaki anak itu, dia menggunakan sepatu sekolahnya yang sudah usang, sudah waktunya harus mengganti sepatu Mahesa pikirnya. Padahal jika di lihat sepatu Lara tampak lebih usang di banding milik Mahesa. Sol sepatunya sudah berulang kali di jahit agar sepatu itu tetap bisa di gunakan.

Dasar Ibu, akan selalu memperhatikan anaknya di banding dirinya sendiri. Selalu memberikan yang terbaik semampunya untuk anak-anaknya. Tapi Lara tidak menyesal pun mengeluh. Mahesa adalah keajaiban dalam hidupnya. Satu-satunya keluarga dengan hubungan darah yang dia punya.

Lara menghampiri anaknya itu dan memegang lengannya, Mahesa tampak berjengit menandakan dia kaget. Mahesa melamunkan sesuatu. Ia lalu memasang senyum cerahnya dan

menggandeng ibunya nenuju kantor.

Anak itu tampak gusar. Terutama ketika mereka sampai, Ia itu terus-terusan menempel pada Lara. Sifat kekanakannya terlihat ketika dia sedang gusar, jika tidak dalam situasi seperti ini mungkin Lara akan menyubit gemas pipi anaknya yang akan dk respon dengan teriakan Mahesa yang mengatakan dia bukan anak kecil jadi berhenti mencubit pipinya.

"Eca mau ngomong apa?" Lara memulai percakapan. Lara tahu ada yang ingin di bicarakan Mahesa sedari kemarin. Mereka kini tengah duduk di taman yang berada di lingkungan gedung tempatnya bekerja. Masih pukul tujuh lewat tiga puluh jadi masih aman jika mengajak Mahesa berbicara.

Bocah itu tampak ragu, kemudian dia menghela nafasnya.

"Bu, tidak bisa minta pindah gedung lain?"

"Kenapa, nak?"

"Eca gak suka ibu kerja di gedung itu."

"Karena?"

"Eca gak suka sama orang kemarin itu, Bu. Eca ga suka Ibu di kasarin sama orang. Apa lagi laki-laki. Eca ga suka sama tatapannya ke Ibu." Lara mengelus rambut anaknya. Sadar bahwa anaknya lebih mengkhawatirkan dirinya di sakiti oleh orang lain di banding bertemu orang yang mirip dengannya itu.

"Ibu akan sangat jarang bertemu dengan orang itu, Nak. Kemarin Ibu ke lantai itu karena teman Ibu tidak masuk jadi terpaksa Ibu ke lantai itu untuk menggantikannya bebersih sepanjang hari."

"Tapi bukan berarti Ibu tidak akan bertemu dengannya lagi.." ucapnya lesu. "Eca ga suka ngebayangin ibu di perlakukan seperti itu lagi nantinya."

"Ibu bisa jaga diri, Ca."

"Eca yakin ibu bisa jaga diri sendiri, Ibu bahkan bisa jagain Eca sampai sekarang. Tapi kekuatan Laki-laki dan oerempuan beda, Bu."

"Ibu akan menendang tytydnya kalau macem-macem nanti."

"Yang kenceng ya, Bu. Jangan kasih kendor!"

Lalu mereka berpandangan dan tertawa terbahak-bahak. Mahesa memeluk Ibunya lalu berucap "Bu, kalau ada apa-apa bilang ke Eca ya. Eca akan langsung lari kesini terus jagain Ibu. Dari siapapun, Bu, dari siapapun."

ðŸ–¤

Part 6

Pemandangan tadi pagi yang di lihatnya terus membayang di pikiran lelaki itu. Bagaimana kedua orang itu tertawa, berpelukan lalu bocah tengil itu mencium pipi Ibunya dan berjalan menjauh. Wanita itu melambai dengan senyum lebar. Rambutnya yang belum di cepol menyentuh pundaknya.

Terakhir kali Saka melihat perempuan itu, rambutnya menyentuh pinggangnya. Dia masih ingat surai itu terasa lembut ketika jemari lelaki itu mengelusnya ketika mereka bermain di atas ranjang apartemennya.

Jangan tanyakan ingatan lain mengenai Nada, begitu dulu Saka memanggilnya, selain ingatan tentang ranjang karena demi apapun dia tidak pernah tertarik dengan perempuan kecuali di atas ranjang.

Tadinya dia berpikir bisa berbicara dengan Nada ketika dia mengantarkan kopi, tetapi yang mengantarkan justru office girl genit itu, Jaenap? Zubaedah? Entah siapa namanya.

Dia tentu tidak bisa berbicara ketika jam pulang kantor karena menurut informasi yang dia dapatkan, bocah tengil itu selalu mengantar jemput ibunya ketika dia libur sekolah.

Apa anak itu tidak punya pacar untuk di datangi saat libur sekolah?! Saat umur segitu setidaknya aku sudah lepas perjaka! Pikirnya berang.

Saka memijit pangkal hidungnya kemudian mengingat kembali informasi mengenai Mahesa. Dia bersekolah di sekolah swasta terkenal dengan beasiswa penuh dan nilainya cemerlang. Dia mengenal nama sekolah swasta itu yang merupakan salah satu anak perusahaan kakeknya.

Ia lalu melirik jam di pergelangan tangan kirinya, pukul sebelas lewat empat puluh lima. Dia tadi meminta pada Andre, asistennya, untuk menemui Nada dan mengajaknya bertemu pada jam makan siang di ruangannya. Agak beresiko memang, tapi bertemu di luar pada jam makan siang amat sangat beresiko dan dia tidak mau terlihat di luar dengan Nada. Tidak akan pernah.

###

Ketukan pintu terdengar lalu disusul dengan suara pintu terbuka yang menampilkan wanita itu dengan rambut yang sudah di cepol dan seragam office girlnya. Dia berdiam di dekat pintu dengan muka menunduk dan gerakan gelisah sambil memilin jarinya.

Sedangkan Saka sudah duduk di single sofa yang posisinya berhadapan dengan sofa lainnya yang di batasi oleh coffee table dengan dokumen diatasnya. "Duduk." ucapnya datar sambil menunjuk dengan dagunya agar wanita itu duduk

di sebrangnya.

Lara mengikutinya dan duduk di sofa yang tentu saja nyaman tapi dia tidak bisa memikirkan hal itu sekarang ini. Yang ada di otaknya adalah apa yang akan lelaki ini katakan dan lakukan.

Saka kemudian melemparkan dokumen kepada Lara yang berjengit kaget ketika melihat betapa banyak data mengenai dirinya dan juga Mahesa yang di punya pria itu.

"Dia anak siapa?"

Anakmu bajingan!

"Anak saya."

"Kamu tahu bukan itu maksud pertanyaanku."

"Mahesa anak saya."

"Kamu bukan amoeba yang bisa membelah diri untuk menghasilkan keturunan. Kenapa kamu tidak menggugurkannya? Saya telah memberikanmu uang untuk melakukannya bukan?"

Tidak ada jawaban dari Lara, lalu lelaki itu melanjutkan.

"Ah, apa uangnya tidak cukup? Kamu mau menggunakan anak itu untuk mendapatkan lebih? Berapa uang yang kamu perlukan agar menjauh dari sini?" ucapnya sambil mengeluarkan buku cek dan menuliskan beberapa digit angka kemudian melemparkannya lagi kepada Lara.

Lara mengangkat kepala, sikap gugup yang tadi menguasainya menguar begitu saja dan berganti dengan tatapan marah. Sesuatu yang tidak pernah di lihat pada Lara sejak oertama kali mereka bertemu.

"Anggap saja uang yang anda berikan itu untuk pelayanan saya diatas ranjang. The moment you go, you don't have any rights to decide what I have to do with my baby."

Lara mengambil cek itu dan berjalan menuju pintu tepat pada saat seseorang masuk.

"Sepupu! Kau mau makan si...." Mata lelaki itu terkunci kepada Lara yang menahan air matanya. Demi Tuhan dia tidak ingin terlihat meneteskan air mata di hadapan bajingan itu.

"Siapa wanita itu?"

"Office girl disini."

"Wow aku tidak tahu office girl bisa secantik itu."

"Ada apa kesini Dave?" Saka berusaha

mengalihkan perhatian Dave dari Lara, bukan bukan. Bukan karena cemburu, tapi dia tidak mau jika Dave mengendus pembicaraan mereka berdua. Dave adalah sepupunya yang menjadi saingan terberatnya saat ini, sedangkan dua sepupu lainnya terlalu sibuk dengan wanita-wanita dan juga usaha yang mereka bangun sendiri.

"Mau mengajakmu makan siang. Tapi sepertinya kau sibuk."

"Ya, aku harus menyelesaikan beberapa dokumen ini."

"Baiklah, aku juga ketemu hal menarik lainnya." Lelaki itu kemudian berbalik sambil bersiul dan mengetikan sesuatu ponselnya.

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 7

Jam istirahat siang masih panjang, Lara memutuskan untuk mengunjungi salah satu mall yang terdapat bank dan juga menjual sepatu laki-laki agar dia bisa membeli seoatu Mahesa. Begitu sampai di Bank dia hanya menyerahkan cek itu tanpa melihat isinya.

"Ibu mau cash atau transfer rekening? Jika cash maka harus menunggu besok bu karena untuk transaksi di atas sepuluh juta hanya sampai jam sepuluh tadi." ucap Teller tersebur sambil tersenyum. Lara mengernyitkan alisnya tanda bingung yang langsung di tangkap oleh teller tersebut.

"Nominal ceknya lima ratus juta bu."

Orang kaya gila!

"Mba ga salah?"

"Ini bu, tertera lima ratus juta rupiah." Teller itu menyodorkan kembali lembaran ceknya.

Segitu gak pengennya ya deket sama anak sampe kasih duit sebanyak ini.

"Transfer rekening aja Mba tolong, terima kasih."

Lara merasa getir karena dia menerima uang dari orang yang tidak menginginkan mereka tapi Lara merasa Mahesa lebih dari oantas mendapatkan uang dari Saka. Lara tidak matrealistis, dia hanya realistis. Kebutuhan Mahesa semakin banyak dan oekerjaan sebagai office girl berikut jelas tidak bis amemenuhi kebutuhan mereka. Terlebih dua tahun mendatang Mahesa akan masuk kuliah dan Lara tahu bahwa anaknya sanhat ingin masuk kedokteran. Meskipun sudah mendapatkan tawaran beasiswa tapi tetap saja pasti akan ada banyak biaya lainnya dan Lara

harus memastikan Mahesa mendapatkan pendidikan dengan baik.

Lara hanya berharap, suatu hari ketika Mahesa sudah menjadi dokter hebat lelaki itu akan datang dan mengemis meminta untuk disembuhkan. Lara tertawa dengan pikirannya sendiri.

Selesai dengan cek tersebut dia melangkahkan kakinya ke salah satu pusat perbelanjaan untuk olahraga di mall tersebut. Lara lalu pergi ke pojok tempat diskon dan memilih sepatu untuk anaknya. Harga sepatunya diatas tiga ratus ribu semua, itu setara dengan uang belanja bahan makanan dua minggu di pasar dekat kontrakannya. Tapi anaknya perlu sepatu baru dan uang dari lelaki itu lebih dari cukup untuk membeli sepatu dengan harga uang makannya yang tidak mungkin di belikan oleh Lara mengingat banyaknya pengeluaran mereka akhir-akhir ini.

Dia menimang dua jenis sepatu di tangan kanan dan kirinya. Harganya beda tipis dan kedua model ini sepertinya akan di sukai oleh Mahesa.

"Yang sebelah kanan lebih bagus."

Lara menganggukkan kepalanya, dia memang berpikir lebih beeat ke sepatu yang sebelah kanan meskipun lebih mahal lima puluh ribu.

Eh tunggu, tadi yang ngomong siapa ya?

Lara membalikkan badannya untuk menghadap asal suara yang berada di belakangnya tadi. Sosok laki-laki berjas yang pasti lebih dari uang gajinya berdiri di belakangnya dengan cengiran. Muka Lara terlihat bingung dan lelaki itu tersenyum.

"Ga ingat saya? Tadi kita baru bertemu di ruangan Saka."

Muka kebingungan masih nampak si wajah Lara dan itu membuat lelaki itu tambah geli, pasalnya baru kali ini ada perempuan yang melupakan keberadaannya padahal baru saja bertemu tidak lebih dari sejam yang lalu.

"Saya David or juts call me Dave. Saya sepupu Saka."

Muka Lara berubah pias dan dia segera berjalan menuju kasir dengan terburu-buru. Selesai dengan pembayaran Lara buru-buru keluar gerai tersebut dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

Dia menoleh kebelakang setelah merasa berjalan cukup jauh, tidak ada tanda laki-laki itu. Dia menghembuskan nafas lega, dia tidak boleh berada dekat dengan Saka terlebih dengan keluarganya. Meskipun aura mereka berdua berbeda sangat jauh, Saka dengan aura tak tersentuhnya sedangkan lelaki barusan terlihat sangat ramah tapi dia tidak mau berhubungan dengan keluarga Saka. Dia harus menjauhkan

Mahesa dari keluarga itu.

###

Lara sudah berada dirumah, Mahesa memjemputnya sudah menunggu di lobi semenjak jam empat sore. Mahesa dengan keposesifannya, Lara hanya bisa geleng-gepeng kepala jika mengingat hal itu. Kini Mahesa tengah tiduran di deoan TV kecil di ruang depan kontrakan mereka sedangkan Lara sedang membaca buku yang dia pinjam dari perpustakaan. Lara masih hobi membaca, dulu dia suka membeli beberapa buku setiap bulannya hasil menyisihkan uang jajan dan bekerja part time tapi setelah mempunyai Mahesa, Lara lebih sering meminjam buku dari perpustakaan jadi uang bukunya dia alokasikan untuk buku Mahesa.

"Ca, kalau misalkan Ibu keluar kerjaan terus seriusin jualan makanan gimana?"

Mahesa merubah posisinya dsri tiduran ke duduk dan menghadap Ibunya.

"Ibu yakin? Buat modal usahanya gimana Bu?"

"Ibu ada uang sedikit-sedikit Ca, bisa buat modal. Ibu ga rencana langsung keluar, mau nerusin jualan makanan tapi lebih serius dulu. Setelah settle baru keluar kerjaan."

Lara terpaksa berbohong karena tidak mungkin dia mengatakan bahwa dia dapat uang dari ayah biologis Mahesa agar mereka pergi jauh dari kehidupannya.

"Apapun yang menurut Ibu baik Eca setuju bu."

Lara mengelus sayang rambut anaknya.

"Oiya Ibu lupa. Sebentar."

Kara lalu berdiri dan berjalan menuju kamarnya. Tidak lama dia keluar dengan membawa kantong plastik.

"Ini buat Eca."

Mahesa membuka plastik itu dan meneukan sepatu baru.

"Bu uang dari mana? Ini kan mahal Bu."

"Sekali-sekali Ca."

"Tapi uangnya sayang bu buat sepatu aja. Mending di tabung buat sepatu Ibu."

Anak itu sewot sendiri meskipun Lara tahu Mahesa senang dengan sepatunya tapi anak itu lebih memikirkan Ibunya. Lara memeluk putranya, kehidupannya.

"Ca, kalau misalkan suatu hari Ibu buat kamu kecewa jangan marah lama-lama sama Ibu ya."

"Gak Iah, Ibu tau kan Eca ga bisa marah sama ibu."

"Ya, Ibu tahu."

"Bu."

"Ya, nak?"

"Kalau Ibu merasa berat, ibu boleh berbagi ke Eca. Atau kalau Ibu mau nikah lagi Eca ga masalah. Asal ibu bahagia Eca jg bahagia."

"Kamu kok ngawur. Ibu itu cuma perlu Eca."

"Hehe sama bu. Eca juga perlunya Ibu aja."

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 8

Lara kembali ke bank lagi siang keesokan harinya pada jam istirahat. Dia ingin membuka deposito untuk sembilan puluh lima persen dana yang dia cairkan kemarin. Bingung kenapa Lara bisa gahu soal deposito? Ayolah sekarang zaman makin canggih tinggal membaca di sana sini maka BAM! Kalian akan mendapatkan banyak informasi tinggal memilah informasi mana yang lebih valid dan tidak.

Dari sekian banyak pilihan, seperti saham, deposito berjangka dan teman-temannya. Lara memilih deposito berjangka enam bulan. Bunganya cukup tinggi di bandingkan dengan bunga tabungan biasa. Terlebih dengan jangka waktu enam bulan dia tidak akan keteteran jika nanti saat kenaikan kelas Mahesa dia memerlukan uang tambahan.

Sedangkan lima persen sisanya akan dia

gunakan untuk membeli bahan baku usaha makanannya nanti dan juga kebutuhan dadakan mereka. Dua puluh lima juta lebih dari cukup untuk itu semua. Dia benar-benar harus memikirkan cara untuk keluar dari pekerjaannya sekarang dan menjauh sejauh mungkin dari lelaki itu.

Mungkin Lara memang harus memulai serius usaha makanannya yang dia jalankan hanya sabtu dan minggu itu. Dia banyak menolak pesanan karena tidak sanggup untuk mengerjakannya seorang diri.

Contohnya dengan keluarga yang memperkerjakan Mahesa sebagai guru les anak-anaknya. Ya, anak-anaknya, kembar perempuan dengan beda umur empat tahun di bawah Mahesa. Meskipun Mahesa sering bercerita bagaimana mengesalkannya salah satu dari si kembar perempuan, tetapi Lara tahu bahwa anak itu senang mengajar disana karena kembar laki-laki, yang merupakan kakaknya, sepantaran dengan Mahesa. Jadi mereka bisa bermain

bersama.

Mungkin dia harus bertanya pada Mahesa mengenai ini karena kebetukan a ak itu akan pergi mengajar besok.

Begitu banyak yang berlarian di pikirkan oleh Lara sampai dia duduk di kantin gedung tempat dia bekerja sambil memakan bekal yang dia masak subuh tadi, dia tidak sadar bahwa sudah ada orang yang duduk di hadapannya sambil menatap dirinya.

"Kalau alisnya di kerutin terus makin banyak lho keriputnya."

Lara mendongakkan kepalanya untuk melihat asal suara tersebut. Di hadapannya sudah ada lekaki dengan kemeja putih, dua kancing teratasnya terbuka dan jas biru dongker yang membungkus tubuh tegapnya dengan sempurna.

Rambutnya tersisir ke samping, tidak terlalu rapih, ada kesan berantakan disana. Jambang tipis yang berada di rahangnya membuat pria itu semakin menarik.

Sial, sejak kapan dia disini? Bodoh kamu, Ra!

Lara emmaki dirinya sendiri karena kecerobohannya membuat dia tidak sadar jika sudah berada di dekat Dave. Lara lalu buru-buru membereskan peralatan makannya dan berjalan keluar dari kantin tersebut.

Kantin karyawan berada di basement, satu daerah dengan parkiran mobil. Dia perlu berjalan sedikit dan menaiki tangga untuk tiba di lobi. Sebelum dia berbelok ke arah tangga, tangan laki -laki itu menagkap lengannya dan menariknya menuju pojok parkiran yang sepi.

Lara meronta-ronta hebat tetapi tenaganya tentu saja kalah dari tenaga Dave yang rajin latihan

bela diri.

"Hey tenang!"

Lara diam tapi matanya terus menatap pada pergelangan tangannya yang di cekal oleh Dave.

"Oops! Sorry! Apa aku melukaimu?"

Lara menggeleng. "Cepat katakan apa maumu?"

"Tidak ada. Hanya mau berkenalan."lelaki itu mengucapkannya dengan santai. Tangannya yang mencekal lengan Lara tadi di masukkan dalam kantong celananya, sedangkan tangan kanannya di arahkan kepada Lara.

"Namaku David, kamu bisa panggil aku Dave."

Lara hanya menatap tangan itu.

"Ayolah aku tidak ada penyakit menular lewat berjabatan. Aku hanya tertarik padamu. Mungkin kita bisa berteman?"

"Tidak, aku tidak tertarik padamu ataupun ini berteman denganmu."

"Ck, sayang sekali. Kalau boleh tau kenapa?"

Lara diam sambil terus memandang mata itu.

"Apa karna Saka?"

Senyum terukir di bibir lelaki itu sebelum menumpahkan bomnya.

"Atau karena Mahesa?"

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 9

Lara meneguk cairan berwarna hitam pekat itu. Rasa pahit menjalar di indra perasanya. Rasa yang sudah akrab berada di indra pencecapnya ini selama beberapa tahun belakangan. Dulu dia bahkan tidak bisa meminum cairan hitam pekat itu. Iya, Dulu. Sekarang dia bisa menikmati rasa pahit itu, biasanya dia akan menikmatinya sambil membaca buku yang dia pinjam di perpustakaan pada sore hari di hari pekan. Sekarang dia terpaksa meminum itu di hari kerja bahkan duduk di depan lelaki kedua yang dia hindari.

Bahkan lagu favoritnya, Payung Teduh - Akad, tidak mampu membuat perasaannya lebih baik. Lelaki itu tidak mengatakan apapun setelah mengatakan nama Mahesa selain mengajak bertemu selepas jam pulang kerja di salah satu cafÃ© di dekat perkantoran tersebut. Tidak ada nada ancaman ataupun desakan tetapi tatapan mata dan caranya mengucapkan nama Mahesa sudah lebih dari cukup untuk membuatnya

merasa terancam. Lara bahkan harus berbohong pada Mahesa mengenai pekerjaannya yang ada tambahan sehingga dia akan pulang terlambat.

Lelaki itu sudah melepas jasnya, kini kemejanya sudah di lipat hingga ke siku hingga menampilkan lengannya. Rambutnya juga sudah tidak serapi ketika berada di kantin tadi, tetapi caranya menyesap kopinya dengan perlahan membuat Lara kesal sengetah mati. Bagaimana bisa ada lelaki minum kopi bisa terlihat manly seperti itu hingga dia tidak bisa melepaskan pandangan darinya?

Lara menggelengkan kepalanya kemudian berdeham untuk mengambil perhatian Dave dan sepertinya berhasil karena tatapan lelaki itu sekarang sudah mengunci netranya sambil tersenyum.

"Jadi ada apa?"

"Tidak ada, aku hanya mau berkenalan."

"Sepertinya tidak perlu, kamu sudah melakukan background check kurasa dilihat bagaimana kamu tahu mengenai Mahesa."

Lelaki itu tertawa "Sepertinya kamu tidak suka basa basi ya? Sudah ku katakan aku hanya mau berkenalan denganmu, dengan Mahesa juga kalau kamu mengizinkan."

"Untuk apa?"

"Aku perlu mengenal satu-satunya keponakanku bukan?"

"Dia tidak ada hubungannya denganmu."

"Ya, Memang. Tapi dengan Saka dan berhubung aku sepupunya Saka maka aku adalah Oomnya Mahesa."

"Dia tidak ada hubungannya dengan siapapun di keluargamu." Lara tidak bisa mengontrol nada bicaranya lagi, suaranya di kencangkan seakan memberikan penekanan di akhir kalimatnya.

"Wow slow down, babe. Tidak perlu menaikkan nada bicaramu padaku." Lelaki itu tersenyum sebelum melanjutkan kalimatnya. "Aku justru mau membantumu. Kamu sudah menerima uang dari Saka kan? Berarti kamu sudah setuju untuk tidak berada di dekatnya."

"Ka-kamu tahu dari mana?"

Dave terkekeh sebelum menjawab pertanyaan Lara.

"Katakan saja aku mendapatkan informasinya dari seseorang. Lalu, apa yang mau kamu lakukan sekarang?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu. Aku hanya perlu menjauh sejauh-jauhnya dari kehidupan keluarga kalian kan? Saka akan mendapatkannya."

"Ya Tuhan kamu penurut sekali!" Dave kini tertawa kencang. "Apa kamu tahu jika kamu bisa mendapatkan lebih dari nilai cek itu? Saka memimpin perusahaan kakekku di Indonesia sekarang ini, dia seharusnya memberikan anaknya lebih dari lima ratus juta. Pelit sekali sepupuku itu." Kini lelaki itu menggerutu mengenai Saka padahal tadi dia tertawa kencang bahkan sikap tenangnya sudah hilang.

"Tidak, ini sudah lebih dari cukup. Aku bisa menghidupi anakku."

"Bisa menghidupi tapi tetap diambil uangnya." Kini lelaki itu mencibir Lara yang membuatnya ingin melempar muka itu dengan gelas kopi.

"Itu bukan urusanmu."

"Apapun itu, aku berniat membantumu untuk menjauh dari Saka. Kalau kau butuh pekerjaan mungkin kamu mau pindah ke kantorku? Aku bisa mencarikan pekerjaan yang cocok denganmu."

"Aku lulusan SMA, mungkin orangmu tidak menginformasikan hal itu."

"Ya, tapi nilaimu sangat bagus dan bahasa inggrismu juga baik. Lagi pula untuk office girl membuka deposito seperti kamu cukup rajin membaca."

Lara memberikan tatapan sinis terbaiknya "Tidak, terima kasih. Saya sudah punya rencana."

Dave hanya tersenyum. "Apa Mahesa menjemputmu?"

"Tidak."

"Baiklah, aku antarkan pulang."

"Tidak perlu, aku bisa pulang sendiri."

"Ayolah masa perlu ku ingatkan kalau kamu tidak dalam posisi menawar lagi?"

Lara berdiri dan menghentakkan kakinya karena kesal. Kebiasaannya sejak dulu yang entah kenapa baru muncul hari ini lagi. Mungkin karena dia harus bisa bersikap dewasa di depan anaknya. Lara lalu berjalan menuju pintu keluar cafÃ© tersebut. Dave masih melihat Lara sambil tertawa kecil karena menurutnya reaksi kekalahan Lara hal yang lucu terlebih umurnya sekarang sudah kepala tiga.

Sepanjang jalan Lara tidak mengatakan apapun. Lara hanya diam sambil memikirkan bagaimana bisa keluar dari benang kusut ini hingga dia tidak sadar bahwa dia sudah sampai dikontrakannya.

"Bagaimana kamu tahu rumahku?" Lalu Lara tersadar sambil memutar bola matanya. "Lupakan pertanyaanku."

Dave tersenyum geli melihat tingkah Lara yang berbeda dari perkiraannya. Dave mengira bahwa Lara akan bertingkah dewasa dan menjaga imagenya seperti perempuan kebanyakan tetapi perempuan ini bahkan tidak repot-repot menyembunyikan emosinya. Dave kemudian melihat kondisi kontrakan Lara. Seorang anak lelaki duduk di teras kecil di depan kontrakkan itu.

"Aku boleh ketemu Mehesa sekarang, Ra?"

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 10

"Apa kamu gila?!" Lara melihat kearah Dave sambil melotot. Bagaimana tidak, out of the blue pria ini ingin bertemu dengan Mahesa. Lara tidak mau berbohong lagi dengan mengatakan bahwa Dave adalah temannya, dia sudah berbohong dan tidak mengatakan yang sebenarnya mengenai Saka jadi dia tidak mau menerima menambah dosanya dengan dengan berbohong mengenai Dave.

Dave tidak memerdulikan penolakan Lara. Dia keluar dari mobilnya dan berjalan ke arah kontrakan Lara sambil terus menatap Mahesa yang berdiri dengan tenang. Begitu tiba di hadapan Mahesa, lelaki itu tersenyum. Sementara Lara menyusul dengan berlari sebelum Dave mengucapkan hal-hal yang berbahaya.

"Hai namaku Dave, kamu pasti Mahesa kan?"

Mahesa menatap mata itu sebelum beralih melihat tangan yang terulur kepadanya. Jujur saja dia enggan menjabat tangan lelaki yang tiba-tiba muncul di depan rumahnya bersama dengan ibunya, tetapi ibunya selalu mengajarkan sopan santun pada siapapun.

"Mahesa." ucapnya sambil menjabat tangan Dave lalu melirik pada Lara sambil tersenyum, "Bu, aku lapar."

"Ah ya, ibu masakkan sebentar." Lara melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya kemudian menepuk jidatnya pelan, sudah pukul tujuh lewat berarti sudah jam makan malam mereka kemudian berjalan cepat kedalam rumah untuk mempersiapkan makan malam.

Setelah memastikan Lara berlalu masuk kedalam rumah, Mahesa kembali menatap lelaki yang lebih tinggi dari dirinya.

"Anda siapa ya?"

"Saya teman ibumu. Boleh saya duduk?"

"Tidak. Saya tidak menerima tamu."

Dave tertawa, dia akhirnya memilih tetap berdiri menjulang di depan Mahesa yang tampak tidak terintimidasi sama sekali. Dengan cepat dia membaca bahwa Mahesa hanya akan bersikap manis ketika bersama atau ketika ada Lara saja disekitarnya, bila tidak maka bocah ini merupakan jelmaan Saka kecil dalam wujud lebih tampan.

Mahesa memicingkan matanya, tidak terima di tertawakan padahal dia sedang serius.

"Slow down tiger, saya tidak sedang menertawakan mu. Saya hanya teringat pada seseorang." kemudian dia berdeham "Saya hanya

mau berkenalan denganmu, tidak ada salahnya kan teman ibumu berkenalan denganmu?"

"Tidak, tapi saya tidak suka dengan anda. Jadi anda lebih baik tidak berteman dengan Ibu saya."

"Kenapa?"

"Saya tidak melihat alasan yang menguntungkan bagi pria dengan mobil berkelas seperti anda berteman dengan ibu saya. Terlebih berkenalan dengan saya juga."

Mahesa benar-benar menunjukkan ketidak sukaannya kepada Dave secara terang-terangan. Dia melipat tangan di dadanya sambil terus menatap ke mata lawan bicaranya.

Tidak ada kesan takut ataupun gentar. Benar-benar khas Saka.

"Ya, memang tidak ada. Tapi Ibumu teman berbicara yang enak."

"Tapi ibuku tidak merasa nyaman denganmu."

"Kamu tau dari mana?"

"Are you five? Ibuku jelas terlihat tidak nyaman berada di sekitarmu. Lebih baik anda jauhi ibuku dan jangan berada di dekatnya."

Sekali lagi Dave tertawa mendengar nada mengejek Mahesa, dia sungguh dapat melihat karakter Saka dalam bocah tengil ini, bossy dan tidak suka di bantah.

Sebelum Dave menjawab perkataan Mahesa, Lara sudah muncul dari balik pintu sambil menatap bocah itu dan tersenyum. Senyum yang baru kali ini di lihat oleh Dave.

"Ca, ayo makan. Udah ibu siapkan ayam gorengnya. Kamu mau makan dulu?" Lara mencoba berbasa-basi karena meskipun dia tidak menyukai Dave tapi dia harus bersikap sopan untuk memberikan contoh kepada Mahesa. Ketika Dave mau menjawab Maheda sudah lebih dulu berkata

"Om Dave barusan bilang sudah mau pulang bu. Ada urusan. Iya kan om?" bocah tengil itu tersenyum lebar dan memberikan penekanan pada kata pulang, Dave hanya bisa tersenyum lalu berpamitan pada Lara.

Ketika dia masuk mobil, baru dia bs tertawa dengan keras. Sungguh bocah itu jelmaan Saka, tapi parahnya bocah itu lebih tengil di banding Saka kecil. Tapi tentu saja hal itu bukan menjadi masalah baginya, hal ini justru akan membuatnya menjadi lebih menyenangkan. Dave melajukan mobilnya keluar dari perkampungan itu sambil tersenyum.

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 11

Lara merasakan pusing hebat belakangan ini karena beberapa hari terakhir Dave terus merusuhinya. Entah itu datang ke lantai tempatnya bekerja, menyuliknya pada jam makan siang yang berakhir makan bersama di kantin perkantoran tersebut yang mana hal itu buruk sekali mengingat muka Dave yang menarik perhatian banyak kaum hawa duduk bersama office girl di kantin yang panas. Literally panas bahkan lelaki itu sudah melepaskan jasnya dan membuka dua kancing teratas yang membuat perempuan di ruangan itu merasa panas. Dan yang terbaru adalah saat ini, Dave menyeret Lara dan juga Mahesa untuk makan di luar.

Tadinya Dave hanya mengajak Lara tetapi wanita itu menggunakan alasan bahwa Mahesa belum di masakkan sehingga mereka harus pulang. Mendengar hal itu Dave membawanya kekontrakan, Lara sempat berpikir bahwa lelaki

itu melepaskannya tetapi lelaki itu justru mengajak Mahesa.

Dan disinilah mereka sekarang dengan Lara yang menatap menu restoran dengan kernyitan.

"Bisa makan pecel ayam aja?" Lara bertanya dengan suara pelan dan Dave mengalihkan pandangannya dari buku menu kepada Lara. "Kenapa?"

"Makanan di sini sangat mahal, aku rasa aku perlu gajiku sebulan untuk mendapatkan full course untuk ku dan juga Eca."

Sebelum Dave menjawab, Mahesa sudah menjawab untuk ibunya.

"Bu, rulesnya adalah siapa yang mengajak makan keluar maka dia yang membayar. Lagi pula biasanya lelaki yang bayar. Ibu adalah wanita, aku anak-anak dan Om Dave adalah laki-laki. Jadi

sudah jelas kan bu siapa yang akan bayar?" Ucap Mahesa sambil tersenyum lebar kepada Ibunya, bocah tengil itu benar-benar tidak menganggap Dave ada. Setelah mengucapkan itu, Mahesa memesan beberapa menu dengan harga yang cukup mahal lalu menyerahkan kepada waitress yang terus saja tersenyum melihat Dave dan juga Mahesa.

"Itu pesananmu sendiri?" Dave bertanya kepada Mahesa

"Iya Om, saya lapar belum makan."

"Nafsu makanmu besar ya, Ca."

"Iya Om saya masih dalam masa pertumbuhan. Dan Om, yang boleh panggil Eca cuma Ibu. Om panggil Mahesa aja."

Dave hanya tertawa mendengar jawaban sinis yang sangat kontras dengan senyum Mahesa

saat mengatakannya. Lara hanya bisa menatap kedua orang itu sambil tersenyum. Ini interaksi Mahesa dengan lelaki yang seumuran dengan saudara sedarahnya, tentu saja selain interaksi terakhir kalinya dengan ayahnya. Bagian hati terkecilnya menikmati interaksi mereka, apa lagi Mahesa tidak hanya tersenyum tetapi juga memperlihatkan muka jengkelnya kepada Dave yang sedari tadi berusaha memanggilnya dengan sebutan Eca meskipun Mahesa sudah mengatakan bahwa yang bisa memanggilnya begitu hanya Lara.

Dehaman dari belakang Lara menarik perhatian Dave dan juga Mahesa, sedangkan Lara tidak berani untuk memalingkan perhatiannya karena dia mengenal aroma itu.

"Dave, sedang apa di sini?"

"Hai Saka! Tentu saja sedang makan, mau bergabung?"

Crap!

Lelaki itu tidak menjawab, dia langsung mengambil tempat tepat di sebrang Lara, kali ini Lara dapat melihat lelaki itu dengan perempuan cantik yang mengambil tempat di sampingnya. Perempuan itu tampak sangat elegan dengan gaun hitamnya, Lara meringis mengingat penampilannya yang hanya seragam office girlnya di lapis dengan jaket. Dia bahkan lebih cocok membersihkan lantai restoran ini di banding duduk di salah satu bangkunya dan makan.

Pandangan mereka bertemu, Saka mengunci pandangan Lara yang membuat Lara menoleh kepada Mahesa yang di sambut senyuman anak semata wayangnya itu.

"Dave, kamu belum memperkenalkan kamu makan dengan siapa?" Wanita yang datang bersama Saka mengajukan pertanyaan sambil tersenyum.

"Oh Gene, ini temanku Lara dan putranya E.."

"Mahesa Om, Mahesa." Sela Mahesa.

"Okay tiger. Mahesa." Dave terkekeh.

"Tumben sekali kamu ke tempat ini, kami tidak pernah melihatmu sebelumnya di sini." Lanjut perempuan yang di panggil Gene itu.

"Hanya perlu suasana dan hal baru, sekaligus mengajak mereka makan di sini. Terakhir aku kerumah Lara dan di ajak makan tetapi anak kecil ini mengusirku pulang." Dave tertawa mengingat hal itu.

"Eca, kok gitu sih?" Lara menoleh kepada Mahesa

"Gak bu, Aku ga mungkin gitu." Mahesa terlihat panik melihat ibunya menegurnya meskipun

dengan pelan.

"Gak masalah, Ra. Pengalaman pertama di usir bocah bisa masuk resumeku." Dave menengahi kedua orang itu sedangkan Gene dan Saka hanya bisa menatap dengan diam. Sesaat kemudian tawa Gene mengalihkan mereka semua, terutama ucapannya.

"Dave, kamu terlihat sebagai suami dan ayah sekarang ini."

Yang disusul dengan pecahan gelas.

ðŸ’•ðŸ’•ðŸ’•

Part 12

Semua mata beralih ke asal suara itu. Pecahan gelas itu tampak berada tepat di samping Mahesa.

"Maaf bu, gak sengaja kesenggol sama tangan Eca." ucapnya sambil meringis.

"Kaki kamu ga kena kan Ca? Hati-hati ya nak." Wanita itu langsung bergerak untuk mengecek kaki anaknya "Duh Ca, kena pecahan beling dikit kakinya. Sakit ga?"

"Ga kok bu, cuma goresan dikit. Ga masalah. Ibu duduk sini, jangan jongkok-jongkok tulang ibu udah tua ntar susah berdiri." Mahesa tetap saja Mahesa, bocah tengil yang doyan iseng pada ibunya.

"Enak aja kamu! Gendong kamu juga Ibu masih

kuat!" Lara berdiri sambil merengut dan duduk kembali di kursinya. Oh jika kalian penasaran mereka duduk di meja bulat, posisinya sekarang duduk tepat di sebelah Eca yang diapit olehnya disebelah kanan dan Dave do sebelah kiri. Kursi di sampingnya kosong lalu di sebelahnya lagi ada Gene yang duduk bersebelahan dengan Saka.

Pelayan datang untuk membantu membersihkan pecahan beling akibat ulah Mahesa dan memberikan plester luka sesuai permintaan Dave.

"Emangnya aku bocah bu?"

"Iya, kamu bayi besarnya ibu." ucap Lara sambil menempelkan plester di kaki anaknya yang hanya menggunakan sendal jepit karena Dave tidak memberikan mereka waktu untuk bersiap. Setelah menempelkan plester tersebut Lara sengaja memukul kencang lukanya karena kesal di katai tua. Anggap saja hukuman untuk anak itu.

"Bu! Sakit!"

"Sukurin."

"Sudah-sudah ayo habisin makanannya, Ca" Dave coba melerai pertengkaran kecil ibu-anak itu yang menurutnya lucu karena cara mereka merajuk sama persis. Mahesa hanya tampilan luarnya yang dewasa tetapi jiwa anak itu benar-benar masih bocah yang menempel pada ibunya, tetapi Dave tahu bahwa Mahesa akan melakukan apapun untuk melindungi ibunya.

"MAHESA Om! Astaga susah banget sih ngomong sama Om-Om. Bu, coba dong temennya yang normalan dikit." Mahesa memberikan penekanan pada namanya serta menampilkan muka vemberut kepada Lara ketika mengucapkan kalimat terakhir.

Dan kali ini Dave tertawa dengan sangat kencang, bahkan bahu pria itu berguncang hebat. Ya

Tuhan! Bocah tengil ini baru saja mengatainya tidak normal!

"Tuh kan bu bener kataku. Om Dave itu..." Mahesa tidak melanjutkan kalimatnya, tetapi menggunakan jari telunjukkan yang di letakkan di dahi secara melintang.

"Eca, ga sopan! Minta maaf! " hardik Lara.

"Tapi bu.."

"Eca, ibu bilang minta maaf." tangan Lara sudah terlipat di depan dadanya. Matanya melihat tajam ke arah Eca. Eca tahu bahwa dia tidak bisa kabur maka dia menghela napasnya lalu menghadap keatah Dave

"Maaf ya Om, tapi saya jujur soal om aneh."

"Eca!"

"Ga apa-apa, Ra. Sungguh." ucap Dave yang baru saja pulih dari tawanya. Kemudian kelima oramg tersebur larut dalam makanannya tanpa percakapan. Terkadang terdengar ucapan Mahesa yang mengatakan bahwa makanannya enak kemudian menyuapi Lara makanan tersebut.

Tentu saja semua kejadia tadi tidak luput dari perhatian Saka yang memilih diam dan menjadi observant. Akhirnya dia memilih untuk membuka suara

"Jadi, kalian kenal dimana?"

ðŸ’•ðŸ’•ðŸ’•

Part 13

"Well, tentu saja kami bertemu di kantormu. Tapi kami berkenalan ketika di toko sepatu waktu beli sepatu Eca, iya kan Ra?" Dave menjawab setelah sekian lama ada jeda, dia melirik Lara yang nampak enggan memberikan jawaban sedangkan Mahesa melotot padanya karena menyebut namanya dengan nama kecilnya. Air muka saka berbeda dari biasanya, tidak ada ketenangan yang selalu menyelimutinya. Rahang pria itu tampak mengeras dan Dave menikmati itu semua dengan senyuman.

Dave menunggu untuk komentar Saka, tapi tidak ada jadi dia memutuskan untuk memulai pembicaraan.

"Jadi bagaimana rencana pernikahan kalian?" Dave bertanya dengan senyuman sambil

meneguk air mineral dari gelasnya. Saka tampak tetap melanjutkan makannya dan akhirnya Gene membuka suara.

"Baik, kami akan mulai menghubungi wedding organizer yang di referensikan oleh mommyku. Untuk resepsi kami masih memilih di dalam negeri atau luar negri. Well, aku ingin suasana yang meriah sedangkan Saka ingin yang private dan intimate." Gene tampak mengeleus lengan Saka.

"Khas saka, private, intimate dan penuh rahasia. Sekitar empat bulan lagi ya pernikahannya kalau tidak salah?"

"Sekitar lima bulan lagi, Dave. Kamu harus datang ya. Pastikan membawa pasangan juga aku bosan melihatmu datang sendiri lalu

menghilang berdua dengan orang-orang yang berbeda."

Dave hanya terkekeh mendengar hal itu.

"Lalu kamu kapan menyusul, Dave?" Sekali lagi pertanyaan Gene menyedot perhatian semua orang kecuali Lara yang tampak tidak peduli pada apapun yang terjadi di meja itu. Lara memilih untuk mendengarkan tanpa ada niatan untuk terlibat dalam pembicaraan tersebut terlebih dia hanya orang luar dari pembicaraan keluarga itu. Mahesa memilih untuk terus menyuapkan makanan yang menurutnya enak pada ibunya sambil terus mengunyah semua makanan yang dia pesan tadi.

"Tunggu yang di prospek mau dulu, Gene." Dave terkekeh sambil melihat Lara yang langsung di

sambut pelototan Mahesa "Ngapain liat-liat ibu saya Om?!" sambil menutupi padangan Dave ke arah Lara. Kembali suara tawa setan Gene terdengar, ok baiklah, itu bukan suara tawa setan, tetapi suara tawa perempuan itu merdu sekali tetapi Lara tetap saja kesal ketika mendengarnya.

"Good luck dengan Mahesa kalau begitu. Sepertinya lawan kamu sangat tangguh kali ini."

"Hahaha, bukan hanya Eca. Tapi ada orang lain juga. Doakan saja semuanya lancar jadi kami bisa menyusul."

"Ya Tuhan, Om! Mahesa bukan Eca!"

"Slow down, tiger. Habiskan makananmu biar kita

bisa pulang." Dave mengacak rambut Mahesa dengan gemas yang langsung di tepis bocah tengil itu sambil menggerutu tapi tetap saja mengganyang semua makanan yang di pesannya tadi. Tidak lama pelayan datang dengan membawa beberapa kotak makanan take away dan juga bill . Saka tadinya hendak membayar tetapi langsung di tolak oleh Dave, dia sudah mengeluarkan kartu kreditnya dan mengatakan bahwa lain kali Saka bisa membayar bill lain kali. Lara yang mendengar hal itu hanya memutar matanya sambil berucap dalam hati bahwa dia tidak mau ada kali kedua berada di satu meja dengan keluar itu. Cukup sekali dia makan makanan enak dengan tidak tenang. Lebih baik dia makan di rumah saja dengan Eca.

Sepanjang perjalanan pulang Lara lebih memilih diam sedangkan Dave sangat suka menjahili Mahesa dengan menyebut nama kecilnya dalam pembicaraan. Begitu mobil berhenti di depan kontrakannya, Mahesa langsung keluar mobil sambil mengucapkan terima kasih dengan suara

sangat pelan yang di sambut kekehan oleh Dave.

"Terima kasih untuk makan malamnya, tapi tidak ada kali kedua. Aku tahu kamu sengaja membawaku kesana karena disana tempat makan kesukaan Saka kan? Jadi apa maksudmu dengan ini semua?

Part 14

Dave terdiam tapi tidak nampam terkejut dengan penuturan Lara. Dia tampak tenang seakan sudah memperkirakan hal itu.

"Tidak ada. Hanya sepertinya ini, apapun kamu menyebutnya, menyenangkan. Aku sedang bosan akhir-akhir ini dan hal ini cukup menarik untuk di lakukan." lelaki itu berkata dengan santai sambil menyenderkan tubuhnya ke kursi.

"Apa kamu tahu dia tidak pernah menampilkan ekspresi selain muka datarnya itu?"

Lara diam. Tidak tertarik untuk menjawab.

"Ah, aku sangat menikmati mukanya tadi. Sangat jarang untuk di lihat. Bahkan mungkin ini pertama kali aku melihatnya."

"Kau bebas melakukan apapun dengan Saka tapi jangan bawa-bawa aku ataupun Mahesa."

"Sayangnya hal itu tidak mungkin. Dia hanya akan memperlihatkan ekspresi menarik ketika berada di dekatmu." Lelaki itu tersenyum, "Lagi pula apa kamu tidak berniat membalaskan dendam karena dia meninggalkanmu dulu? Ayolah jangan terlalu sok suci. Kamu terlihat benar-benar akan memakannya hidup-hidup ketika melihatnya."

"Jangan membawa-bawaku untuk membuatmu menikmati permainanmu Dave." Lara mencoba berbicara setenang mungkin. Mencoba tidak terpancing dalam apapun permainan yang sedang di mainkan oleh Dave.

"Sayangnya kamu sudah masuk kedalam permainannya, Lara. And there's no way out."

"Fuck you!"

"Wah, boleh juga. Mungkin kamu bisa membandingkan siapa yang lebih baik di ranjang di antara kami?"

Lara menampar dengan kencang muka yang tengah tersenyum itu. Alih-alih marah pria itu justru tertawa seakan sudah memperkirakan ini semua.

Gila! Satu keluarga gila semua!

Lara lalu beranjak keluar mobil itu sesegera mungkin berjalan masuk ke dalam kontrakannya dan menutup pintunya.

Mahesa yang melihat itu kemudian bertanya pada Ibunya.

"Bu, tidak apa-apa"

"Ya, tidak apa-apa Ca. Hanya sedikit lelah saja.

Kamu bebersih dan langsung tidur ya Ca."

Lara kemudian berjalan memasuki kamarnya. Dia tampk sangat lelah.

Sungguh, dia tidak akan pernah mau bertemu salah satu dari keluarga itu lagi. Tidak akan pernah.

Part 15

Bahagia Lara tidak rumit. Sangat sederhana malah. Seperti kali ini begitu keluar kamar pagi hari di waktu liburnya anaknya, Mahesa, sudah membuatkannya sarapan. Roti bakar coklat. Sederhana memang tapi itu berarti Mahesa harus bangun pagi, lebih pagi dari Lara supaya saat ibunya membuka mata roti bakar itu sudah tersedia. Padahal Mahesa itu susah sekali bangun pagi dan jam bangun pagi Lara pun saat liburan tetap saja jam lima pagi. Lebih telat setengah jam dari hari kerja.

Itu berarti Mahesa harus bangun setidaknya le ih cepat dari jam lima pagi, padhal hari sekolah saja dia bangunnya jam enak lewat.

Mahesa cukup terampil di dapur, mungkin karena terbiasa membantu ibunya membuatkan pesanan.

"Enak Ca!"

"Iyalah siapa dulu Mahesa!" ucap bocah itu bangga sambil menepuk dadanya sendiri.

"Eca mau kemana hari ini?" Lara bertanya di tengah suapannya.

"Mau ngelesin si kembar, Bu. Mereka mau ada ulangan jadi mau review materi."

"Masih sering di gangguin sama Ery?"

"Yang usil itu Bry bu, Ery kalem."

"Terus Eca suka yang mana?"

"Ga ada! Bocah kecil gitu!" Eca menjawab cepat seraya memalingkan muka, Lara yang melihat itu semakin gencar menggodanya.

"Masa? Tapi kok sering ceritain Ery? Bu Ery begini, bu Ery begitu." Lara mencoba mengikuti cara bicara putranya sambil menowel dagu serta pipi putranya yang sudah memerah.

"Bu! Jangan godain Eca!"

Tentu saja Lara terus-terusan menggoda Mahesa, sangat jarang anaknya menampilkan raut malu-malunya seperti sekarang. Ah, anaknya sudah dewasa. Sudah mengenal kata suka.

Sisa hari itu di lalui dengan Lara memasak untuk makan siang dan malam mereka serta membuat pesanan ketika Mahesa pergi kerumah si kembar. Tadi juga Mahesa sempat izin untuk pulang terlambat lantaran Aga dan ata, abangnya Ery dan Bry, mengajaknya bermain game dirumah mereka. Tentu saja tadi bocah itu sempat membantu ibunya mempersiapkan bahan-bahan untuk pesanan jadi ibunya tidak akan terlalu lelah.

Ketukan terdengar tidak lama setelah Mahesa keluar.

Mungkin ada barang Mahesa yang tertinggal.

"Kenapa Ca? Ada yang keting...Mau apa anda?"

Lelaki itu berdiri di depan pintunya, tampilannya sangat kontras jika di bandingkan lingkungan ini. Kaos hitamnya tidak mencetak dengan jelas tubuh tinggi dan tegap pria itu, tetapi tidak juga dapat menyembunyikan dadanya yang bidang. Terakhir dia ingat lelaki itu tingginya hanya terpaut beberapa sentimeter dsri dirinya, tetapi sekarang kenapa kaki itu sangat je jang? Kaki lelaki itu di balut dengan celana jeans serta sepatu kets. Kacamata hitam bertengger di hidungnya menambah kesan misterius dan menarik.

Stop! Kenapa jadi ngagumin?!

Tanpa menjawab pertanyaan Lara, Saka langsung masuk kedalam kontrakannya. Lelaki itu berdiri tanpa tahu harus duduk di mana di ruangan sempit itu. Dia memutuskan untuk langsung berbicara saja tanpa berbasa basi.

"Bukannya saya sudah bilang untuk menjauh? Apa uangnya masih kurang?"

Lara mengumpat dengan suara pelan.

"Saya sudah akan resign akhir bulan ini dan saya tidak perlu uang tambahan lagi."

"Lalu kenapa kamu justru mendekati Dave? Mencoba mencari pria kaya lainnya?"

Lara menekan emosinya yang sudah naik di ubun-ubun. Apa dirinya terlihat seperti wanita yang melemparkan diri kepada pria-pria kaya?

"Kalau tidak ada yang di bicarakan lagi lebih baik anda keluar, Pak. Saya masih banyak kerjaan."

Lara menyingkirkan badannya agar tubuh besar Saka bisa melewati pintu yang berada di belakangnya.

Saka berjalan ke arah pintu itu, alih-alih keluar dia justru menutup pintu itu dan menguncinya lalu melepas kacamata hitamnya.

Lara yang tengah memijit pangkal matanya berjengit kaget ketika mendengar pintu di tutup kemudian terdengar suara pintu itu di kunci.

"Ada apa lagi? Saya akan resign akhir bulan ini. Saya tidak mendekati Dave, anda bisa bertanya padanya mengenai itu karena saya tisak mau repot-repot menjelaskan hal yang tidak penting. Kalau anda meminta saya pindah maka jawabannya tidak. Anak saya suka lingkungan ini dan suka sekolahnya." ada nada menantang

disana. Dia bukan Nada, yang dulu akan selalu patuh pada perintah lelaki yang di pujanya. Dia adalah Lara, ibunya Mahesa yang akan memasang badan untuk mempertahankan apa yang di sukai anaknya.

Lelaki itu menatap matanya lekat. Tentu saja nyali Lara menciut tetapi dia tetap menatap balik mata itu. Jarak mereka hanya berbeda beberapa langkah saja tetapi tetap saja membuat Lara harus mendongakan kepalanya untuk melihat netra itu secara langsung. Tubuh mungilnya bahkan tidak sampai sebahu pria itu. Sekarang jelas bahwa Mahesa menurunkan banyak gen pria ini di banding dirinya dan dia bersyukur setidaknya anaknya tinggi.

Lelaki itu melangkah mendekat yang otomatis membuat Lara melangkah mundur, dia harus sejauh mungkin berada dari lelaki itu. Aroma pria itu sudah memenuhi ruangan kecil ini dan itu akan buruk jika Mahesa yang sangat sensitif pada bebauan menciumnya.

"Bisa tolong buka pintunya?"

"Kenapa?"

"Mahesa tidak suka ada bau menyengat di tempat dia tidur."

Lelaki itu menatapnya heran sambil melihat ruangan kecil itu.

"Tuan kaya raya, yang anda injak dengan sepatu anda itu tepat tidur Mahesa. Jadi menyingkirlah dari sana. Dan bau parfum anda sudah memenuhi ruangan ini."

"Apa peduli saya?"

"Saya yang peduli karena Mahesa anak saya dan ini rumah saya. Lebih baik anda duduk diluar kalau ada yang mau di bicarakan." Lara

menghela napas lelah, dia berjalan ke belakang meninggalkan Saka. Dia mengambil gelas dan menuangkan air purih lalu mengambil sejumlah bitterballen dan meletakkannya di piring kecil lalu dibawa keluar.

Saka masih terdiam di tempatnya, Lara tidak peduli, dia berjalan kearah pintu lalu membuka kuncinya dan duduk di kursi kecil yang dia sediakan di depan rumahnya. Biasanya dirinya dan Mahesa akan duduk disana untuk nyemil makanan yang di buat oleh Lara.

Lara meletakkan piring dan juga gelas berisi air putih lalu mulai memakannya tanpa menawari lelaki itu.

"Bicara saja, saya lapar. Kalau tidak ada lagi yang mau di bicarakan silahkan pergi."

Lelaki itu tetap berdiri untuk mengintimidasi Lara yang tampak tidak peduli dan lebih tertarik pada

makanannya.

"Saya tegaskan, jauhi Dave dan menjauh dari pernikahan saya."

"Memang apa yang anda takutkan? Saya datang ke pernikahan anda dan mengacaukan hari bahagia anda?"

Saka terdiam. Dia benar-benar tidak mengenali kepribadian wanita itu. Sangat berbeda jauh dari sifatnya yang dulu.

Merasa tidak ada jawaban lata terkekeh sendiri.

"Sepertinya menarik juga mengacaukan hidup orang lain yang tengah bahagia. Lima bulan lagi ya? Mungkin saya harus mencobanya dengan datang ke pernikahan anda dengan Mahesa. Mungkin saya juga perlu pergi dengan Dave sekalian."

â¤ï¸â¤ï¸â¤ï¸

Part 16

Saka menegang di tempatnya. Dia tidak pernah menyangka bahwa Nada, atau Lara, akan sanggup membalas perkataannya. Nada yang dulu tergila-gila padanya biasanya hanya sanggup mengangguk dan tersenyum terhadap apapun yang dia lakukan. Tapi kini wanita itu seakan mengeluarkan taringnya.

Tetapi sialnya hal itu justru seperti tantangan baru baginya dan membuatnya tertarik.

Gila! Hardik Saka kepada dirinya sendiri. Dia terus memusatkan perhatiannya kepada Nada yang sedari tadi tampak tidak ingin melihat kearahnya untuk membunuh semua perasaan ingin mendekati wanita itu hanya sekedar untuk mencari tahu apa yang akan dia dapatkan.

Wanita itu terlihat tampak tua, dengan garis-garis samar yang tercetak di wajah ayunya serta raut kelelahan menandakan bagaimana kerasanya hidup yang dia jalani selama ini. Tentu saja, membesarkan anak seorang diri di Jakarta merupakan hal sulit. Tetapi melihat interaksinya dengan Mahesa saat makan malam itu membuatnya merasakan hal yang aneh. Perasaan senang sekaligus menyesakkan.

Perasaan yang dia coba enyahkan sejak pertama kali mengetahui kenyataan bahwa Mahesa adalah darah dagingnya. Melihat anak itu tumbuh dengan sangat baik dalam memperlakukan orang lain meskipun dia tidak menyukainya, terutama bagaimana cara anak itu memperlakukan Ibunya. Cara anak itu menyuapi ibunya, cara anak itu menjaga ibunya, bahkan cara anak itu menatap ibunya penuh dengan rasa kagum dan juga cinta. Cara menatap yang membuat semua orang tahu bahwa ibunya adalah segalanya dalam hidupnya, segala yang dia punya dan segala yang dia

butuhkan.

Cara menatap yang pernah di tunjukkan Nada padanya. Dulu, karena wanita itu kini enggan menatapnya terlalu lama.

"Kenapa diam? Takut saya akan datang ke pernikahanmu? Tenang saja, itu tidak akan terjadi." Wanita itu membuka suara, terkekeh sendiri dengan pemikirannya. Tentu saja menghalangi wanita itu datang kepernikahannya bukan perkara sulit. Tinggal menghubungi salah satu kontak di ponselnya maka wanita itu tidak akan pernah muncul di pernikahannya tau di kehidupannya lagi kedepannya. Tapi entah kenapa dia tidak mau melakukannya.

"Bisa tolong pergi sekarang? Saya masih harus menyelesaikan pesanan saya supaya bisa pergi

sejauh mungkin dari anda." Nada kini menatap lurus kepadanya.

Sungguh penampilan wanita ini berbeda jauh dengan yang terakhir dia ingat. Alih-alih menjawab pertanyaan Nada, Saka justru secara tidak sadar mengangkat tangannya dan menyentuh pipi wanita itu. Entah apa yang ada di pikirannya saat melakukan itu. Nada yang mendapatkan perlakuan itu berjengit kaget dan menjauh. Dia berdiri dan menyingkir sejauh mungkin dari Saka.

"Sebaiknya anda pergi sekarang." Nada berlalu begitu saja lalu menutup pintu.

Tangan Saka masih pada posisinya. Sentuhan itu mengalirkan kenangan lama yang sempat dia gilai. Kulit wanita itu tidak sehalus dulu, tetapi

sengatan listri yang dulu dia rasakan setiap menyentuh Nada tidak berubah. Ini berbahaya.

Mungkin, mungkin kini saatnya menggunakan kontak yang berada di ponselnya. Dia tidak bisa berhenti di tengah jalan seperti ini. Tidak ketika semuanya sudah berada di depan matanya dan dia hanya tinggal melangkah sedikit lagi.

Part 17

Lara memegang dadsnya, tempat dimana jantungnya yang berpacu dengan begitu cepat. Sentuhan pria itu mengingatkannya akan kebodohannya dulu. Tentu saja itu tidak membuatnya menyedali kehadiran Mahesa, bocsh itu merupakan hal terbaik yang terjadi di hidupnya terlepas kejadian yang harus di laluinya sebelum menghadirkan Mahesa.

Matanya menutup, sentuhan pria itu jelas masih terasabdi permukaan kulitnya. Dia menggelengkan kepala dengan kencang.

Tidak, dia harus tetap waras agar bisa menghindari pria itu.

Lara mengintip dari jendela dna melihat pria itu sudah berjalan menuju nuju mobilnyabdan melaju dengan kencang keluar dari pemukimannya. Dia menghela napas lega. Untuk

sekarang dia bisa bernapas dengan lega, tetapi Lara tahu bahwa lelaki itu akan melakukan sesuatu nantinya. Entah apapun itu dia harus bisa pergi dari sini secepatnya.

Lara mengalihkan semua pemikirannya dan mengerjakan pesanan karena Mahesa akan curiga jika ketika pulang nanti semua pesanan ini belum selesai dan belum bisa diantarkan olehnya mengingat bagaimana Lara selalu rajin dalam mengerjakan semua pesanan tentu saja itu akan membuatnya curiga.

Lara benci tidak mengatakan yang sebenarnya kepada Mahesa, tetapi dia perlu melindungi perasaan anaknya itu. Anak itu terlalu kecil untuk menghadapi ini semua dan Lara tidak mau membebani Mahesa.

Semua pekerjaannya selesai tepat ketika Mahesa kembali. Anak itu memeluknya. Mahesa yang manja.

"Bu, tadi ada tamu? Kok ada dua gelas di luar?" bocah itu bertanya ketika dia mengingat bahwa ada dua gelas di meja kecil di depan.

"Euh, tadi ibu nyemil di depan, ibu lupa kamu ngelesin."

"Ibu udah tua! Mulai pikun!" Mahesa tertawa mengejek kepada ibunya yang di balas dengan muka cemberut oleh Lara.

"Uluh Uluh cemberut aja ibu cantik banget."

"Ca, udah deh jangan godain ibu. Jadi tadi Ery gimana?"

Bocah tengil itu gelagapan ketika di tanya mengenai Ery. Mukanya juga berubah menjadi merah lalu memalingkan kepalanya, menolak menatap mata Lara yang mengerling jahil.

"Aih anak ibu udah besar. Udah bisa malu-malu kalau ditanyain soal perempuan." Lara menowel dagu Mahesa.

"Ih ibu apaan sih? Aku tadi ngelesin!"

"Iya, yang bilang kamu ngapelin anak orang siapa emangnya, Ca?" Lara menaik turunkan alisnya ketika Mahesa menatapnya dengan mulut ternganga.

"Ibu! Ga tau ah! Aku laper." Mahesa lalu berlalu mencari makanan sedangkan Lara tertawa terbahak-bahak. Keadaan seperti ini sudah cukup. Lebih dari cukup malah. Dia bisa tertawa dengan bebas bersama dengan Mahesa. Anak itu juga terlihat bahagia.

***

"Siapkan non disclosure agreement." ucap Saka pada seseorang yang tersambung dengannya di

ponsel.

"Ya, mengenai masalah itu. Siapkan dengan hati-hati jangan sampai ada yang mengetahui ini"

Dia lalu mematikan sambungan itu. Melenyapkan wanita itu lebih mudah, tapi dia tidak bisa melakukannya. Dia justru mengambil cara yang terlihat lebih berbahaya seperti membuat non disclosure agreement. Dia membanting ponselnya dengan kasar. Ketika sekertarisnya masuk tadi pun dia sama sekali tidak tertarik padahal wanita itu sudah menggodanya habis-habisan hingga berkahir pada Saka yang meneriaki wanita itu agar keluar dari ruangannya karena rasa frustrasinya. Yang bisa dia ingat hanyalah sentuhannya pada kulit Nada dan itu buruk.

Dulu Nada adalah wanita pertama yang tidak membuatnya bosan seperti wanita lainnya yang hanya beberapa kali menemaninya di ranjang lalu akan dia buang. Bahkan dia membiarkan Nada

tertidur dengan menggunakan lengannya sebagai bantal, hal yang tidak pernah dia biarkan wnaita lain melakukannya.

Tatapan dan sikap polos Nada sangat berbeda ketika di ranjang. Wanita itu tidak ragu untuk meminta apa yang dia mau dan juga cepat belajar.

Sial!

Ingatan akan Nada di ranjang dulu sudah sanggup membuatnya mengeras padahal tadi ketika sekertarisnya menari denggan menggoda saja kejantanannya tidak berekasi.

Keparat! Brengsek!

Saka memijit batang hidungnya. Dia tidak mungkin mendekati Nada untuk memuaskan rasa penasarannya. Sangat berbahaya untuk ambisinya yang sudah berada di depan mata. Dia

hanya cukup menikahi wanita pilihan kakeknya maka semua ini akan selesai. Dia harus melakukannya. Mungkin wanita itu akan membuatnya lebih menarik di ranjang di bandingkan Nada. Mungkin dia harus menerima ajakan wanita itu untuk pergi berlibur berdua. Mungkin ini keputusan yang harus dia ambil.

Part 18

Sudah beberapa hari berlalu setelah dia mengetahui sebrengsek apa Dave dan juga setelah kunjungan Saka kerumahnya. Lara merasa hidupnya sangat damai tanpa kedua orang itu.

Dia menjalani harinya dengan begitu menyenangkan. Mahesa masih menyebalkan sekaligus menggemaskan setiap harinya dengan tingkah polah yang selalu menjahilinya.

Mahesa sudah mausk sekolah sekarang, jadi rutinitasnya berubah kembali. Dia akan mengantarkan bocah tengil itu ke sekolah kemudian pergi bekerja dan pulangnya bocah tengil itu akan menjemputnya. Omong-omong dalam waktu tiga minggu dia akan berhenti bekerja. Dia harus mulai mempersiapkan banyak hal agar keuangannya memadai hingga Mahesa sekolah.

Meskipun tabungannya cukup tapi dia tidak ingin mengambil resiko dengan menunda sekolah Mahesa karena dananya terpakai. Dia tidak ingin anaknya berhenti sekolah seperti dirinya.

Anaknya harus bisa lebih baik darinya.

"Bu!"

Bocah itu sudah berada di lobi gedung perkantoran Lara dan tengah malam ngangkat kedua tangannya dengan senyum secerah matahari.

Lara yang melihat itu terkekeh. Tidak peduli setinggi apapun anak itu, dia akan selalu terlihat seperti anak kecil ketika melihat ibunya.

"Bu kangen!"

Mahesa berlari kearah ibunya kemudian memeluk wanita itu.

"Ca lebay! Kita baru pisah tadi pagi, lepas Ca malu!"

Lara berusaha melepaskan pelukan anaknya karena kini orang-orang di lobi sudha tertawa melihat kelakuan bocah itu, bahkan ada yang melihatnya dengan tatapan sebal.

"Ga mau!"

"Ini pasti ada maunya deh."

"hehehe.."

"Eca mau apa?"

"Besok boleh pergi sama Aga dan Ata ga bu?"

"Harus ya Ca bilang itu disini?"

"Kalau dirumah Ibu udah pasti ngurusin oesenan trs Eca ga mau ganggu terus Eca lupa terus Eca ga jadi pergi terus..."

"Stop! Ibu pening dengernya."

Bocah itu nyengir lebar. "Boleh ya bu?"

"Mau kemana? Pulang jam berapa?"

"Ke mall aja bu, mau nonton."

"Yaudah ingetin Ibu buat lebihin uang jajan besok."

"Eh gausah bu! Eca ada uang tabungan dan hasil ngajar kok, Ibu simpen uangnya aja."

"Cukup?"

"Cukup ibuku sayang." bocah tengil itu lalu mengecup pipi ibunya dan berlari kabur ketika Lara akan mengamuk karena malu.

###

Bunyi ketukan pintu terdengar ketika mereka sudah sampai dirumah. Lara langsung di nuju dapurnya yg kecil untuk menyelesaikan pesanan.

"Ca, ada yang ngetok. Tolong bukakan, nak."

Mahesa langsung keluar kamar mandi dan membukakan pintu.

Pria itu ada disana. Pria yang mirip dengan dirinya. Mahesa langsung bersikap siaga. Dia tidak suka dengan orang ini. Dia lalu berjalan keluar rumahnya, memaksa pria itu untuk

mundur, dan menutup pintu agar Lara tidak mendengarnya.

"Anda cari siapa?"

Pria itu hanya diam. Tatapannya tertuju pada bocah itu.

"Kalau hanya diam mending pergi. Kalau mau minta sumbangan.." mata Mahesa tertuju pada amplop di tangan pria itu "Saya masih sekolah, ga punya uang."

"Panggilkan Lara."

Mahesa menelengkan kepalanya.

"Tolongnya mana? Kata ibu kalau minta tolong harus pakai kata tolong."

Pria itu hanya diam.

"Kalau ga mau minta tolong dan bersikap sopan bisa pergi aja."

Mahesa menyilangkan tangannya di dada. Meski Mahesa lebih pendek di banding Saka tapi dia tidak pernah merasa terindimidasi. Bahkan tatapan tajam pria itu tidak membuatnya takut.

Siapapun yang mencoba mengganggu ibunya akan dia lawan. Dia hanya mempunya ibunya dan dia akan melakukan apapun untuk menjaga wanita itu.

"Kamu tidak diajarkan untuk tidak ikut campur urusan orang yang lebih tua?"

"Urusan ibu saya itu urusan saya juga. Tidak peduli anda tua atau muda, kalau mau berurusan dengan ibu saya ya harus lewat saya. Anda tidak perlu mengatur bagaimana saya menjaga ibu saya."

â™¥ï¸â™¥ï¸â™¥ï¸

Part 19

Saka tahu hanya dengan melihat sikap bocah ini terhadap Lara, bagaimana Mahesa sangat melindungi wanita itu. Atau tepatnya bagaimana mereka saling melindungi. Dia juga tahu bahwa kemiripan wajah mereka sangat kental. Bocah tengil itu benar-benar duplikatnya. Tapi dia tidak pernah melihat dan berinteraksi dengan Mahesa seperti sekarang ini.

Dia tahu bahwa bocah tengil ini benar-benar tidak takut padanya dari caranya bersikap. Bocah itu benar-benar tenang.

Berapa umurnya? Empat belas tahun? Siapa yang percaya bocah ini berumur empat belas tahun dengan sikap dominannya ini.

"Saya tidak tertarik dengan pria."

Ha?

Saka tampak tidak mengerti maksud ucapan bocah tengil itu.

"Saya tidak tertarik dengan pria, jadi tidak usah memandang saya seperti itu."

Kini Saka hanya bisa melongo, ketika sadar dia berusaha menahan tawanya lalu berdeham.

"Panggilka Lara. Saya perlu bicara."

"Ibu sedang sibuk buat pesanan. Bicara dengan saya saja."

Saka menghela napasnya, dia tahu bocah tengil ini tidak akan mengalah. Dia memberikan dokumennya kepada Mahesa.

"Berikan kepada Lara."

Mahesa menaikkan sebelah alisnya, tanpa menunggu lama dia langsung menyobek amplop itu dan mengeluarkan isinya sementara Saka kembali terbengong mau lihat kelakuan Mahesa.

"Non disclosure agreements?" Mahesa mengucapkannya sambil menatap Saka lalu kembali membaca dokumen itu. "Isinya merugikan ibu saya." Lanjutnya kemudian.

Tahu apa bocah tengil ini soal NDA?!

"Berikan saja kepada Lara, dia harus menandatanginya."

"Tidak akan." Mahesa lalu merobek dokumen itu didepan Saka dengan tenang. "Kalau ingin membuat NDA pastikan menguntungkan ibu saya juga. Lima ratus juta? Bahkan ibu saya sudah mengeluarkan lebih dari itu sampai umur saya empat belas tahun, yang benar saja." muka

mahesa terlihat sangat tenang.

"Brengsek bocah apa yang kau lakukan?!"

Saka yang sudah menahan emosi melangkah maju dan menarik kerah Mahesa.

Mahesa masih terlihat tenang, bahkan kali ini dia terlihat tersenyum mengejek.

"Merobek NDA itu. Ibu saya sudah banyak dirugikan selama ini. Anda hanya mengeluarkan lima ratus juta saja harus membuat NDA? Setahu saya anda termasuk jajaran orang kaya, tapi lima ratus juta? Bukanksh itu keterlaluan? Lima ratus juta untuk membungkam ibu saya?"

Saka masih memgang kerah Mahesa, tangannya bergetar menahan emosi.

"Saya berpikiran bahwa ibu saya pantas

mendapatkan beberapa persen saham di perusahaan anda, tutup mulut bukan perkara mudah." Mahesa terkekeh

Saka kemudian melepaskan Mahesa dengan kasar. Dia menyugar rambutnya lalu membuang napas. Dia tidak boleh terpancing, dia harus menyelesaikan hal ini.

"Berapa persen saham yang menurutmu pantas?"

"Setidaknya tiga puluh persen, setidaknya dengan darah yang mengalir pada saya, saya mau nganggap nilai itu wajar."

Brengsek! Bocah tengil ini pasti sudah tidak waras.

Saka memijat pangkal hidungnya. Dia kira berhadapan dengan Lara saja yang membuatnya pusing, tetapi berhadapan Lara ternyata lebih mudah dibanding berhadapan dengan Mahesa.

Mahesa cerdik, dia tahu cara bernegosiasi dan memanfaatkan apa yang dia punya. Sementara Lara hanya memikirkan bagaimana caranya agar menjauhkan Mahesa darinya.

"Sudah cukup bermainnya, panggilkan Lara."

"'Tolong' Om. 'Tolongnya' mana?"

Saka menghela napas kasar.

"Tolong panggilkan Lara."

"Ibu saya sibuk. Bisa kembali lain kali. Sekarang silahkan pulang."

Lalu bocah itu masuk kedalam rumah dan menutup pintunya sementara Saka kembali terbengong-bengong karena di kerjai bocah.

BRENGSEK!

Part 20

Mahesa menutup pintu lalu mengintip ke jendela. Pria itu sudah berjalan keluar dari lingkungan kontrakannya dengan mobil menterengnya itu.

Mahesa kemudian memegang dadanya, jantungnya berdebar kencang.

"Siapa Ca?" suara Lara dari belakang menyentak Mahesa dari lamunannya.

"Orang minta sumbangan, bu."

"Kok lama banget di luarnya?"

"Iya tadi maksa gitu orangnya."

"Ha? Maksa gimana?"

"Minta sumbangan gede bu, aku udah bilang aku cuma bisa kasih segitu eh dia maksa."

Ketika dia merasa bahwa detak jantungnya sudah kembali normal dan dia tidak perlu berbohong kepada ibunya lagi, Mahesa menyambangi ibunya yang tengah menyiapkan bitterballen di dapur.

Punggung wanita yang di cintainya itu terlihat ringkih, padahal beban yang di tanggungnya sebagai Ibu dengan satu anak tanpa ada suami dan ikatan pernikahan sangat berat. Belum lagi omongan banyak orang yang menyindir statusnya. Single tapi beranak satu.

Ibunya terlihat lebih tua di banding umurnya, meskipun begitu Lara tetap wanita paling cantik baginya. Ibunya bisa memiliki hidup yang lebih mudah jika dulu menggugurkanya, tapi Lara lebih memilih melahirkan Mahesa. She will choose him all over again. Mahesa tahu Itu. Membayangkan sesulit apa hidup sebatang kara dengan anak

bayi di usianya yang masih belia membuat Mahesa begitu memujua kekuatan ibunha

Mahesa memeluk ibunya dari belakang.

"Kenapa, Ca?"

"Gak apa-apa. Cuma mau meluk ibu aja."

"Bu, kalau capek bilang ke Eca ya."

Lara memegang tangan anaknya yang melingkar di bahunya, meremasnya lembut.

"Eca kenapa?"

"Gak apa-apa, cuma kalau Ibu capek Ibu bilamg ke Eca. Biar Eca bisa bantu ibu, jangan pendem semuanya sendiri bu. Eca cuma punya ibu."

Lara tersenyum. Mahesanya benar-benar anak yang baik.

"Ibu masih bisa kok Ca."

"Tapi kalau ibu bagi-bagi bebannya bakalan terasa ringan bu. Eca udah gede kok bu, Eca bisa bantu ibu ngapain aja."

"Badan aja gede, kelakuan masih balita!" Lara terkekeh sambil menyeka air mata yang berada di ujung matanya sebelum melanjutkan kalimatnya "Yakin mau bantu ibu? Cuciin piring gih." Lara tahu kalau pekerjaan rumah yang paling di hindari Mahesa adalah mencuci piring, pasti anak itu akan kabur sekarang.

Tapi alih-alih kabur atau meminta keringanan dengan menyapu dan mengepel rumah, anak itu justru langsung melepas pelukannya dan menuju cucian piring yang menumpuk.

Lara menatap hal itu dengan bingung sedangkan Mahesa kini sudah mulai mengerjakan piring kotornya. Merasa di perhatikan dia melihat ke arah Ibunya.

"Ibu jangan liatin Eca gitu. Eca tahu kok Eca ganteng dan banyak yang suka."

Lara tertawa lalu berjalan ke arah Mahesa degan tumpukan piring kotor sebagai tambahan.

"Ini tambahan pekerjaan kamu ya anak ganteng."

Mahesa hanya dapat menatap nanar piring-piring dan peralatan masak yang kotor itu dengan nanar lalu menghembuskan napasnya.

Dia benci mencuci piring, tapi dia mencintai ibunya melebihi apapun jadi mencuci piring bukan perkara sulit untuk dia lakukan jika itu membantu ibunya.

Ah, Mahesa memang anak yang baik ya.

Part 21

Saka menghempaskan bokongnya ke sofa ketika dia tiba dirumahnya. Alih-alih merasa kesal seperti biasa jika dia tidak bisa menyelesaikan urusannya dengan cepat dan sesuai dengan keingannya, pria itu justru terkekeh sambil menundukkan kepalanya. Tak lama kekehan itu berubah menjadi tawa.

Dia benar-benar di kerjai oleh bocah tengil itu tapi entah kenapa itu tidak membuatnya kesal. Kelakuan anak itu benar-benar mirip dengan kelakuannya dulu ketika dia masih berseragam abu-abu.

Ank itu cerdas. Itu hal yang dia pahami ketika pertama kali berinteraksi secara langsung dengan Mahesa. Tidak heran dia menerima beasiswa dari sekolah bergengsi. Cara anak itu menghadapinya juga tidak terlihat seperti anak berusia empat belas tahun. Pemikirannya

matang.

Tadi dia bilang apa? Dengan darah yang mengalir dari dirinya dia meminta tiga puluh persen saham? Dia tidak ragu ketika mengatakannya dan bahkan dia tahu mengenai NDA!

Lagi-lagi ingatannya akan Mahesa membuatnya tertawa hingga bahunya bergetar. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia tertawa seperti ini. Kalau tidak salah tawa terakhir pria itu ketika bersama Lara dulu. Dia menceritakan hal konyol mengenai panti asuhannya dan hal itu sukses membuatnya tertawa sebelum kemudian berdehan dan menghilangkan tawanya dengan ciuman yang tentu saja berlanjut dengan kegiatan ranjang.

Saka menggelengkan kepalanya, ingatan akan Lara di ranjang sangat buruk bagi kesehatan juniornya. Berita buruknya hal itu tidak berguna yang artinya dia harus mandi air dingin lagi hari ini.

Sial!

â™¥ï¸

Saka sudah duduk dengan tenang di kantornya pagi itu, menunggu kedatangan seseorang yang harusnya di temuinya kemarin. Lara. Rasa tidak sabar membuatnya datang lebih cepat dari waktu yang dia berikan kepada Lara melalui pesan singkat yang dia kirimkan kemarin malam, pukul tujuh pagi. Kantor masih sepi dan itu jam office girl bekerja. Tapi sekarang sudah pukul tujuh lewat tiga puluh menit dan wanita itu belum terlihat batang hidungnya.

Gengsinya juga menolak untuk menghubungi wanita itu.

Tidak lama ketukan pintu terdengar dan kepala wanita itu menyembul dari balik pintu.

"Kamu tidak bisa menghargai waktu ya? Saya

sudah menunggu kamu sejak tadi. Waktu saya itu sangat berharga!"

Lara hanya menghembuskan napasnya.

"Saya tidak pernah mengiyakan pertemuan ini jadi saya tidak merasa bertanggung jawab jika anda menunggu."

Lihatlah, jika dulu wanita itu akan langsung meminta maaf maka sekarang dia akan terus melawan ucapan Saka.

Lara terlihat enggan berada disini lebih lama jadi dia memulai pembicaraan.

"Ada apa?"

Saka melemparkan amplop ke meja dekat Lara berdiri. Lara yang melihat hal itu mengerutkan alisnya.

"Tanda tangani dokumen itu."

Lara mengambilnya lalu membuka amplop coklat itu kemudian membacanya.

Saka tidak tahu apa yang di pikirkan wanita itu hingga dia mengkerutkan alisnya lebih dalam lagi ketika membacanya. Dia memang mengubah sedikit nominal di dokumen itu, tentu saja tidak tiga puluh persen saham, dia hanya akan membelikan tiga persen dan dia rasa itu cukup.

"Kurang?" tanyanya dengan tenang sambil menyenderkan badannya pada kursi.

"Tidak, bisa ganti nominalnya ke lima ratus juta yang kemarin? Saya tidak mau menerima uang lagi dari anda."

Ah bocah itu tidak memberitahukan pada Lara bahwa mereka berbicara.

"Tidak ada perubahan, tanda tangani. Kemarin saya sudah menuliskan lima ratus juta tetapi anakmu mengatakan bahwa kamu pantas mendapatkan lebih."

"Anakku? Anda berbicara dengan Mahesa?"

Anggukan Saka di hadiahi umpatan oleh Lara.

"Shit!"

Lihat bagaimana waktu bisa merubah seseorang, sekarang wanita itu sudah mengumpat di depannya padahal dulu tutur katanya sangat sopan dan halus. Raut Lara berubah menjadi gusar, dia segera menandatangi dokumen itu lalu melemparnya ke arah Saka.

"Jauhi anak saya. Jangan pernah mendekat atau berbicara padanya."

"Apa terjadi sesuatu pada Mahesa?" Saka tidak tahu kenapa dia menanyakan ini, tiba-tiba saja kalimat itu keluar ketika dia melihat raut gusar Lara.

"Bukan urusan anda, lebih baik anda mengurus pundi-pundi uang anda saja."

Part 22

Lara keluar dari ruangan itu dengan segera. Sebelum masuk keruangan Saka dia sudab bertemu dengan supervisornya untuk mengabarkan hari ini dia tidak bisa datang karena Mahesa sakit sejak semalam. Panas anak itu tinggi, empat puluh derajat, dan tidak mungkin Lara bisa meninggalkan anak itu sendirian dirumah.

Sebelum berangkatpun dia sudah mengirim pesan kepada wali kelas Mahesa bahwa dia tidak masuk karena sakit.

Mahesa pernah seperti ini sekali dulu saat, pertama kali terjadi saat Mahesa Sekolah Dasar. saat itu Lara harus di panggil oleh wali kelas Mahesa karena anak itu memukul teman sekelasnya hingga gigi susunya tanggal. Mahesa menolak minta maaf, anak itu tetap pada pendiriannya bahwa dia tidak bersalah. Ketika

Lara memaksa menanyakan alasannya, Mahesa langsung menangis sambil memeluknya, bocah itu mengatakan bahwa temannya tidak mau berteman dengannya karena dia tidak mempunyai ayah dan dia adalah anak haram.

"Aku sudah bilang bu untuk berhenti tapi mereka tetap mengatakan itu. Bahkan mengatakan kalau ibu bukan ibu yang baik. Aku kesal karena mereka ngatain ibu, jadi aku tonjok aja."

Lara tentu saja tidak suka ada yang mengejek anaknya, tidak peduli apapun perkataan orang padanya tidak ada yang boleh menyentuh anaknya sehingga dia beralih ke walikelas Mahesa yang lebih banyak diam.

"Sudah jelaskan Bu? Ini termasuk verbal bullying dan saya bisa melaporkan hal ini ke dinas pendidikan, atau memviralkannya di media sosial. Anak saya hanya membela dirinya sendiri karena teman-temannya tidak mau berhenti mengatainya. Saya harap ini bisa di selesaikan

dengan baik. Permisi, saya mau membawa anak saya pulang."

Setelah itu mereka pulang dan malamnya Mahesa panas tinggi hingga beberapa hari padahal bocah tengil itu tidak terluka sedikitpun. Gejala flu dan demam juga tidak muncul sebelumnya. Ketika di bawa kedokter pun Mahesa hanya di berikan penurun panas karena tidak ada radang, flu atau yg lainnya. Salah seorang temannya mengatakan mungkin Mahesa hanya perlu istirahat dan benar saja hari ketiga panasnya turun dan anak itu sudah bisa tertawa-tawa seperti biasa.

Hal itu terjadi lagi sekarang dan kini Lara tahu penyebab Mahesa panas. Karena anak itu bertemu dengan Saka dan ada kemungkinan Mahesa membaca NDA tadi.

Brengsek!

###

Lara sudah selesai mengganti kompres Mahesa, melap tubuhnya yang keringatan dan juga mengganti bajunya. Anak itu kini sudah tertidur setelah Lara menyuapinya dengan bubur lalu memastikan Mahesa meminum obat penurun panasnya.

Lara menggaruk punggung Mahesa, anak itu selalu manja ke tika sakit. Dia akan minta di garukkan punggungnya ketika akan tidur.

Merasa Mahesa sudah terlelap Lara bangun dan mulai membereskan rumahnya. Sisi baik dari rumah kecil adalah tidak memakan waktu ketika kita di bereskan.

Mungkin dia perlu berbicara dengan Mahesa mengenai hal ini nantinya. Suatu saat. Entah kapan.

"Bu..."

Suara lemah Mahesa menyadarkannyabdari lamunan "Ya, nak?"

"Disini aja tidur sama Eca. Ibu juga perlu istirahat."

###

Saka tampak gusar di tempatnya. Dia baru saja mendapatkan kabar dari anak buahnya bahwa Mahesa sakit sehingga tidak masuk sekolah. Padahal anak itu tampak baik-baik saja kemarin saat mengejeknya.

Saka benci merasakan hal ini tetapi dia otaknya tidak juga berhenti memikirkan bocah tengil itu.

Dia mencoba mengalihkan pikirannya dengan membaca beberapa dokumen termasuk NDAnya

dengan Lara. Tidak lama melihat dokumen itu dia berdecak lalu segera berjalan keluar ruangannya sambil tersenyum.

Part 23

Tidur Lara terganggu karena suara ketukan pintu. Dia bergerak sepelan dan sehalus mungkin untuk melepaskan pelukan Mahesa agar anaknya itu tidak terbangun. Setelah berhasil melepas pelukan Mahesa dan memastikan anaknya masih tertidur lelap setelah bergerak mencari kenyamanan ketika dia melepaskan pelukannya dia berjalan ke arah pintu lalu membukanya.

Ya, Tuhan kenapa ketenangan yang aku harapkan hanya muncul sesaat. Keluhnya ketika melihat sosok seseorang yang termasuk dalam urutan orang-orang yang tidak ingin dia temui berada di depan pintunya.

Dia keluar dari pintu setelah memastikan Mahesa masih tertidur pulas, menutupnya sepelan mungkin kemudian berbalik menatap pria itu.

"Ada apa lagi?" katanya sambil melipat

tangannya di dada, "Apa tamparan kemarin masih belum cukup?"

"Tidak ada, aku hanya mendapatkan informasi bahwa Mahesa sakit dan aku datang untuk menjenguk." Pria itu mengangkat keranjang buah -buahannya yang di tangan kanan "Ini ku bawakan makanan yang sepertinya di sukai Mahesa juga." lalu mengangkat paper bag dengan lambang restoran yang dulu dia kunjungi bersama pria ini di tangan kiri.

"Kamu memata-matai anakku?"

"Tidak, hanya meminta orang untuk memberitahukan keadaan Mahesa saja." ucap pria itu sambil mengangkat bahunya lalu meletakkan makanan dan keranjang buah di meja kecil yang berada di teras mungil Lara.

Ya, Tuhan gen menyebalkan memang menurun di keluarga mereka!

"Apa dia sedang tidur?"

"Ya, dia baru saja tertidur."

"Baiklah aku akan pergi saja kalau begitu. Sampaikan salamku padanya." Pria itu berbalik kemudian melihat mobil memasuki area kontrakan Lara lalu dia kembali kepada posisinya semula, menghadap Lara sambil tersenyum, "Atau aku akan disini dulu karena ini sepertinya menarik." Lara menatap pria itu dengna bingung karena tidak mengerti maksudnya hingga ekor matanya melihat sosok lelaki yang paling amat sangat tidak ingin dia temui masuk ke terasnya.

"Halo sepupu." Dave tersenyum ketika melihat raut tidak suka Saka.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Seharusnya itu pertanyaanku bukan? Tetapi

akan ku jawab, aku mengunjungi Mahesa yang sedang sakit. Membawakan buah-buahan dan juga makanan kesukaannya. Lalu apa yang kamu lakukan disini?"

Saka terdiam.

"Jangan tegang begitu, Ka. Aku baru saja akan pergi." Dave lalu menoleh ke arah Lara dan tersenyum, "Sampai jumpa, Lara. Hubungi aku jika kamu perlu sesuatu." Pria itu lalu menepuk pelan kepala Lara kemudian berlalu. Saka dan Lara menatap Dave yang melajukan mobilnya keluar dari daerah kontrakannya.

Perhatian Saka pun kini terpusat pada Lara yang tengah menatap kepergian Dave.

"Kamu memberitahukannya mengenai Mahesa yang sakit?"

Mata lara memicing mendengar hal itu.

"Saya tidak memberitahukan kepada siapapun termasuk kepada anda juga. Bagaimana anda bisa tahu?" seakan tersadar akan sesuatu Lara menganggukkan kepalanya, "Ah anda juga memata-matai Mahesa rupanya."

"Juga? Dave memata-matai Mahesa?"

Lara memijit pangkal hidungnya, dia merasa hari ini lebih melelahkan di banding menjalani hari seminggu penuh.

"Sudahlah, ada apa kemari? Apa masih ada dokumen yang perlu saya tanda tangani?" Lara melirik kearah amplop coklat yang di pegang oleh Saka.

"Oh, ini setiap halaman belum di paraf."

Lara lalu mengambil amplop itu, membukanya kemudian membubuhkan paraf di setiap

halaman dengan pulpen yang di sodorkan oleh Saka dia juga memastikan tidak ada halaman yang terlewat sehingga dia tidak perlu berurusan dengan Saka kembali setelah itu dia menyodorkan dokumen itu kepada Saka tanpa mengucapkan satu hal pun.

Saka menerimanya tapi tidak juga melangkah pergi sedangkan Lara sudah malas berbasa-basi dengan siapapun saat ini.

"Anda sudah bisa pergi bukan? Sudah tidak ada urusan lagi kan? Dan sekali lagi saya minta jangan bertemu dengan Mahesa atau membicarakan hal apapun dengan Mahesa."

Mata Saka terpaku pada bungkusan yang di berikan oleh Dave.

"Saya tidak meminta di bawakan makanan atau apapun dan saya juga tidak akan menghubunginya atau menggodanya atau

melakukan apapun dengan keluarga anda jadi anda bisa te.."

"Bu.." Suara lemah Mahesa yang sepertinya terbangun menghentikan Lara yang tengah mengusir Saka.

"Ya, Ca?"

"Ibu dimana?"

"Di depan Ca, sebentar ya ibu bereskan depan sebentar."

"Mau di peluk, Ibu."

"Iya sebentar, Ca." Ucap Lara agak keras.

"Sudah dengar kan anak saya sudah bangun? Jadi silahkan pergi."

Part 24

"Ada tamu ya bu tadi?" suara Mahesa memecah lamunan Lara yang tengah mengusap punggungnya.

"Ha? Oh engga kok Ca, tadi ada yang nanya alamat aja." tangan Lara kini beralih dr pundak Mahesa ke kepalanya, mengelus pelan rambut Mahesa.

"Ca, Eca kepikiran apa sampai panas gini?"

"Sekolah lagi banyak tugas bu, Eca pusing."

"Yakin? Ga ada yang mau di ceritain ke ibu?"

"Yakin ibunya Mahesa."

"Ga ada juga yang mau di tanyain ke ibu?"

Mahesa meragu sesaat kemudian menggelengkan kepalanya.

"Ga ada bu, Eca cuma mau nanya kapan kira-kira Eca bisa makan. Eca laper."

Lara terkekeh. "Eca mau makan apa?"

"Apa aja yang ibu masak Eca pasti makan kok bu. Asal ibu juga suapin Eca."

"Dasar bayi manja!"

"Kalau ga manja sama Ibu terus aku manja sama siapa lagi?"

Ucapan spontan Mahesa yang bermaksud bercanda membuat Lara terdiam. Hal itu tentu saja di sadari oleh Mahesa.

"Bu, maksud Eca kalau nanti Eca udah punya pacar terus aeca manja-manja sama pacar Eca ntar ibu sedih terus ngambek."

"Emang kamu mau punya pacar? Atau udah punya?" tanya Lara penuh selidik.

"Belum, nunggu ibu ada yang jagain baru Eca mau pacaran."

# # #

Beberapa hari sudah berlalu dan Mahesa juga sudah sembuh dari sakitnya dan sudah mulai bersekolah kemarin. Lara sudah kembali bekerja dan tinggal dua minggu dari tanggal dia resign. Dia benar-benar sudah tidak sabar untuk menjauh dari segala hal yang berhubungan dengan Saka.

Omong-omong Dave dan Saka tidak datang mengunjungi Mahesa lagi, mereka juga tidak

menanyakan kabar anak itu. Tapi kalau di pikir-pikir buat apa? Toh mereka bisa tahu dari anak buahnya.

"Ra, lo yakin mau keluar? Ntar lo kerja dimana?" tanya Nur, teman selantainya yang berprofesi debagai office girl juga.

"Iya, Nur. Aku ada sedikit modal buat buka usaha kecil-kecilan. Udah mulai jalan dari tahun lalu dan pesanan sudah mulai banyak. Jadi mau seriusin itu aja." Lara menjawab sambil tersenyum, dia tidak terbiasa ber bicara dengan Lo-Gue ke orang lain karena semenjak kecil ibu pantinya mengajarkan aku-kamu atau saya-anda.

"Iya sih, Ra, masakan lo enak banget. Lain kali gue mau mesen ah ke lo kalau lagi ngidam." ucap wanita itu sambil mengelus perut buncitnya yang menarik perhatian Lara.

"Lahiran kapan Nur?"

"Bulan depan, Ra. Semoga pas suami gue balik. Dia udah ajuin cuti sih cuma ga tau di approve atau ga." Dia dapat melihat raut bahagia Nur ketika menceritakan bagaimana suaminya akan kembali saat dia melahirkan. Suami Nur memang bekerja di luar kota sebagai buruh pabrik tapi setiap pulang pasti selalu mengantar jemput Nur dan menunjukkan perhatiannya.

Lara iri? Jelas. Dia iri terhadap perhatian yang di berikan oleh setiap suami kepada istri dan anak mereka, juga ada tempat bersandar untuk beristirahat ketika semuanya terasa sulit untuk di jalani. Mengelus perutnya ketika si cwlon anak menendang atau berbicara sepanjang malam dengan anak yang masih di dalam peru. Belum lagi ketika mengidam, setidaknya ada seseorang yang bisa dia ucapkan "ini kan yang mau anakmu!" saat dia kesal karena ngidamnya belum kesampaian. Membayangkannya saja sudah membuatnya senang. Atau saat melahirkan setidaknyabada seseorang yang menemaninya, menguatkannya serta

mengucapkan terima kasih saat anak mereka telah lahir.

Seseorang yang menenangkannya ketika ia panik saat anaknya sakit untuk pertama kalinya, merasa sebal karena kata pertama si anak adalah papa bukannya mama. Hal-hal yang menurut orang lain hal sederhana yang sangat diinginkan oleh Lara.

Sungguh, dia tidak menginginkan seseorang yang memiliki rekening gendut, toh dia terbiasa untuk bekerja semenjak kecil, tetapi memiliki seseorang untuk menjalani semuanya bersama-sama pasti rasanya lebih ringan.

Tapi sayangnya mimpi dan harapan itu belum tentu selalu terwujud kan?

Part 25

Hari ini hari yang dia nantikan, hari terakhirnya bekerja sebagai office girl di gedung perkantoran ini. Selama beberapa hari ini hidupnya benar-benar tenang tanpa gangguan dari siapapun.

Dia sangat bersemangat untuk bekerja di hari terakhirnya ini. Senyumnya tidak berhenti tersungging di bibirnya.

"Ra! Bahagia bener lo mau keluar, udah dapet kerjaan baru ye?"

Lara menoleh dan mendapati supervisornya memasuki pantry di lantai dia bekerja.

"Ga, mba. Mau seriusin usaha aja." jawabnya sambil tersenyum.

"Hari ini di lantai 40 ye Ra, Jaenap ga masuk lagi. Gila ya tu bocah, gw kasih SP baru nyaho dia! Ga masuk mulu kerjaannya!"

"Eng, ga bisa di sini aja mba?"

"Ga bisa Ra, sda beberaoa yang ga masuk jd gw harus mencarin yang selantai ada dua orang."

Lara menghela napasnya lalu mengangguk.

"Tolong ye, Ra." lalu perempuan tua itu keluar dari pantry, Lara hanya bisa kembali menghela

napasnya. Dia pikir hari ini akan berjalan lancar dan dia bisa mengakhiri harinya tanpa drama tapi sepertinya itu hanya sebuah angan.

Dia kembali menghela napas, entah yang keberapa kali setelah drama ini terjadi. Tanpa menunggu lama dia melangkah gontai ke lantai yang paling dia hindari. Bertemu dengan sekertarisnya yang centil itu saja dia malas apa lagi harus bertemu dengan bosnya.

Begitu sampai dia langsung ke pantry untuk meletakkan peralatan bersih-bersihnya lalu ke toilet untuk mengecek sekaligus membersihkannya. Setelah selesai dia kembali ke pantry hanya untuk menghindari segala hal buruk yang mungkin terjadi. Sungguh, dia hanya ingin hari inu berakhir tanpa drama karena dia sudah cukup lelah dengan segala drama.

Tiba-tiba pintu pantry terbuka, sekertaris itu muncul dengan tampilan agak berantakan padahal tadi dia tidak ada di tempatnya ketika Lara baru saja datang. "Kopi buat bapak. Kayak biasa." setelah mengatakan itu dia pergi begitu saja.

Lara mempersiapkan kopi yang diminta lalu membawanya. Setelah mengetuk pintu dia langsung masuk dan meletakkan kopi di meja besar yang berada di tengah-tengah ruangan, berharap bahwa pria itu tidak ada disana.

Sayangnya hal itu tidak terjadi. Ketika Lara membalikkan badannya, dia melihat pria itu baru saja keluar dari kamar mandi yang berada di dalam ruangannya menggunakan kemeja yang tidak di kancing sehingga memperlihatkan otot perutnya.

Lara diam terpaku melihat hal itu. Terakhir diingatnya memang pria itu memiliki otot perut yang suka dia pegang ketika mereka bersama, tapi tidak seliat sekarang.

Lara tersadar dari lamunannya ketika mendengar suara kekehan dari pria itu. Dia langsung melangkah menuju pintu dengan terburu-buru tapi sayangnya lengan kokoh yang dia begitu suka dulu melingkari pinggangnya dan menahannya.

"Suka?"

Lara bisa merasakan tubuh pria itu menempel di belakangnya. Dia menggeliat berusaha melepaskan diri dari rengkuhan pria itu.

Rengkuhan yang dulu membuatnya merasa nyaman.

"Tolong lepaskan saya. Saya harus bekerja."

"Jangan banyak bergerak, Nada. Kamu membuatnya 'naik'."

Lara diam ketika mendengarkan hal itu. Tidak lama suara teriakkan terdengar dan pria itu mengaduh sambil memegangi kakikanya yang diinjak oleh Lara.

"Saya permisi." Lara lalu berjalan cepat ke arah pintu, berusaha membukanya beberapa kali sebelum menoleh ke arah pria itu yang mengangkat kunci otomatis ruangannya.

Sial.

"Duduk. Kita harus bicara."

"Tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Saya sudah menandatangi NDA itu dan saya rasa semuanya sudah selesai."

Part 26:
Bapak dan Anak Sama Saja!

Sekarang Lara benar-benar terjebak. Dia berada di satu ruangan yang sama dengan Saka dengan tatapan nakal yang dulu sering dia lihat. Oh bahkan sekarangpun sering dia lihat melalui Mahesa. Dasar kembar beda umur!

Pria itu duduk dengan santai tanpa repot-repot memperbaiki penampilannya membuat Lara mengumpat pelan karena pria itu terang-terangkan memperlihatkan perut ratanya.

Sedangkan Saka sekarang ini tengah bingung sendiri dengan apa yang harus dia bicarakan karena sebenarnya tidak ada yang harus dia bicarakan dengan Lara. Tetapi melihat mata wanita itu tidak fokus ketika dia keluar kamar

mandi tadi membuatnya ingin menggoda Lara yang berujung dengan teriakan karena Lara menginjak kakinya dengan semangat.

Dan sekarang dia harus memikirkan apa yang harus dia bicarakan dengan Lara secara cepat karena dia tahu wanita itu tidak akan berbasa-basi dan enggan berlama-lama dengannya disini.

"Apa yang mau di bicarakan?" tanya wanita itu sambil melipat tangannya di dada.

Nah kan.

"Ka-Kaki."

"Ha? Kaki? Kaki saya? Ada apa?" Lara melihat kakinya yang berbalut celana kerjanya. Tidak ada masalah, masih rapih.

"Saya lupa saya mau bicara apa karena kamu menginjak kaki saya!"

"Coba inga-ingat lagi." Lara melirik jam yang ada di pergelangannya, pukul sepuluh. Waktu istirahat masih lama dan dia tahu akan semakin sulit baginya untuk kabur ketika jam istirahat tiba jadi dia harus keluar sebelum jam istirahat.

"Saya lupa dan itu salah kamu karena membuat saya lupa."

"Bapak Saka, saya ada pekerjaan. Coba diingat

kembali, jika tidak bisa ingat juga saya boleh permisi dulu untuk mengerjakan pekerjaan saya?" Ucap Lara pelan sambil meremas tangannya sendiri untuk melampiaskan kekesalan.

"Beri saya lima menit."

Lara hanya bisa menghembuskan nafasnya kembali dan menunggu lima menit. Di menit kelima dia kembali melihat Saka yang sedari tadi hanya terdiam sambil melihatnya.

"Sudah lima menit, jadi apa yang mau di bicarakan?"

"Saya masih tidak ingat." ucap Saka.

"Ya Tuhan, saya buang-buang waktu di sini. Silahkan anda pikirkan mau bicara apa selagi saya kembali bekerja." Lara berdiri kemudian berjalan ke arah pintu, berusaha membuka pintu itu yang sialnya masih saja di kunci.

"Bisa bukakan pintunya?"

"'Tolong'nya mana? Kalau mau meminta sesuatu harus memakai kata 'tolong' kan?" Saka mengulang perkataan Mahesa tempo hari dan dia merasa hal ini lucu. Lara memijit pangkal hidungnya serta menghembuskan nafas untuk menahan kekesalan yang sudah sampai di ubun-ubun. Sedangkan Saka berusaha menahan tawanya karena melihat raut kesal yang tidak di sembunyikan oleh Lara sejak tadi.

"Bapak Saka yang terhormat bisa tolong bukakan pintunya?"

"Tidak bisa. Kamu di sini sampai saya ingat saya mau bicara apa."

Part 27

Lara menyukai kegiatan menunggu. Dia senang menghabiskan waktu menunggunya dengan membaca apa pun yang bisa dia temukan di mesin pencari di ponselnya. Mulai dari ekonomi, politik sampai artikel-artikel yang di muat di beberapa website kecantikan. Menunggu membuatnya membaca begitu banyak hal untuk membunuh waktu.

Namun, kali ini dia sangat benci menunggu. Demi Tuhan, dia sudah menunggu lebih dari satu jam untuk pria itu ingat hendak mengatakan apa pun yang mau dia katakan sedari tadi! Lara berdecak melirik Saka yang masih sibuk dengan lembaran-lembaran kertas di mejanya.

"Bisa saya keluar? Saya juga perlu bekerja dan saya kelaparan."

Sedari tadi, Saka mengurungnya di ruangan itu, hingga kini sudah waktunya makan siang. Pria itu menoleh ke arah Lara yang memandangnya. Suasana hening hingga kemudian terdengar suara perut berbunyi lalu disusul semburat merah di pipi wanita itu. Saka terkekeh. Dia memencet interkomnya dan menyuruh sekretarisnya untuk membelikan makan siang untuk mereka. Kemudian, Saka kembali dengan pekerjaannya dan Lara sibuk dengan pemikirannya mengenai makan siang untuk dua orang yang dipesan oleh Saka tadi.

Tidak lama suara ketukan pintu terdengar dan Saka membukakan pintu itu lalu muncul wajah

sekretaris itu yang mukanya langsung berubah menjadi judes ketika melihat Lara duduk di sofa di ruangan bosnya.

"Pak, makan siangnya," ucap sekretaris itu ketika dia tiba di depan meja Saka.

"Taruh di meja sofa. Kamu boleh istirahat seharang." Saka membalas tanpa sedikit pun melirik sekretarisnya itu. Dengan sedikit kesal, perempuan itu menaruh makanan di meja, kemudian berlalu dan menutup pintu.

Saka bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke sofa di sebelah Lara. Tangannya mulai

membuka bungkusan makanan yang dibawakan oleh sekretarisnya tadi.

"Kenapa lihat-lihat? Makan," perintahnya ketika melihat Lara hanya terdiam sambil memandang Saka yang mengunyah makananaya.

“Bisa kita bicarakan saja apa yang Bapak mau bicarakan? Anda tidak mungkin lupa begitu saja hanya karena injakan kaki ‘kan?”

Pria itu teresnyum lalu meletakkan makananya.

“Apa ini menyangkut Mahesa?” lanjut Lara sambil menatap tajam pada Saka yang masih saja terus tersenyum.

“Jauhi Dave. Harus berapa kali saya bilang mengenai hal ini?”

“Saya tidak pernah mendekati pria itu! Ada apa dengan keluarga kalian dan rasa percaya diri kalian yang besar itu?! Seharusnya saya yang mengatakan mengenai hal itu, minta pada saudara anda itu untuk menjauhi saya dan anak saya. Hentikan menyelidiki Mahesa.”

“Kamu mau bekerjasama dengan Dave untuk

membalas dendam?”

“Saya tidak sepicik itu. Tapi ketika anda mengatakannya, itu terdengar menarik sekarang. Kira-kira harus saya mulai dari mana rencana balas dendam saya?”

“Sa–" jawaban Saka terpotong ketika mendengar pintu terbuka.

"Saka, makan siang yuk,” ucap Gwen dengan santai. "Lho kamu udah beli makanan?" tanyanya ketika melihat Saka yang duduk dengan makanan yang berada di meja di hadapannya. Perhatiannya teralih ke sosok yang

berada di dekat tunangannya itu. "Lara kan? Kamu kerja di sini?"

Perempuan itu tersenyum, terlihat sangat cantik dengan pulasan makeup sederhana dan pakaian yang membalut tubuhnya dengan pas. Lara mengangguk ketika sadar dia harus menjawab pertanyaan dari Gwen tadi. "Iya, Bu."

"Lho kok pake Ibu sih, Gwen aja. Kamu makan di sini bareng Saka?" Wanita itu melirik makanan tak tersentuh di hadapan Lara. Perempuan itu membalas dengan gelengan kepala.

"Ti-Tidak Bu, tadi saya yang mengantar makanan

untuk Bapak."

Wanita itu mengangguk kemudian kembali memperhatikan Saka yang terdiam sedari tadi "Kamu makan dua porsi, Ka?"

"Enggak itu bu–“

"Buat Ibu Gwen! Karena kata Bapak, Ibu suka tiba -tiba datang ke kantor Bapak untuk mengajak makan siang. Jadi Bapak siapkan makanan kalau -kalau Ibu datang." Lara memotong ucapan Saka dengan cepat tanpa melihat ke arah Saka yang kini menatapnya dengan tajam.

Raut Gwen yang tadinya tampak bingung berubah menjadi cerah dengan cepat begitu mendengar ucapan Lara.

"Wah terima kasih!" Lara menyingkir dengan cepat begitu melihat Gwen duduk di two seater sofa, tempat sebelumnya dia duduk.

"Lho kamu nggak makan di sini aja, Ra? Mau makan sama Dave, ya?" tanya Gwen dengan menggoda yang disambut Lara dengan tawa. Secepat mungkin, dia keluar dari ruangan Saka kemudian menutup pintunya.

"Dia cantik ya, Ka. Pantas saja Dave menyukainya." Gwen membuka bungkus makanannya sambil mengucapkan apa yang berada di otaknya dan dia melirik Saka yang tampak lebih tertarik untuk mengisi perutnya dibanding membalas ucapannya barusan. Gwen hanya mengedikkan bahu lalu menyantap makanannya.

###

Lara sudah selesai mengerjakan pekerjaannya sore itu. Ah dia lega karena hari ini hari terakhirnya dan dia tidak usah bertemu lagi dengan Saka dan juga Dave atau siapa pun dari keluarga itu. Sudah pukul lima sore dan ini berarti Mahesanya sudah menunggu di lobi untuk

menemaninya pulang.

Lara sudah memikirkan untuk melakukan perayaan kecil-kecilan dengan Mahesa hari ini. Makan di restoran di mal terdengar menyenangkan, meskipun nanti Mahesa akan misuh-misuh begitu melihat buku menu dengan harga makanan yang menurutnya mahal. Tak apa, toh hanya kali ini, bukannya mereka akan makan-makanan mahal secara terus-menerus dan makan sekali tidak akan menguras tabungannya yang menggendut sekarang ini.

Dia menemukan Mahesa di lobi dengan sekumpulan ibu-ibu yang menyukainya. Mereka membawakannya banyak sekali makanan. Lara sempat mendengar salah satu dari ibu itu mengatakan, "Nanti Ibu ga bisa ketemu Mahesa

lagi deh. Ibu kan lagi hamil bawaannya lihat Mahesa terus." Pria kecilnya menyambutnya dengan tawa renyah. Dia segera menyambangi prianya itu ketika kumpulan ibu-ibu itu pergi.

"Ca, ayo pulang."

"Ayo Bu, tapi mampir di mal dulu ya, Bu. Makan di mal, Eca yang bayar."

"Eca ada uang?"

"Ada dong! Eca udah nabung buat hari ini." Mahesanya mengeluarkan beberapa lembar uang ratusan ribu dari dompetnya. "Ini uang hasil ngelesin si kembar sama bantuin mereka akhir pekan lalu pas mereka mau tes. Jadi Eca dapat tambahan uang dari Tante Sera," ucap Mahesa ketika menyadari tatapan bingung ibunya ketika melihat lembaran uang di dompetnya.

"Nggak usah ya, Ca. Buat Eca nabung aja."

"Eca mau bayarin Ibu makan enak sekali-sekali, Bu. Masa ibu aja yang bayarin Eca makan." Pria kecilnya itu merengut ketika mendengar penolakannya.

"Iya, Lara, biarin dia bayarin kamu makan sekali-sekali." Suara yang akhir-akhir ini familier di kuping kedua orang itu membuat mereka terdiam, apalagi ada tangan yang hinggap di bahu Mahesa ketika pria itu selesai mengucapkan kalimat itu.

"Iya kan, Ca?" Pria itu menyengir lebar sambil menatap Mahesa yang terlihat siap-siap menjatuhkan bogem mentah ketika dia mengucapkan nama kecilnya.

“Mungkin mereka juga mau ikut acara kecil-kecilan ini?” Dave mengalihkan tatapannya pada sepasang pria dan wanita yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Part 28

Mahesa melipat tangan di dadanya.

Dia benci ketika ada hal tidak terduga terjadi, terlebih melibatkan pria yang kini duduk di hadapannya serta dua orang lainnya. Pria yang kini tampak santai melahap makanan yang dia pesan sebelumnya.

Oh, omong-omong, kini mereka berada di restoran di salah satu mal yang berada dekat dengan tempat kerja Lara sebelumnya. Tadinya dia berniat hanya makan malam berdua dengan ibunya, tapi kini mereka harus makan malam berlima. Pria di hadapannya memesan begitu banyak makanan dengan harga yang membuatnya pusing dan tidak ingin menghitung apakah uangnya cukup atau tidak.

Mahesa mengembuskan napasnya dengan kencang. Di sini saja dia tidak tahu apa uangnya

cukup atau tidak, terlebih di resto yang tadi diajukan oleh Dave, bisa-bisa mereka hanya bisa menyantap makanan pembuka tanpa menyentuh makanan utama karena uangnya tidak cukup!

Untungnya, dia menolak ide pria itu.

"Om kok ada di sini, sih?"

Pria itu berhenti mengunyah dan memandang Mahesa yang melipat tangan dengan wajah kecut, membuat bocah tengil itu terlihat lucu alih-alih membuatnya terlihat menakutkan.

“Ini hari terakhir ibumu bekerja. Jadi ya sewajarnya sebagai teman saya datang untuk mengucapkan selamat—“

"Selamat tinggal? Baguslah, ibu saya tidak perlu bertemu dengan Om lagi,” potong Mahesa sebelum Dave selesai mengucapkan kalimatnya.

Pria itu terkekeh.

"Ayolah, Ca, kita bisa berteman. Kamu tahu itu kan?"

"Tahu, tapi saya tidak mau tahu dan saya tidak tertarik berteman dengan Om."

“Eca ….” tegur Lara pelan

"Kan aneh Bu kalau temenan sama om-om gini! Jangan-jangan Om pedofil, ya?" Mahesa memicingkan mata saat menutup kalimatnya.

Dave tertawa terbahak-bahak sedangkan Lara hanya bisa menahan tawanya karena dia harus menegur Mahesa akibat perkataannya barusan.

"Eca, itu tidak sopan."

"Kalau dia predator anak lebih menyeramkan buat ibu berteman dengan dia!"

"Eca, setop."

"Tapi Bu—“

"Makan, habiskan makananmu."

Eca hanya bisa menggerutu lalu menghabiskan makanannya. Dave baru saja selesai tertawa sambil mengelap sudut matanya mengeluarkan air mata karena tertawa terlalu kencang dan juga perutnya kram.

Selera makannya hilang sudah. Tadinya, dia mau mengerjai bocah tengil itu dengan memesan makanan mahal dan menghabiskan uangnya. Namun, karena bocah itu sudah membuatnya tertawa terbahak-bahak dia akan melepaskan bocah itu kali ini.

Kemudian Dave tersadar, makanan yang dipesan Mahesa sedikit sekali dibandingkan kali pertama mereka makan bersama.Saat itu,Mahesa benar-benar memesan hampir seluruh makanan yang ada di menu dan menghabiskannya.

"Ca, kok makannya dikit?"

“Mahesa, Om!" sungutnya, "Om udah mesen banyak banget, uangku nggak cukup kalau mau pesan lagi."

"Om yang bayar, pesen lagi aja."

"Nggak, saya yang bayar. Saya kan sudah bilang tadi."

"Om aja, ayo pesen lagi. Kamu nggak kenyang nanti."

"Batu banget sih, Om? Saya udah bilang saya aja. Lagian ini buat Ibu saya. Kalau masih lapar nanti bisa masak mi instan di rumah," katanya sambil menyuap sendok terakhir ke dalam mulut.

"Makan mi instan nggak bagus Ca, ibu yang bayar ya buat dibungkus bawa ke rumah?" tanya Lara kali ini.

"Nggak usah bu. Eh iya Bu, kemarin Eca nawarin katering Ibu ke temen-temen sekolah Eca. Beberapa orang ada yang pesan buat makan siang minggu depan. Bisa Eca bawa ke sekolah kan, Bu? Menunya apa aja kata mereka."

"Eca ga malu?"

"Malu?" tanyanya bingung.

"Bantu Ibu jualan, Eca ga malu?"

"Ya enggaklah, Bu! Lagian masakan Ibu enak banget gitu, kok. Eca juga sekarang nambah les-in orang juga, jadi lumayan bisa buat tabungan sama bantu-bantu ibu nanti."

"Eca jangan nambah waktu kerjanya. Sekolah yang bener aja. Ibu masih bisa kok cari kalau soal uang. Yang terpenting Eca sekolah dapet nilai bagus dan Eca lakuin hal yang Eca suka aja."

"Eca suka bantuin Ibu."

Lara memijat pangkal hidungnya, dia bukannya tidak senang atas perhatian Mahesa tetapi dia hanya ingin Mahesa lebih menaruh perhatian kepada pendidikannya.

"Biarkan Mahesa membantumu, Ra. Itu tidak akan menyita waktu belajarnya. Iya kan, Ca?"

Mahesa kesal karena panggilan Eca itu, tapi dia mau tidak mau mengangguk untuk meyakinkan

ibunya.

"Lagi pula, aku juga ke sini mau menginformasikan mengenai pekerjaan untukmu. Maksudku untuk kateringmu. Aku membutuhkan nasi kotak untuk makan siang minggu depan saat training kantor. Hanya jika kamu mau mengerjakannya." Pria itu segera menutup kalimatnya begitu melihat Lara hendak memotong ucapannya.

"Terima saja, Bu. Bagus buat promosi juga. Nanti Ibu bisa masukkan foto pesanan-pesanannya di media sosial."

"Betul, ini juga trainingnya untuk tiga hari."

"Terima saja ya, Bu?"

Lara benar-benar pusing. Tadi, kedua orang ini ribut. Sekarang, mereka justru memojokkannya untuk menerima tawaran pekerjaan.

"Perlu berapa banyak?"

"Sekitar seratus box, untuk menu dan biayanya nanti sekretarisku yang akan menghubungimu."

Lara menghela napas menatap Mahesa yang matanya berbinar-binar mendengar kata seratus box.

"Baiklah."

"Yes!" teriak Mahesa sambil mengepalkan tangannya ke udara.

"Kamu bisa ke kantorku besok untuk membicarakan ini."

"Tunggu sebentar, kenapa perlu ke kantor Om?" Mahesa menatap curiga

"Ini kan urusan kantor Ca, jadi harus diurus di kantor juga," jawab Dave tenang. Padahal, dia ingin tertawa karena perubahan raut wajah Mahesa yang tadinya gembira menjadi penuh dengan curiga.

"Aku ikut," ucap Mahesa cepat.

"Besok Rabu, Mahesa. Kamu sekolah. Jadi Ra, besok kamu bisa ke kantorku pukul sebelas siang."

Mahesa menggerutu mendengar perkataan Dave, sedangkan Lara hanya bisa menggelengkan kepala. Kedua orang ini benar-benar seperti anjing dan kucing. Lara melirik dua orang lainnya yang tadi tiba-tiba diajak Dave dengan seenaknya untuk ikut makan malam bersama ini. Pasangan itu terlihat lebih banyak diam, lebih tepatnya si laki-laki yang lebih banyak diam. Wanita itu terkadang tertawa ketika melihat perdebatan Mahesa dan juga Dave.

"Lara, kamu punya usaha katering?" tanyanya ketika tatapan mereka bertemu.

"Iya Bu, kecil-kecilan."

"Berhenti memanggil Ibu, Ra. Saya rasa umur kita tidak berbeda jauh. Sudah lama?"

Lara terlihat kikuk lalu mau tidak mau mengangguk, "kurang lebih sejak tahun lalu."

"Bisa buat bitter ballen dan beberapa camilan lainnya?"

"Itu menu favorit dan yang paling banyak dipesan, Tante!" seru Mahesa tiba-tiba dengan girang.

"Wah bagus! Kalau kamu mau, aku perlu beberapa camilan untuk bridal shower aku nanti, apa bisa kamu buatkan?"

"Mau!" Tentu saja ini jawaban Mahesa.

"Eca, berhenti menjawab semua pertanyaan yang tidak ditujukan untuk kamu," sergah Lara sambil menatap ke arah Mahesa yang langsung menyengir lebar dan hal itu membuat Gwen terkekeh.

"Sekarang aku benar-benar tahu Dave, kenapa kamu menyukai Lara. Selain cantik, pintar masak, paketannya pun menyenangkan!" goda Gwen pada Dave yang tersenyum lebar ketika yang dimaksud oleh Gwen 'paketan' itu adalah Mahesa yang kini mendegus ketika tatapan mereka bertemu sementara Lara tidak bisa menahan keinginannya memutar bola matanya meskipun dia tahu itu tidak sopan. Dia tidak cukup gila untuk menyahuti obrolan yang akan membuat Dave semakin senang dan membuat Saka semakin menuduhnya menggoda saudaranya itu, hari ini terakhir dan dia tidak mau berhubungan dengan siapa pun dari keluarga itu mulai besok.

Makan malam itu berakhir dengan Mahesa yang mengosongkan tabungannya sampai benar-benar habis karena dia menolak siapa pun membayarkan makan malam itu. Khas Mahesa, akan melakukan apa yang sudah dia katakan meskipun akan menguras tabungan hasil mengajarnya. Dave mengantarkan Lara dan juga Mahesa pulang, sesaat sebelum turun Dave mengangsurkan makanan yang tadi dipesannya untuk dibawa pulang.

"Untuk Mahesa, terlalu banyak makan mi instan tidak bagus untuk tubuhnya."

Lara mengembuskan napas lalu menerima makanan itu, "Saya sudah berhenti dari pekerjaan itu. Saya tidak akan bertemu lagi secara tidak sengaja, karena sangat jelas saya tidak mau bertemu dengan sengaja, dengan Saka. Jadi saya rasa tidak ada alasan untuk Anda mencari tahu mengenai Mahesa atau bertemu dengan salah satu di antara kami lagi."

"Jujur sekali." Dave terkekeh, "tapi percayalah Saka tidak akan berhenti begitu saja. Bahkan pernikahan pun tidak akan membuatnya berhenti mencari tahu mengenai kalian berdua. Si bodoh itu dengan segala ambisinya."

"Kamu tahu, sekarang kamu terdengar seperti saudara yang peduli alih-alih membenci saudaranya?"

"Kata siapa aku membenci Saka? Keluarga kami rumit, Lara. Cara kami menunjukkan perhatian dan cintapun berbeda." Pria itu tersenyum, miris mengingat bagaimana keluarganya. Dia kemudian berdeham, "oleh karena itu rasanya menyenangkan melihat bagaimana Mahesa secara terang-terangan menunjukkan cintanya kepadamu dan bagaimana dia melindungimu."

Lara tidak tahu mau mengatakan apa lagi, jadi dia lebih memilih diam. Dave juga terlihat enggan berbicara, matanya menerawang jauh. Ketukan di jendela mengalihkan perhatian mereka. Mahesa

sudah berdiri di samping pintu penumpang, hal itu membuat Lara membuka pintu dengan cepat setelah menggumamkan terima kasih lalu mengajak anaknya itu masuk ke rumah meninggalkan Dave yang masih terdiam beberapa saat di dalam mobilnya lalu melaju keluar dari kontrakan itu.

Part 29

Lara menghabiskan banyak waktunya untuk memikirkan mengenai ucapan Dave. Meskipun dia tidak mau memusingkannya, ucapannya mengenai keluarga terdengar begitu ... menyedihkan? Entahlah, rasanya Lara bisa merasakan bahwa pria itu terlihat kesepian meskipun bergelimang harta dan juga begitu banyak orang yang berada di sekitarnya, dalam hal ini tentu saja para wanita-wanita itu yang dengan senang hati menemaninya siang dan malam.

Pikirannya kembali melayang pada masa SMA-nya. Sosok Saka yang begitu dipuja terlihat begitu kesepian dan menyedihkan ketika berada di pojok perpustakaan. Pria itu tidak membaca. Dia hanya duduk sambil mendengarkan musik melalui earphone yang menyumpal telinganya.

Dia juga terlihat menjaga jarak dari semua orang ketika dia berkumpul dengan teman-temannya. Begitu juga ketika mereka menjalin hubungan, pria itu tetap seperti tidak tersentuh, seperti sengaja memberi jarak dengan semua orang sehingga tidak bisa mendekat kepadanya.

Tidak banyak yang Lara tahu mengenai keluarga Saka ketika mereka menjalin hubungan. Pernah suatu kali Lara menanyakan pada Saka bagaimana keluarganya ketika mereka sedang berada di apartemen Saka. Pertanyaan-pertanyaan seperti, apakah ibunya suka memasak? Apakah ayahnya orang yang tegas? Apakah dia mempunyai adik atau kakak sebagai teman ributnya? Bagaimana masa kecilnya dihabiskan? Pertanyaan itu muncul begitu saja karena Lara tidak mempunyai kenangan bagaimana keluarga dengan ayah, ibu dan saudara kandung. Dia penasaran seperti apa rasanya. Namun, alih-alih menjawab, pria itu justru melangkah pergi dengan membanting

pintu. Seperti keluarga bukanlah topik yang dia ingin bicarakan, off limits. Saat itu tentu saja si polos Lara tidak akan mengangkat topik itu lagi ketika mereka bersama. Saat itu Lara hanya tahu bahwa Saka berasal dari keluarga berada dari ucapan teman-temannya di sekolah, selebih itu dia hanya tahu bahwa Saka itu pintar baik di pelajaran ataupun urusan ranjang, dia juga suka bermain gim, menonton bola seperti remaja seusianya.

Dia mengingat bagaimana apartemen Saka dulu, apartemen satu kamar dengan interior minimalis berwarna hitam dan putih, sederhana tanpa ada figura foto atau apapun tergantung di dindingnya. Jika diingat-ingat dia juga tidak pernah melihat foto keluarga ataupun foto masa kecil Saka di tempat pria itu. Kamarnya tidak jauh berbeda dengan ruang lain masih dengan kesan minimalis, berwarna hitam dan putih hanya berisi ranjang queen size yang berada di tengah ruangan itu serta lemari baju yang berada di seberangnya.

Yang berbeda dari kamar itu adalah tembok yang berada di samping ranjang semuanya terbuat dari kaca sehingga begitu membuka pintu kamar dapat langsung melihat pemandangan Jakarta dari lantai tujuh belas. Dia meringis mengingat bagaimana dia ternyata hanya tahu sedikit tentang Saka kala itu tetapi dengan bodohnya melempar dirinya ke pelukan penjahat kelamin itu.

Lara menggelengkan kepalanya. Ini hari pertamanya terbebas dari Saka dan Dave, tetapi dia justru memikirkan dua orang itu. Sekarang setelah lewat beberapa minggu pun dia masih memikirkan ucapan Dave, padahal pria itu terlihat baik-baik saja ketika mereka bertemu di kantornya. Dave juga sesekali datang ke kontrakannya, membawakan makanan sekaligus mengerjai Mahesa yang membuat bocah tengil itu berang.

Dia mengembuskan napasnya kencang lalu melihat sekeliling. Kontrakannya sudah bersih, dia sudah memasak makan siang dan juga makan malam untuk dirinya dan juga Mahesa padahal sekarang baru pukul sebelas siang. Bagi Lara yang terbiasa bekerja sejak dia kecil, menjadi pengangguran seperti ini membuatnya bosan padahal dia baru sehari menganggur. Pesanan pun baru ada ada di akhir minggu nanti dan sekarang dia bingung harus melakukan apa. Dia harus memasang pengingat di ponselnya untuk pergi ke perpustakaan segera agar dia mempunyai bahan bacaan ketika dia menganggur sepert ini.

Dia mencoba memfokuskan pikirannya kepada TV yang menyala sedari tadi, tapi sayangnya gagal karena yang di tampilkan adalah drama masa remaja dengan bumbu percintaan yang

tidak pernah dia lakoni semasa remaja karena sibuk mengurus Mahesa dan bekerja. Ketukan di pintu membuatnya berdiri dan mengintip dari celah jendela untuk melihat siapa yang datang.

Dave.

Dia menghela napas lalu membukakan pintu. Dia tidak menutupi rasa tidak sukanya ketika menatap Dave yang berdiri dengan senyuman di hadapannya.

"Terima kasih untuk sambutannya yang menyenangkan, Lara dan halo juga," sindir pria itu ketika melihat Lara tidak mengatakan apa pun

setelah membuka pintu, wanita itu justru melipat tangannya di dada dan menatapnya dengan datar.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Berkunjung ke rumah saudara? Mau bertemu dengan keponakanku?" ucapnya dengan santai yang menambah kesal Lara.

"Di sini bukan rumah saudaramu dan juga kamu tidak mempunyai keponakan di sini."

"Ayolah, anaknya Saka adalah keponakanku dan karena kamu ibunya itu berarti kalian saudaraku bukan?" Dave melangkah masuk setelah mencopot sepatunya dan diletakkan di depan pintu. Tentu saja pria itu masuk tanpa menunggu izin dari yang punya rumah.

"Ada perlu apa? To the point saja karena Mahesa akan pulang sebentar lagi." Tentu saja Lara bohong karena Mahesa tidak akan pulang sampai pukul lima sore nanti.

"Sekarang baru pukul dua belas, Lara. Sekolah Mahesa pulangnya pukul lima," jawab Dave santai.

Lara menghela napas, dia lupa jika pria di depannya ini telah menyelidiki mengenai Mahesa sehingga menjadikan anak itu alasan bukan hal yang dapat dia lakukan sekarang ini. Dave terkekeh melihat reaksi Lara yang menghela napasnya dengan kencang.

"Aku mau mengajakmu ke acara malam nanti. Bukan acara besar tapi aku perlu mempersiapkanmu sedikit." Pria itu menilai penampilan Lara sekilas.

"Saya tidak mau."

"Sayangnya kamu harus mau jika ingin aku

bantu." Pria itu tersenyum.

"Saya tidak perlu bantuamu."

"Tentu saja kamu perlu jika kakek tua itu sudah mulai tertarik terhadap Mahesa."

"Tunggu, siapa yang tahu mengenai Mahesa selain kalian berdua?"

"Kakek kami. Kakek kami mulai tertarik mengenai Mahesa dan juga kamu yang membuat Saka

kehilangan fokusnya." Pria itu berucap masih dengan senyum yang kini terlihat menyeramkan, "dan percayalah, jika kakek tua itu sudah tertarik maka itu bukan suatu hal yang bagus."

Part 30

Lara jadi sering mengumpat belakangan ini. Padahal, hal itu dulu hampir tidak pernah dia lakukan meskipun dia sedang menahan amarahnya. Kini? Jangan tanya seberapa banyak umpatan yang bisa dia dia keluarkan dalam jangka waktu dekat. Terkadang dia juga hampir kelepasan untuk mengumpat ketika Mahesa bertingkah. Buruk. Ini buruk baginya, tapi sekali ini dia benar-benar ingin mengumpat lalu menendang pria di hadapannya yang telah menceritakan mengenai siapa orang tua yang dia maksud itu.

Bimasena Oetomo, kakek dari Dave dan juga Saka. Pria bertangan dingin yang membuat perusahaannya menjadi sebesar sekarang. Dialah yang mengajari cucu-cucunya cara memimpin perusahaan sejak dini dan membuat

mereka bersaing untuk menduduki tampuk kekuasaan. Itu garis besar yang diceritakan Dave tadi dan Lara juga tidak ingin mengenal lebih jauh mengenai pria itu karena itu akan menghancurkan bayangannya mengenai kakek yang menyayangi cucunya.

“Ada yang kamu ingin tanyakan?” ucap Dave ketika menyadari Lara melirik padanya seperti hendak mengatakan sesuatu tetapi dia berhenti kemudian menggeleng, “ayolah, aku tahu kamu penasaran mengenai orang tua Saka kan?” Pria itu menampilkan senyuman mengejeknya.

“Tidak.”

“Kamu pembohong yang buruk, Lara. Bagaimana kalau kamu biarkan aku membantumu lalu aku

akan meneceritakan sedikit kepadamu mengenai Saka. I bet you gonna like the stories.”

“Interesting. Sekarang kamu membuatku tertarik untuk mengetahui alasan kenapa kamu ingin sekali membantuku.”

“Finally, you interested in me. Seperti yang aku katakan sebelumnya, kehilangan kamu akan membuat permainan ini menjemukan dan aku benar-benar bosan sebelum kalian berdua masuk dalam permainan ini. Saka tidak bisa diajak bermain karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya tetapi semenjak kedatangan kalian dia seperti kehilangan fokusnya terhadap pekerjaan dan menyibukkan diri mencari tahu mengenai kalian berdua. Lagi pula kini permainan ini semakin menantang karena tua bangka itu

tertarik pada hal yang biasanya tidak pernah dia pusingkan.” Senyum terukir di bibir Dave ketika dia mengatakan itu.

“Apa seburuk itu jika kakek kalian mengetahui mengenai Mahesa?” tanya Lara dengan pelan.

“Buruk sekali, Lara. Tua bangka itu dengan segala kekuasaannya akan berusaha menjauhkan kalian dari Saka.”

Lara memutar bola matanya, “Saya bahkan tidak berniat mendekati Saka.”

“Dia tidak akan peduli, selama hal itu mengancam kelangsungan perusahaan, maka dia akan menjauhkan kalian dengan cara apa pun.”

“Kelangsungan perusahaan?”

“Ah kamu tidak tahu sepertinya kalau pernikahan Saka dengan Gwen merupakan upaya untuk penyatuan perusahaan. Keluarga Gwen yang memegang teguh bibit bebet bobot pasti akan menolak Saka jika mengetahui bahwa dia memiliki anak di luar pernikahan.” Dave melihat kerutan di kening Lara. “Ayolah kamu harus tahu mengenai seluruh pemain jika ingin menang di suatu permainan.”

“Apa maksudmu dengan menjauhkan apa pun caranya termasuk … nyawa kami?”

Dave mengangguk dengan mantap dan anggukan itu membuat tubuh Lara menegang seketika. Dia mengumpat sekali lagi tetapi kali ini dengan suara lantang yang membuat Dave terkekeh.

“Mukamu sangat tidak cocok jika mengumpat, apa kamu tahu itu?”

“Peduli setan! Kalian benar-benar keluarga gila!"

“Ayolah, kami tidak seburuk itu jika kamu sudah menguasai permainannya.”

“Kamu lebih gila! Siapa yang menganggap nyawa orang adalah mainan selain kamu?!”

Lara berjalan dengan gusar, dia juga menggigiti kukunya terus-menerus.

“Tenanglah, Lara. Duduk diam dan akan aku jelaskan sedikit mengenai permainan ini.”

“Gila! Kamu gila! Ibu mana bisa duduk tenang setelah mengetahui ada orang yang akan membahayakan anaknya?!”

“Dear Lord, kamu berada di dekatku dan ruangan ini juga tidak sebesar lapangan bola sehingga kamu perlu berteriak, Lara. Tua bangka itu tidak akan melakukan apa pun untuk saat ini. Kita hanya perlu membuatnya percaya bahwa kita berada di suatu hubungan dan kamu tidak tertarik pada Saka. Itu seharusnya mudahkan untukmu? Atau … kamu masih memiliki perasaan kepadanya?”

Lara mengelengkan kepalanya dengan kencang

dia cukup yakin akan perasaannya saat ini ketika mengetahui nyawa anaknya dalam bahaya.

“Baiklah, itu akan membuat hal ini sedikit membosankan tetapi setidaknya membuat nyawa kalian bertahan lebih lama.”

Bajingan ini dengan segala ucapan menyebalkannya.

Pria itu berdiri dan melirik jam yang berada di pergelangan tangan kirinya sejenak kemudian dia menimbang sesuatu sebelum mengatakannya kepada Lara dengan cara yang menyebalkan seperti biasa. “Kamu pengangguran kan? Tidak

ada pesanan? Berarti kamu bisa ikut denganku sekarang. Kita harus mengubah tampilanmu sedikit. Aku tentu saja tidak bias mengajakmu ke pesta ini dengan tampilanmu sekarang.” Tangan pria itu berada di dagunya, memperhatikan Lara dari ujung kepala hingga ujung kaki yang membuat Lara merasa jengah, tangan yang tadinya berada di dagu itu kemudian dia ulurkan untuk menyentuh rambut Lara yang terjuntai di bahunya. Hal itu tentu saja membuat Lara berjengit kaget lalu memukul tangan Dave, membuat pria itu terkekeh entah untuk yang keberapa kalinya semenjak dia datang ke rumah Lara.

“Mungkin sedikit merapikan rambut tidak buruk juga. Baiklah kita berangkat sekarang untuk memperbaiki penampilan juga mencarikanmu baju.”

Part 31

Ruangan itu penuh dengan orang-orang berpakaian elegan. Lara cukup tahu bahwa mereka pasti menggunakan busana yang harganya melebihi gaji yang dia hasilkan dulu dalam sebulan. Dia bergidik membayangkan pakaian yang kini tengah melekat di tubuhnya, dia melirik sekilas ke tea-length a-line dress berwarna hitam yang kini dia tengah kenakan. Lengannya yang terbuka membuatnya harus mengusap lengannya beberapa kali karena kedinginan selama dia menginjakkan kakinya di ruangan itu. Matanya lalu mengarah kepada sepatu yang dia gunakan, strappy heels berwarna senada dengan bajunya, hitam. Tinggi heels itu cukup untuk membuatnya hampir terjatuh dua kali ketika memakainya di salon tempat Dave memaksa untuk merombak penampilannya supaya sesuai dengan acara yang mereka hadiri katanya.

Dua belas senti! Siapa yang dengan iseng

membuat sepatu setinggi dua belas senti?! Dan siapa juga yang menggunakan sepatu setinggi ini selama beberapa jam?! Baru sebentar saja pergelangan kakiku kurasa akan keseleo.

Selama ini Lara memang hanya memakai sepatu kerjanya, yang flat, atau sandal saja. Berdandan rapi tidak pernah masuk ke dalam list yang mau dia lakukan.

Mengingat itu dia semakin kesal karena kini rambut panjangnya dipotong hingga sebahu. Seharusnya, sedari awal dia tidak usah menyetujui permintaan Dave. Namun, kehilangan rambutnya lebih baik ketimbang kehilangan anaknya. Lagi-lagi pemikiran itu membuatnya menghela napas panjang. Dia melarikan pandangannya lagi ke ruangan dari tempatnya berdiri di pojok ruangan lalu kembali menghela napas.

“Itu hela napas panjangmu yang kelima setelah kita tiba di ruangan dan itu belum sampai dua

puluh menit.”

Lara melirik dengan kesal ke arah pria yang menjadi penyebabnya merasa tidak nyaman dan tersiksa seperti sekarang. Pria itu tampil dengan tux yang membuatnya terlihat tampan.

“Ayolah tatapanmu tidak akan membunuhku,” lanjut pria itu ketika tangannya yang mengangsurkan minuman kepada Lara tidak juga digubris. “Minum ini.”

Lara menerimanya sambil menatapnya dengan curiga, “Aku tidak menaruh obat perangsang di sana, aku tidak se-desperate itu untuk tidur denganmu,” ucapnya dengan santai sambil meminum isii gelasnya.

“Pesta sederhana katamu? Bagian dari mana pesta sederhana yang diadakan di hotel bintang lima?”

“Ini pesta sederhana untuk kaumku,” katanya sambil menggedikkan bahu, membuat Lara ingin melempar mukanya dengan sepatu yang dia gunakan sekarang ini.

Bocorin juga nih tu kepala!

“Lalu untuk apa kita di sini?” katanya sambil mengatur emosinya yang siap meledak.

“Ini pesta pertunangan Saka dan Gwen.” Tentu saja Lara menangkap raut sedih dari Dave ketika mengucapkannya dan sebetulnya hal ini sudah menghantuinya semenjak Dave mendekatinya.

“Lalu gunanya aku di sini apa?”

“Aku tidak mau menjawab pertanyaan itu dan sekarang ini mari kita berakting dengan baik untuk meyakinkan mereka.” Ekor mata Lara melihat ke arah yang dibisikkan Dave setelah mengucapkan kalimatnya barusan, pukul dua

belas. Lara sadar bahwa pasangan itu juga telah menyadari kehadiran mereka dan kini berjalan ke arah mereka.

“Lara? Ya ampun kamu cantik sekali!” Suara Gwen langsung membuat mereka yang tadinya berhadapan melihat ke arah pasangan itu. Lara melihat Gwen sangat cantik dengan balutan gaun berwarna merah yang melekat dengan tepat di tubuhnya. Malam ini wanita itu terlihat lebih cantik daripada kali terakhir mereka bertemu dan Lara tidak bisa memutuskan yang berbeda apakah karena make-up atau senyum cerahnya karena pertunangannya dengan Saka yang diumumkan hari ini.

“Kamu juga cantik sekali. Selamat untuk pertunangan kalian. Aku rasa aku belum mengucapkannya saat terakhir kita bertemu.” Lara tersenyum sembari mengatakannya yang dibalas dengan senyuman juga oleh Gwen. Lara merasakan tatapan dari pria yang berdiri di samping Gwen tetapi dia menolak melihat ke arahnya.

“Sepertinya kamu akan menyusul setelah ini ya, Dave?” goda Gwen ketika melihat kearah Dave yang dijawab dengan kekehan saja oleh pria itu. Dave melirik Lara yang sekali lagi tertangkap matanya tengah mengusap lengannya. Dia kemudian membuka blazer tuxnya kemudian menyampirkannya ke bahu Lara yang membuat wanita itu mengernyit.

“Kamu kedinginan ‘kan? Pakai saja.”

“Mahesa di mana?” tanya Gwen lagi,

“Di rumah, sedang menikmati makanan setelah dia memaksa asistenku membelikannya,” kekeh Dave ketika mengingat bagaimana Mahesa sangat kesal karena dia membawa ibunya sehingga anak itu berencana menghabiskan uangnya dengan membeli banyak makanan.

“Rumah?” Kali ini, Saka yang bertanya dengan

kerutan di dahinya, tangannya yang tadinya berada di sisi tubuhnya terkepal dia masukkan ke kantong celananya.

“Iya, rumah. Dia besok masih sekolah sehingga dia tidak bisa keluar sampai malam.” Ucapan Dave yang berlagak seperti orang tua yang melarang anaknya pergi keluar di hari sekolah membuat Lara menatap heran ke arah Dave.

Suara MC mengalihkan perhatian mereka. Dia memanggil Saka dan juga Gwen karena acara ini akan segera mulai sehingga mereka perlu naik panggung segera.

“Aku rasa kalian perlu pergi sekarang.” Dave melihat ke arah Saka dengan senyuman yang Lara yakin akan langsung membuatnya melarikan heelsnya ke muka pria itu jika dia melakukannya pada Lara. Senyum mengejek.

Setelah kedua orang itu pergi Lara melihat Dave

melihat ke satu titik yang Lara sadari bahwa pria itu tengah melihat Gwen yang kini tengah tersenyum dengan sangat cantik.

“Kamu menyukai Gwen.”

“Itu pertanyaan atau pernyataan?” Pria itu menyengir lebar ketika mengatakannya.

“Pernyataan tentu saja. Jadi mari kurangkai semuanya. Kamu mendekatiku untuk membuat Saka merasa kesal, berharap dia cemburu dan menyukaiku lalu membatalkan pernikahan ini sehingga kamu bisa merebut Gwen. Jadi sedari awal ini bukanlah mengenai Saka, tetapi ini, semua ini, mengenai perasaanmu kepada Gwen.”

Dave melihat ke arahnya lalu terkekeh kemudian mengusap kepala wanita itu lembut, “Tidak semuanya tentangku dan perasaanku, tapi aku juga memikirkan mengenai Saka. Dia hanya akan bahagia sesaat ketika dia mengejar ambisinya.”

“Biar kutebak lagi, kamu pernah menyesal karena mengejar ambisimu dibanding cintamu?”

Pria itu tidak menjawab, tapi tatapan sendunya seakan menjawab pertanyaan Lara barusan dan hal itu semakin membuat Lara tertarik untuk membahas hal ini karena dia dapat menangkap bahwa wanita yang pernah dia lepaskan adalah Gwen. Hanya orang bodoh yang tidak dapat melihat itu karena pria ini jelas-jelas menunjukkannya sekarang ini.

“Pernah berpikir mungkin Gwen bahagia dengan ini? Maksudku, mungkin Gwen memang ingin menikah dengan Saka dan hal itu membuatnya bahagia.”

“Aku akan membuatnya bahagia denganku dengan cara apa pun. Hal itu tidak sulit mengingat dia pernah bahagia denganku dan sekarang kamu harus berhenti berbicara karena kita akan bertemu dengan kakekku.”

Part 32

Dave menarik tangan Lara agar mengikutinya berjalan membelah ruangan menuju seseorang yang tengah duduk di kursinya dengan santai. Rambut pria itu tampak beruban tetapi tidak dapat menutupi ketampanan serta kegagahan di umurnya yang sudah tua.

Mungkin ini yang namanya tua-tua keladi, makin tua makin jadi. Lara terkekeh sendiri dengan pemikirannya.

Dave berdeham saat berdiri di dekat pria tersebut ketika dia sudah mendapatkan perhatiannya.

“Kek, aku mau memperkenalkan temanku.” Pria itu hanya melirik sekilas ke arah Lara kemudian kembali melihat cucunya.

“Kali ini kamu berencana untuk berapa lama?”

“Sampai dia bosan.”

“Bosan dengan uangmu? Atau bosan denganmu?”

“Keduanya aku tidak keberatan.”

“Kamu harus belajar memilih teman meskipun itu hanya teman kencan semalammu.”

Dave tertawa ketika mendengar hal itu dari mulut kakeknya, “Daripada memilih teman, aku lebih baik bisa memilih keluarga, Kek. Jadi jangan ganggu dia lagi.”

“Apa yang bisa kamu lakukan jika aku melakukan sesuatu memangnya?”

“You know what I’m capable of, Gramps.”

“Termasuk menggugurkan calon anakmu sendiri seperti dulu?” Tangan Dave terkepal ketika mendengar ucapan kakeknya. “Berhenti bermain-main, Dave. Mulai membangun keluarga seperti Saka.”

“Keluarga seperti apa yang Kakek maksudkan? Seperti ibuku yang sampai gila karena tertekan? Atau seperti Om Reno yang pergi dari kehidupan dengan harta melimpah tetapi bersama orang yang dia cintai sampai akhir hayatnya?”

“Kamu tidak mengerti apapun jadi berhenti berbicara seolah kamu mengerti semuanya.”

“Kakek yang harus berhenti melakukan semuanya seolah Kakek paling paham dan seolah-olah Kakek berkorban demi kebaikan semua orang padahal yang Kakek lakukan hanya demi kepentingan diri sendiri. Such a hypocrite.”

“You talk about hypocrite now, kamu melakukan

hal ini juga bukan untuk Saka ‘kan? Tetapi untuk dirimu sendiri dan rasa bersalahmu itu. Yang kamu lakukan sekarang tidak akan memengaruhi apa yang kamu lakukan dulu, itu tidak akan membuat anakmu kembali.” Pria tua itu melihat kemarahan di mata Dave dan dia tersenyum senang karena telah menyentil hal sensitif bagi Dave, “Now, enjoy the party. Kakek perlu menemui beberapa orang.” Pria tua itu melangkah setelah menepuk bahu Dave dan melewati Lara begitu saja.

Lara yang memilih diam sedari tadi melihat ke arah Dave yang terlihat sangat kalut. Dia sangat penasaran mengenai pembicaraan yang baru saja terjadi, tetapi dia tidak bisa bertanya juga karena itu bukan urusannya.

“Kamu tidak mau bertanya?”

“Bukan kapasitasku untuk bertanya mengenai pembicaraan kalian barusan dan terlihat sekali kakekmu juga berpikiran demikian.”

Dave mengambil gelas dari pelayan yang lewat lalu meminumnya dengan sekali tenggak lalu meletakkannya di meja dengan keras.

“Perlu saya ingatkan kamu menyetir sehingga tidak bisa minum malam ini? Atau saya harus pulang sendiri?” Lara menyuarakan pikirannya tepat setelah Dave meletakkan gelasnya.

“Aku akan mengantarmu pulang, lagi pula Mahesa akan membunuhku jika aku tidak mengantar pulang ibunya.” Dave terlihat sudah bisa mengendalikan emosinya dan kini dia terkekeh setelah ucapannya mengenai Mahesa. “Om Reno itu ayahnya Saka. Anak pria satu-satunya dari Kakek, tentu saja Kakek mempunyai harapan besar terhadap Om Reno untuk melanjutkan usahanya dan juga dijodohkan seperti Saka sehingga dia bisa semakin kaya raya. Tetapi Om Reno memilih wanita yang dia cintai dan pergi dari keluarga ini, keluarga gila ini. Hal itu membuat Kakek berang dan mulai

membuat ibuku sebagai pengganti Om Reno. Saat itu ibuku mencintai ayahku tetapi mereka tidak bisa bersama karena ayahku bukan dari keluarga terpandang menurut Kakek. Dia tidak mempunya tanah yang banyak, perusahaan keluarga, uang melimpah atau apapun yang menjadi standar pasangan bagi kakek tapi dia bisa membuat ibuku bahagia.

“Sayangnya hal itu bukan suatu yang berharga bagi si tua bangka itu. Sayangnya cinta kedua orang tuaku tidak sekuat yang ibuku kira. Ayahku pergi dengan uang pemberian Kakek dan meninggalkan ibuku dengan aku dalam kandungannya. Sedangkan untuk Om Reno, dia hidup dengan bahagia sampai akhirnya dia dan istrinya meninggal karena kecelakaan dan itu membuat hak asuh Saka diambil oleh kakek karena istri Om Reno adalah yatim piatu. Aku lupa tepatnya umur berapa Kakek mengambil Saka dan kami mulai tinggal bersama. Sepertinya umur empat belas tahun. And the rest is history.”

“Sebenarnya saya lebih tertarik ke bagian

'menghilangkan janin' tapi kamu serius sekali membicarakan hal ini."

Dave tertawa, "Apa pernah ada yang mengatakan kalau kamu menyebalkan? Aku akan menceritakannya nanti."

"Nanti? Saya masih harus berurusan denganmu lagi?"

"Kamu tidak bisa tidak berurusan dengaku, Lara. Perjalanan kita masih panjang."

"Perjalananmu yang masih panjang. Perjalananku sudah berhenti semenjak Mahesa hadir. Jangan membawaku dalam permainanmu, Dave. Saya tidak tertarik sama sekali dengan semua ini."

"Jangan berbohong, Lara. Aku bisa melihat caramu memandang Saka sama seperti caraku memandang Gwen. Kamu masih mencintainya."

“Sulit untuk melupakannya karena saya melihat wajah itu setiap hari dari Mahesa.” Lara tidak bisa mengelak tetapi memang rasa itu masih ada meskipun samar-samar karena terlepas dari apa yang sudah terjadi pria itu adalah cinta pertamanya dan juga ayah biologis dari Mahesa.

Dave tertawa “Ya, mereka berdua bagai pinang dibelah dua. Kamu hanya tempat penampungan benihnya karena Mahesa benar-benar tidak mirip denganmu.” Lara menoleh ke arah Dave lalu memukul lengan pria itu pelan karena kesal tetapi dia tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Dave benar. “Hey, kamu juga pasti sadar seberapa mirip mereka, bahkan sifat mereka pun sama. Aku tidak perlu melakukan tes DNA untuk mengetahui bahwa dia adalah anaknya Saka.” Dia tertawa lagi.

“Tapi aku senang karena Mahesa tumbuh menjadi anak yang sangat baik dan juga cerdas. Kamu sudah mengajarkan dengan sangat baik, Lara. Jika dia masih ada, aku yakin dia bisa akrab dengan Mahesa.” Mata Dave menerawang.

Lara terdiam di tempatnya, berusaha mengumpulkan informasi dari ucapan Dave tadi kemudian dia tersadar bahwa pria ini kehilangan anaknya mungkin karena hal yang sama seperti apa yang Saka lakukan dulu padanya. Bedanya Lara mempertahankan Mahesa sedangkan Gwen melepaskannya. Mereka berdua terdiam dan asik dengan pikiran masing-masing sebelum Dave memilih bangkit dari duduknya dan mengatakan akan mengambil minuman sedangkan Lara memilih untuk pergi ke toilet sebentar karena berada di sana membuatnya sesak.

Dia berada di toilet dan berdiam di depan cermin hingga seseorang masuk dan mengunci pintunya. Dia melirik dari cermin lalu memutar bola matanya.

"Kalau Anda tidak bisa membaca tanda di depan, saya akan informasikan bahwa ini toilet perempuan."

Part 33

33

Lara benci berada di situasi di mana dia tersudutkan seperti tikus yang tidak bisa melakukan apa pun. Dia sangat berusaha menjauh dari Saka ataupun Dave, tetapi dia justru menempatkan dirinya berada di antara kedua orang itu dan parahnya kini ditambah ada lagi kakek mereka berdua yang ternyata jauh lebih gila dari cucu-cucunya. Sekarang, orang waras macam seperti apa yang mendatangi wanita lain di toilet wanita di tengah-tengah pertunangannya?

Yeah, right. Lara hampir lupa, tidak ada orang waras di keluarga ini, kadar gilanya menyebar sempurna diseluruh usia. Dari tua sampai muda semuanya sempurna gilanya.

“Ya Tuhan, apa lagi?” keluh Lara ketika melihat pria itu mendekatinya dari cermin.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Saya plus one Dave.” Lara berusaha bersikap santai dengan membalikkan badan lalu menatap mata hitam legam itu sambil menyilangkan tangan di dadanya.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” Kali ini nada Saka memberikan penekanan disetiap kata yang dia ucapkan sambil berjalan mendekati Lara dan itu membuat Lara melangkah mundur.

“Numpang makan,” jawab Lara asal sambil terus mundur karena Saka terus saja mendekatinya hingga dia tersudut di tembok lalu lengan pria itu memenjarakannya membuat jarak mereka terlalu dekat karena kini dia bisa mencium aroma Saka. Aroma yang dia rindukan. Lara memejamkan matanya, mencoba mengatur napasnya karena ini interaksi terdekat mereka setelah belasan tahun terlewati. Lara benar-benar tidak pernah dekat dengan pria lain karena dia terlalu sibuk

dengan Mahesa dan memilih tidak berkencan dengan pria mana pun. Padahal Lara yakin jika penyumbang sperma untuk Mahesa ini pasti berganti perempuan seperti berganti pakaian dalam. Memikirkan hal itu membuat dadanya sesak dan juga kesal di saat yang bersamaan. Lara membuka matanya dan sekali lagi menatap mata Saka yang sedari tadi tidak berhenti menatap ke arahnya.

“Sebenarnya apa yang Anda mau? Jika ingin bertanya mengenai kenapa saya di sini akan lebih mudah jika anda bertanya langsung kepada Dave karena Anda, yang notabene sepupunya, pasti lebih tahu bahwa Dave tidak pernah menerima penolakan.”

Mata Saka teralih ke bibir Lara yang berbicara semenjak tadi. Bibir dengan sapuan lipstick berwarna merah itu kini lebih menarik perhatiannya dibanding mengetahui apa maksud dari Lara datang ke pesta ini dengan Dave. Dia penasaran apakah rasa manisnya masih sama seperti dulu? Tanpa pikir panjang dia memajukan

wajahnya dan mendaratkan bibirnya pada bibir Lara yang baru saja berhenti bicara. Wanita itu tentu saja terkejut dan berusaha sekuat tenaga untuk meepaskan diri karena kini tangan pria itu tidak hanya mengungkungnya tetapi kini juga menahan belakang kepalanya hingga dia tidak bisa menghindari ciuman Saka dan sebelah tangannya memeluk tubuh Lara akan semakin mendekat padanya. Menempelkan tubuh mereka sehingga hanya helaian pakaian yang mereka gunakan yang menghalangi kedekatan mereka.

Bibir Saka mengisap bibir wanita yang sedari tadi melawannya tapi bisa apa dia karena tenaganya tidak mungkin sebanding dengan tenaga Saka. “Buka bibirnya.” Saka berujar pelan tepat di depan bibir Lara tetapi wanita itu tidak menggubrisnya. Tentu saja Saka tidak kehabisan akal, dia mengigit bibir pelan bawah Lara dan ketika wanita itu hendak protes dia membungkam bibir wanita itu lagi lalu melesakkan lidahnya. Lara merasakan sesak karena pria itu tidak juga menghentikan ciumannya, dia mencoba mengumpulkan

kewarasannya yang tercecer akibat dari ciuman Saka yang sialnya memabukkan itu lalu ketika kesadarannya terkumpul dia menendang Saka tepat di selangkangannya dengan lututnya hingga pria itu jatuh terduduk dengan raut kesakitan yang membuat Lara merasa puas dan tidak menyesal menendang aset pria itu.

“Rasakan! Seharusnya saya melakukan hal itu sedari dulu!” Lara mengentakkan kakinya kemudian berjalan menjauh dari Saka yang masih meringkuk di lantai kamar mandi sambil memegangi selangkangannya.

###

“Someone looks like having some fun,” sapa seseorang ketika dia membuka pintu kamar mandi. Lara mendelik melihat Dave yang sudah berdiri di samping pintu dengan melipat tangannya. Cengiran mengejeknya tercetak jelas di wajah pria itu. “Mungkin kamu mau memperbaiki lipstickmu terlebih dahulu. Terlihat

jelas kamu sehabis berciuman," ucap pria itu sambil menunjuk bibir Lara yang berlepotan akibat perbuatan kurang ajar Saka tadi.

Lara buru-buru menutup mulutnya lalu membuka clutch untuk mengeluarkan tisu kemudian melap bibirnya dengan kasar diiringi dengan tawa Dave yang terdengar sangat-sangat menyebalkan sekarang ini. "Kamu melewatkan satu titik." Dave menunjuk pipi kirinya yang diikuti Lara. "Bukan sebelah situ, sebelah sini." Dave menjulurkan tangannya untuk melap pipi kanan Lara yang masih belepotan. "Ciuman kalian pasti panas ya sampai belepotan begini." Pria itu terkekeh lagi.

"Untung aku meletakkan tanda toilet ini sedang dalam perbaikan, jika tidak coba bayangkan apa yang akan kakek lakukan jika dia mengetahui kalian berdua di dalam kamar mandi tengah membelitkan lidah kalian berdua." Pria itu kembali tertawa dengan perkataannya sendiri sementar Lara meliriknya tajam setelah melihat tanda bahwa kamar mandi yang tadi dia gunakan sedang dalam perbaikan. "Lalu ke mana dia? Aku

tidak melihatnya keluar?” tanya Dave ketika menyadari bahwa Saka tidak keluar dari toilet sedari tadi.

“Terkapar di kamar mandi. Aku menendangnya hingga mampus.”

“Ha?” Pria itu kemudian masuk ke dalam kamar mandi kemudian tertawa terbahak-bahak ketika menemukan Saka masih dalam posisi semula. Meringkuk di lantai sambil memegangi selangkangannya yang masih sangat sakit.

Part 34

Lara memandang keluar jendela. Jalanan malam hari masih sangat ramai dengan mobil yang lalu lalang padahal sekarang sudah pukul sepuluh malam. Dia membuka jendela untuk merasakan angin malam mengenai kulitnya ketika dia mengeluarkan jarinya sedikit dan bersandar ke pintu agar angin itu bisa mengenai wajahnya juga untuk membuatnya merasa lebih segar. Dia memerlukan angin ini dengan harapan dapat membawa pergi ingatan atas kejadian yang beberapa waktu lalu. Sayangnya tidak juga. Ketika dia menutup mata untuk menikmati angin itu yang muncul adalah ingatan tentang bibir Saka yang mencumbunya dengan terburu-buru seperti ingin melampiaskan rindu yang menggunung setelah sekian lama mereka bertemu lagi. Lara selalu suka cara Saka menciumnya sedari dulu. Tentu saja dia tidak punya perbandingan dengan pria lain karena dia hanya membiarkan Saka yang melakukannya dari dulu hingga sekarang. Tadi pun dia sempat terlena sesaat dengan ciuman itu karena

memang dia rindu merasakan bibir Saka tapi ingatan bagaimana pria itu dulu memperlakukannya ketika dia mengatakan bahwa dia mengandung Mahesa berkelebat dan berakhir dia menendang kemaluan Saka dengan sangat keras menggunakan dengkulnya.

Lara menghitung waktu tibanya di rumah, sekitar tiga puluh menit lagi karena jaraknya masih lumayan jauh. Ah, dia rindu Mahesanya. Anak itu pasti sudah tidur karena memang jam tidurnya pukul sembilan. Anak itu sering mengatakan bahwa dia butuh tidur setidaknya sembilan jam dalam sehari agar dia bisa tumbuh semakin tinggi. Lara dapat melihat dari ekor matanya bahwa Dave pun tidak berniat membuka pembicaraan, rahang pria itu mengeras dan cengkramannya pada setir mobil sangat kencang seakan cengkraman itu dapat membantunya menghilangkan emosi yang hinggap sedari tadi. Lara ingat bagaimana Gwen datang tadi saat Dave tengah membantu Saka berjalan karena masih merasakan sakit di kemaluannya. Wanita lalu mengambil lengan Saka dari Dave lalu

membantu pria itu berjalan, meninggalkan Dave yang menatap punggung wanita itu dengan sorot rindu yang mendalam.

Sebenarnya Lara penasaran dengan cerita Dave dan juga Gwen tetapi dia tidak ingin terlibat jauh dalam hal-hal yang bukan urusannya. Curiosity killed the cat adalah proverb yang selalu dia pegang dari dulu dan itu membuatnya tidak terlalu kepo dengan urusan orang lain. Namun, sekarang dia penasaran tetapi menanyakan hal itu sama saja dengan melemparkan minyak ke api yang sedang menyala. Pria di sampingnya ini tampak tengah mengendalikan emosinya yang Lara yakini sudah setipis benang.

“Aku tahu aku lebih tampan daripada Saka hingga kamu melirikku terus menerus.” Suara pria itu memecahkan keheningan yang tercipta sedari Lara menghempaskan bokongnya di kursi penumpang yang berada di samping kursi pengemudi.

Lara mendengus sebelum menjawab, “Kamu terlalu percara diri dan itu tidak baik untuk kesehatan mentalmu terutama setelah mengalami penolakan.” Pria itu tertawa tapi pegangannya di kemudi semakin mengerat dan Lara sadar dia telah salah mengangkat topik.

“Aku belum ditolak, Lara. Aku dulu yang menolaknya dan anak kami. Persis seperti yang terjadi padamu dan juga Saka. Aku akan membuatnya tidak bisa menolakku dan akan kugunakan berbagai macam cara untuk itu.”

“Kenapa keluarga kalian suka sekali memaksa, sih? Kamu tidak melihat bagaimana dia tersenyum dan terlihat bahagia tadi?”

“Kamu tidak mengenalnya seperti aku mengenalnya, Lara. Lagi pula wanita itu suka sekali menyembunyikan perasaannya ‘kan?” Dave mengerling saat mengucapkan kalimat terakhir yang membuat Lara kesal karena dia tahu itu

ditujukan kepadanya. “Kenapa kalian kaum perempuan rumit sekali?” lanjutnya.

“Kami tidak rumit, kami menunjukkan apa yang kami mau di awal. Tapi kalian, kaum pria, dengan pikiran rumit kalian membuat semua ini semakin ruwet. Kalian menolak kami tapi mengharapkan kami kembali? Yang benar saja, pria jenis apa yang menjilat ludahnya sendiri?” Lara tahu ucapannya ini akan menyentil ego pria yang setinggi langit tetapi dia tidak peduli. “Saya memang tidak tahu cerita kalian seperti apa, tetapi memaksakan kehendak untuk kalian bersama setelah dia mencoba melangkah dari penolakan yang dia terima dulu saya rasa justru akan menimbulkan luka tersendiri karena dia akan melihat wajah orang yang membuatnya kehilangan jiwa lain. Jiwa yang seharusnya kalian jaga berdua.”

“Aku … abai menjaga mereka dulu. Dia menjadi sangat stres setelah aku mengatakan aku belum siap berkeluarga dan memiliki anak. Dia mengalami pendarahan beberapa minggu

kemudian dan terpaksa menjalani kuret. Aku bahkan tidak menemaninya dulu ketika dia menjalaninya. Aku hanya meminta orang untuk mencari tahu mengenai apa saja yang terjadi kepadanya. Ketika aku tahu dia menjalani kuret sebagian dari diriku merasa bersalah dan hancur tetapi sebagian lagi merasa lega. Aku tahu ini terdengar jahat tetapi aku benar-benar menyesal sekarang."

"Apa … apa kamu akan bahagia jika anak itu masih hidup dan kamu baru mengetahuinya sekarang?"

"Aku kan merasa lega, Lara. Aku akan mencoba menebus waktu yang hilang seperti saat pertama kali dia berbicara, saat pertama kali dia melangkah, mengajarinya naik sepeda dan lain-lain." Dave melirik ke arah Lara yang terdiam sebelum melanjutkan perkataannya, "Saka itu sangat menginginkan keluarga melebihi apa pun, dia sangat ingin mendapatkan pengakuan kakek yang sayangnya pria tua itu rela melakukan apa pun untuk menambahkan hartanya bahkan

termasuk merampas kebahagiaan anaknya sendiri. Aku tahu dia tidak suka jika aku berdekatan dengan Mahesa.” Dave terkekeh.

“Dia hanya tidak suka jika ada yang mengetahui keberadaan Mahesa.”

“Aku rasa dia bangga juga. Aku ‘pun bangga jika anakku tumbuh seperti Mahesa, dia cerdik dan tahu cara memperlakukan orang lain terutama memperlakukan ibunya. Kalian berdua hidup dengan baik walaupun tidak dengan harta melimpah.”

“Sayangnya dia bukan kamu dan ketenangan kami terusik dengan kalian sekarang ini.”

Part 35

Lara sampai rumah dengan keadaan lampu masih terang, Mahesa terlihat tengah berbicara dengan asisten Dave di teras depan. Ah dia merasa ingin memeluk putranya sekarang juga. Mahesa menyadari kehadiran Lara dan langsung berdiri lalu berjalan ke arah ibunya kemudian memeluk wanita itu.

“Bu, Eca kangen. Kok pulangnya malam sekali?” ucap bocah itu setelah melepaskan pelukannya.

“Ca, baru juga ketemu tadi sebelum berangkat.”

“Ya kalau kangen mau gimana?” Mahesa merengut yang membuat Lara mencubit bibir pria kecilnya itu.

“Ca, Om nggak dipeluk juga? Nggak kangen sama Om?” tanya Dave yang berada di belakang

Lara ketika melihat Mahesa tengah cemberut sambil menggandeng ibunya.

“Eh ada Om juga, ga langsung pulang Om? Udah malem ini.”

Lara memelototi anaknya karena tidak suka jika Mahesa berlaku tidak sopan seperti itu. Namun, Dave malah tertawa mendengar ucapan Mahesa yang sangat jelas maksudnya untuk mengusir Dave. Asistennya sudah berada di balik kemudi, dia merasa melakukan hal benar dengan membawa asistennya kemari tadi karena jika dia mengemudi sekarang ini tujuannya hanya satu tempat, apartemen Gwen, dan itu tidak baik untuk semua orang.

“Aku pulang dulu. Kalian istirahat.” Dave mengusap kepala Mahesa sebelu berbalik menuju mobilnya.

Ah, ini hari yang sangat panjang.

###

Saka merebahkan diri di ranjangnya. Ngilu di selangkangannya masih terasa sedikit tetapi hal itu justru membuatnya teringat mengenai ciumannya dengan Lara. Bibir wanita itu masih lembut seperti dulu ketika kali pertama dia mengecupnya. Polesan lipstick berwarna merah membuatnya semakin ingin mencicipi bibir itu jadi ketika melihat Lara dan Dave berjalan berlainan arah dia mengikuti Lara dan berakhir di kamar mandi perempuan bersama dengan Lara yang berada di dalamnya terlihat tengah memperbaiki rambut sebahunya.

Melihat wanita itu mengoceh panjang lebar justru membuatnya semakin tertarik untuk mencicipi bibir yang dulu selalu tersenyum kepadanya. Jadi tanpa tedeng aling-aling dia menjalankan niatnya mencium wanita itu. Dia sangat yakin Lara juga

menikmati ciumannya sebelum menendang tepat di kemaluannya. Rasa bibir wanita itu masih sama, manis. Hal itu membuatnya membayangkan apa perempuan itu masih sama polosnya jika berada di bawahnya? Dia tertawa membayangkan apa yang akan Lara lakukan jika dia memaksanya, hanya ciuman saja mengancam masa depan selangkangannya, jika dia berani melakukan lebih dari itu mungkin selangkannya akan habis terpotong. Dia mendengar suara pintu apartemennya terbuka dan menutup. Orang yang dia tahu akan melakukan itu hanyalah Dave dan benar saja pria itu muncul tidak lama kemudian di kamarnya tanpa mengetuk pintu.

Dave terlihat tenang ketika mengatakan kalimat yang membuat Saka kesal apa lagi ketika melihat muka Dave yang menahan geli, “Apa juniormu masih bisa berdiri?”

“Apa maumu, Dave? Jika hanya mengejekku, kamu seharusnya pulang.” Saka mendengus di akhir kalimat.

“Aku sudah mengantar Lara dan juga bertemu dengan Mahesa tadi, karena aku tidak ada kerjaan jadi aku memutuskan untuk melihat keadaanmu yang aku ingat tadi sangat mengenaskan.”

“Apa yang kamu mainkan di sini, Dave?”

“Tidak ada. Aku hanya berusaha melindungi Lara dan juga Mahesa yang tengah menarik perhatian Kakek.” Tubuh Saka menegang seketika ketika mendengar hal itu. Hal yang paling dia hindari dan sebisa mungkin dia tutupi dari kakeknya.

“Dari mana dia tahu mengenai Lara dan juga Mahesa?”

“Kamu cucu kesayangannya, Saka. Bagaimana mungkin dia tidak menaruh banyak perhatian kepadamu.” Dave terkekeh. “Apa kamu tidak terlalu tua, Saka, untuk terus menerus

memainkan permainan ini? Mencoba memenangkan hati Pak Tua itu hanya agar kamu memiliki keluarga padahal kamu sudah mempunyai keluargamu sendiri?" Dave menghempaskan bokongnya di sofa yang berada di kamar itu sedangkan Saka masih terdiam di ranjangnya dengan posisi tertidur. "Aku bahkan rela menukar segalanya agar anakku masih hidup dan memiliki keluargaku sendiri. Mahesa anak yang baik meskipun tumbuh tidak dengan harta melimpah tetapi dia memiliki limpahan kasih sayang dari Lara." Saka mengernyitkan dahinya ketika mendengar perkataan Dave.

"Anakmu? Kamu memiliki anak?" Dia bangun dari posisi tidurnya dan duduk menghadap Dave yang kini menarik perhatiannya.

"Ya, seharusnya aku memiliki anak. Tetapi aku menolak dia dan juga ibunya sama seperti yang kamu lakukan dulu. Bedanya Lara bertahan dengan Mahesa tetapi wanitaku terlalu stres sehingga itu membuatnya keguguran dan dia kehilangan anak yang bahkan belum sempat dia

gendong.”

“Bagaimana aku tidak tahu akan hal ini? Siapa wanita itu?”

“Karena kamu terlalu sibuk dengan duniamu sendiri mungkin? Dan siapa wanita itu kamu tidak perlu tahu tapi yang kamu perlu tahu aku sangat menyesal sekarang ini dan aku harap kamu tidak mengalami penyesalan seperti yang aku alami.” Pria itu kemudian berdiri dan mengeluarkan sesuatu dari kantong plastik yang dia pegang. “Kompres juniormu supaya masih bisa berfungsi dan memberikan adik untuk Mahesa,” ucapnya seraya melempar cold pack ke arah Saka yang langsung ditangkah olehnya. Setelah kepergian Dave, Saka mengambil ponselnya kemudian membuka foto lama di album ponselnya. Foto dia dan Lara ketika mereka SMA. Dia tidak sebodoh itu untuk tidak menyadari bahwa dia memiliki rasa pada Lara, bahkan hingga saat ini rasa itu masih ada. Kehadiran Mahesa yang tidak dia sangka-sangka pun membuatnya merasa sedikit senang dan

merasa bersalah karena membiarkan wanita itu membesarkan anak mereka seorang diri. Melihat bagaimana Mahesa tumbuh membuatnya sedikit merasa tersentuh terutama melihat interaksinya dengan Lara. Interaksi yang dia harapkan dapat dia lakukan ketika berumur seperti Mahesa, interaksi dengan ibu dan juga ayahnya. Dia sadar dia terlalu tua untuk permainan ini tetapi jika hal ini bisa membuatnya, terutama membuat almarhum orang tuanya, mendapatkan pengakuan dari kakek tua itu maka dia rela melakukannya.

Hidupnya dulu sangat bahagia, ibu yang sangat perhatian, ayah yang keras tetapi tetap menunjukkan seberapa besar dia akan berkorban untuk orang-orang yang dia cintai. Bagaimana interaksi orang tuanya ketika mereka berkumpul bersama. Saka merasa bahagia saat itu meskipun mereka tidak hidup dengan gelimangan harta tetapi mereka tetap bahagia. Sampai suatu saat mereka berdua pergi, katanya untuk menghadiri suatu acara dari tempat ayahnya bekerja. Mereka berjanji tidak akan

pulang terlalu larut dan meninggalkan Saka kecil sendirian terlalu lama. Namun, mereka tidak pernah kembali sampai esok paginya polisi mendatangi mereka bersama kakek tua yang mengaku kakeknya dari pihak ayah. Saka kecil yang tidak memiliki tempat bergantung lagi hanya bisa pasrah saat hak asuhnya jatuh ke kakek tua yang amat dia benci itu. Dia tidak pernah mau mengakui ibunya sebagai bagian dari keluarga itu karena ibunya tidak mempunyai asal usul yang jelas. Karena itu dia bertekad akan membuat ibunya mendapatkan pengakuan dari kakek tua itu bagaimanapun caranya. Namun, kini setelah dia mengetahui bahwa dia juga ayah dari anak berumur empat belas tahun yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, apa ini semua sebanding?

Part 36

Saka meremas dokumen di tangannya. Ia mendapatkan ini dari salah satu orang kepercayaan Kakek yang kini berpihak kepadanya. Oh, jadi sudah sejauh ini Kakek sudah mengetahui tentang Lara dan Mahesa. Menyenangkan memang jika memiliki kekuasaan, orang-orang seperti itu akan mengikuti siapa pun yang memegang tampuk kekuasaan tanpa memikirkan hal lain.

Dengan kelicikan tua bangka itu, Saka yakin kakeknya tidak akan tinggal diam, dia harus menjalankan rencananya secepat mungkin jika begini caranya. Dia kemudian mengambil ponsel yang berada di kantongnya.

“Rencana selanjutnya. Pastikan ini tersebar di media sosial terlebih dahulu.”

“...”

“Apa saya perlu memikirkan caranya juga bagaimana?”

“….”

“Kerjakan sekarang, saya tidak peduli bagaimana caranya.” Pria itu kemudian menutup sambungannya lalu menatap ke arah luar jendela. Dia harus segera menjalankan rencananya ini meskipiun berbahaya. Dia memijat pangkal hidungnya pelan. Semua ini akan lebih mudah seandainya dia tidak tertarik dengan Lara dan juga Mahesa. Saka juga sadar ada sesuatu yang Gwen sembunyikan darinya dan dia sedang mencari tahu hal itu guna menjadi bahan negosiasi ke keluarga besar wanita itu.

“Sepupu! Apa yang kamu rencanakan?” teriak Dave sesaat setelah membuka pintu.

“Rencana apa?” tanya Saka tanpa mau repot-

repot melihat ke arah Dave yang berjalan masuk ke ruangannya.

“Yang barusan kamu bicarakan dengan seseorang,” ujar pria itu sambil duduk dengan santai di sofa yang berada di ruangan Saka.

“Kamu menyadapku?” Ucapan Dave barusan tentu saja menarik perhatiannya.

“Oh, ayolah jangan mengalihkan pembicaraan.” Pria itu mengerang karena yang dia dapatkan justru pertanyaan bukannya jawaban atas pertanyaannya.

“Kamu menyadapku, Dave,” ucap Saka tegas.

“Tidak menyenangkan jika kamu bermain sendiri, Saka. Ajak aku ikut bermain. Kita sudah lama tidak bermain bersama, bukan?” Dave tersenyum.

“Apa yang kamu lakukan di sini?”

“Aku tadi berada di sekitar sini, lalu mendengar pembicaraanmu jadi aku memutuskan mampir sebentar untuk berbincang mengenai rencanamu. Atau aku mampir ke rumah Lara dan Mahesa saja ya?” Pria itu mengangkat tangannya lalu menyentuh dagunya dengan telunjuk dan ibu jarinya, berpura-pura berpikir padahal yang dia lakukan adalah menggoda Saka yang kini tampak tidak suka dengan ucapannya.

“Baiklah, aku akan pergi ke sana saja. Menggoda Mahesa lebih menyenangkan dibanding di sini.” Gerakan Dave berdiri tertahan dengan ucapan Saka yang membuat pria itu tersenyum senang.

“Jangan ganggu mereka, Dave.”

“Ayolah aku yang menjaga mereka selama ini, menurutmu kenapa perlu waktu bagi Kakek mengetahui keberadaan mereka?”

“Apa … mereka aman?”

“Tentu saja, anakku pasti aman.”

“Mahesa anakku, Dave!”

“Jangan pelit, Eca juga anakku jika dia anakmu.”

“Mahesa, Dave, Mahesa!”

“Ck, ayah dan anak sama saja. Pelit.”

“Berapa orang yang kamu tempatkan di sana?” ucap Saka mengabaikan Dave yang mencebik, pria tua itu dengan kebiasaannya sok imut.

“Cukup banyak untuk menjaga dua orang itu. Akan susah untuk orang lain mendekati mereka sekarang. Oh, apa kamu tahu Eca akan ke Bali besok?”

Saka tidak menjawab, tentu saja dia tahu. Dia bahkan sudah menyiapkan beberapa penjagaan untuk Mahesa di sana. Dave terkekeh menyadari pertanyaan bodohnya, tentu saja sepupunya itu tahu dan sudah melakukan sesuatu mengenai hal itu.

“Jadi, mind to elaborate what you gonna do?”

###

“Bu ....” Mahesa melirik ibunya yang tengah memperbaiki barang bawaannya untuk ke Bali besok pagi. Ibunya memaksa dia harus ikut ke Bali, jika dia tidak berangkat maka ibunya akan marah besar. Tentu saja Mahesa tidak mau ibunya marah, tetapi meninggalkan ibunya membuatnya merasa tidak tenang. Ini kali pertama dia pergi tanpa ada ibunya, Dia juga merasa bersalah mengingat bagaimana ibunya tidak pernah liburan ke Bali sedangkan dia besok akan pergi kesana dengan teman-temannya. “Eca

ga usah pergi ya, Bu?”

“Kenapa, Ca? Kan sudah Ibu bayar, sayang kalau kamu gak ikut.” Lara meneruskan kegiatannya membereskan barang Mahesa setelah melirik bocah itu sesaat.

“Eca gak tenang, Bu.”

“Ga tenang, atau ga bisa tidur kalau ga ada Ibu?” goda Lara.

“Eca ga semanja itu! Eca bisa tidur kalau ga lihat ibu, tapi Eca gak mau,” gerutu pria kecilnya itu, Lara terkikik mendengar kalimat terakhir Mahesa, padahal Lara yakin dia tidak akan bisa tidur jika tidak berada di dekat Mahesa. Tapi suatu saat toh bocahnya itu akan beranjak dewasa dan dia tidak bisa menghentikannya mengenal dunia baru dan juga orang-orang baru yang berarti akan semakin sedikit waktu untuknya. Ah, membayangkannya saja membuatnya akan

menangis, apa lagi jika dia menghadapinya nanti.

“Eca suatu saat akan pergi, Nak. Eca akan mempunya dunia dan teman-teman Eca bahkan aka datang saatnya Eca mempunyai pacar lalu istri dan Ibu bukan lagi prioritas kamu.”

“Ibu tetap prioritasnya Eca. Ibu tahu itu.”

“Ibu tahu itu. Tapi Ibu bukan pusat duniamu, Nak. Akan datang saatnya orang lain yang menjadi pusat duniamu.”

“Orang itu harus mau berbagi posisi dengan Ibu karena Ibu tetap akan jadi orang terpenting dalam hidup Eca. Bagaimana bisa Eca berdiri sampai sekarang kalau bukan karena Ibu? Ibu itu tidak tergantikan. Pusat duniaku tetap Ibu, biarpun suatu saat nanti akan datang orang lain sebagai tulang rusukku maka dia harus menerima bahwa posisi itu tidak tergantikan oleh siapa pun.”

Jangan tanya bagaimana perasaan Lara sekarang, dia hanya ingin menangis sambil memeluk putranya yang pintar mengambil hati semua orang ini.

“Jadi, Bu … Eca gak usah pergi ya?” cicitnya.

“Enak aja! Trik seperti itu tidak berguna untuk ibu, Mahesa. Ibu sudah bayar biayanya dan kamu tetap pergi. Sekarang tidur, kamu perlu istirahat untuk perjalananmu besok. Besok pasti akan menyenangkan. Ibu sudah menaruh uang jajan di dompetmu yang berada di dalam tas. Gunakan dengan bijak ya, Ca.”

"Tidak akan menyenangkan kalau tidak ada Ibu." Mahesa lalu masuk ke balik selimut sambil menggerutu, Lara terkekeh melihat itu lalu mendekati putranya untuk mengecup keningnya. Menyalurkan segala cinta yang dia punya untuk lelaki satu-satunya itu.

“Mimpi indah, Eca-nya Ibu.”

“Mimpi indah, Ibu sayangnya Eca.”

Part 37

Mahesa sudah berangkat pukul lima pagi dari rumah karena dia harus tiba di sekolah pukul enam agar dapat berangkat bersama-sama dengan teman-teman dan gurunya ke bandara untuk mengejar penerbangan pukul sembilan. Lara melihat sekeliling rumahnya yang tampak kosong karena biasanya pukul enam dia masih harus membangunkan anak itu supaya tidak terlambat berangkat ke sekolah. Rumah menjadi sepi sekali setelah keberangkatan Mahesa, tepat seperti dugaannya.

Lara membereskan rumah agar pikirannya teralihkan dari Mahesa, tetapi hal itu sia-sia karena dia semakin merindukan anak itu ketika dia membereskan barang-barangnya. Berlebihan memang, mereka baru berpisah satu jam tetapi Lara sudah merindukan bocah tengil itu. Ini kali pertama dia berada jauh dari putranya, kali pertama dan anak itu langsung berangkat jauh

dengan pesawat.

Dia mengerjakan pesanan untuk hari ini yang akan diambil pukul sebelas. Hanya beberapa camilan karena Lara hanya mengambil pesanan ketika dia merasa sanggup mengerjakannya, dia belum mempunyai pekerja sehingga mengambil terlalu banyak pesanan akan membuatnya kelimpungan dan susah untuk menjaga rasa makanannya.

Dia menyelesaikannya tepat waktu saat ketukan pintu terdengar.

Mungkin itu yang akan mengambil makanan. Pikirnya.

"Ya Tuhan, apa lagi?" keluhnya ketika membuka pintu dan mendapati Dave yang berdiri di sana alih-alih orang yang katanya akan mengambil pesanan makanan.

"Mengambil pesanan makanan," ucap pria itu santai, "Sudah siap? Akan dibawa oleh asistenku nanti ke kantor."

"Kamu yang pesan?"

"Kamu maunya Saka yang pesan?" goda Dave membuat Lara memutar bola matanya.

"Terserah kamu saja." Lara ke belakang untuk mengambil paket pesanan pria itu kemudian menyerahkannya pada asisten Dave

yang berdiri di samping pria itu.

"Sekarang kita bisa pergi."

"Ha?"

"Kita pergi sekarang, Lara."

"Saya tidak ingat punya janji pergi denganmu."

"Saya juga, rencana pergi itu baru saja muncul tadi malam ketika saya ingat Mahesa akan ke Bali."

"Rencana saya baru juga muncul, saya berencana menolak semua ajakan pergi denganmu."

"Ckck. sayangnya itu tidak bisa. Kamu akan ikut saya ke Bali. Kamu tidak mau ikut? Mahesa sudah tiba di Bali kan?" tanya pria itu membuat Lara ragu, Mahesa tadi memang sudah menghubunginya, mengatakan dia sudah tiba di Bali dengan selamat dan dia merindukannya.

"Ya Tuhan, bisa hentikan kebiasaan keluarga kalian yang penguntit itu? Kalian menyeramkan!"

"Runs in the family, Lara. Aku yakin Mahesa juga akan begitu nantinya."

"Tidak akan kubiarkan dia tumbuh menjadi aneh

seperti kalian. Saya tidak bisa pergi."

Dave terkekeh melihat penolakan Lara yang terus-menerus padahal dia terlihat ingin pergi ke Bali, menyusul Mahesa.

"Gengsimu tidak akan membuat rindumu pada Mahesa hilang, Lara. Ikut saja. Siapa tahu ada hal menyenangkan yang terjadi di sana."

"Ucapanmu membuatku curiga dan semakin enggan pergi denganmu."

"Aku berjanji tidak akan ada hal aneh yang terjadi. Kamu bisa mengawasi Mahesa lalu melanjutkan liburan di sana dengan Mahesa jika kamu mau."

"Apa ada sesuatu yang akan terjadi kepada Mahesa di Bali?" tanya Lara sambil menyipitkan matanya, tiba-tiba saja ketakutannya akan terjadi sesuatu kepada Mahesa menghantamnya.

"Tidak. Atau belum lebih tepatnya. Aku tidak tahu juga, tetapi menjaganya dalam jarak dekat lebih mudah di banding jauh seperti ini. Meskipun aku sudah menaruh beberapa orang untuk menjaganya tetapi lebih enak jika melihat langsung."

"God! Kamu menyuruh orang untuk mengikuti anakku?!"

"Bukan mengikuti, Lara, tetapi menjaga. Dua hal yang berbeda. Lagi pula itu bukan hal baru kan? Saka juga melakukannya. Siapkan barang-

barangmu. Penerbangan kita tiga jam lagi." Dave menggedikkan bahunya lalu duduk di kursi teras kemudian memainkan ponselnya.

***

Lara berakhir di bandara I Gusti Ngurah Rai sore itu. Penerbangan pertamanya dan sialnya itu membuat dia takut dan Dave menikmati ketakutannya dengan tertawa dan Lara yakin itu akan menjadi bahan ejek pria itu untuk waktu yang lama. Lara ingat dia harus menggenggam lengan Dave yang duduk disampingnya dengan kencang sambil menutup mata dan merapalkan banyak doa ketika pesawat take off dan juga landing. Dia takut ketinggian dan demi apa pun jika bukan karena Mahesa dia tidak akan pernah menaiki pesawat lagi. Ketakutannya kehilangan bocahnya itu lebih besar dari ketakutannya akan ketinggian.

"Kamu tidak mau memegang tanganku lagi?" goda Dave dengan cengirannya yang menyebalkan menurut Lara. Lara melengos dan berjalan pergi ke arah kiri.

"Lara, kamu mau ke mana? Kita belok sini," ucap pria itu sambik tertawa sedangkan Lara langsung berbalik arah dengan muka merah.

"Kamu tidak tahu jalan, lebih baik ikut aku saja. Aku antarkan ke hotel." Lara meliriknya penuh curiga.

"Kamar kita beda, Lara. Saya bisa ditonjok oleh seseorang jika sekamar denganmu."

Mereka di hotel menjelang malam, Dave memesankan hotel yang berdekatan dengan hotel tempat Mahesa menginap. Ketika ditanya kenapa berbeda pria itu hanya menjawab, "Semua hotel sedang penuh karena long weekend." Lara menggedikkan bahu. Dave

menempatkannya di hotel berbintang lima yang Lara yakin dia tidak akan mau mengeluarkan uang untuk menginap di sini karena harganya pasti tidak masuk akan serta tidak masuk kantong baginya. Ranjangnya sangat empuk dan besar ada lazy chair lengkap dengan footrestnya di ujung ruangan dekat pintu yang mengarah pada balkon kamar hotelnyal, kamar mandinya Lara rasa jauh lebih besar dari pada kamar di rumahnya. Kamar mandi itu lengkap dengan bathtubnya yang Lara yakini dia dapat mandi dengan lama jika berendam di sana.

Lara sudah berbaring di ranjangnya selama satu jam karena dia merasa lelah ketika terdengar suara bel. Dia bergerak dengan malas untuk membuka pintu, "Kenapa lagi, Da--" ucapannya terhenti ketika yang muncul bukannya Dave tetapi Saka.

Pria itu terlihat lelah dengan kemeja kantoran berwarna hitam yang sudah kusut dan jasnya yang tersampir di lengannya. Rambut pria itu sudah berantakan tetapi tidak membuatnya

tampak jelek, dia justru terlihat ... seksi?

Sial!

"Ada apa?" tanya wanita itu sambil menarik pintu supaya tertutup sedikit, berjaga-jaga agar pria itu tidak bisa masuk.

"Semua kamar penuh," jawab pria itu santai.

"Lalu?"

"Saya mau tidur, bisa tolong buka pintunya?"

"Tidak bisa, kalau semua kamar penuh Anda bisa ke kamar Dave."

"Dave sedang sibuk dengan wanitanya."

"Ha?"

"Perlu saya jelaskan sibuknya? Ok, dia sibuk membuat wanita itu mende---"

"Stop!" Lara menutup kedua kupingnya, tidak mau mendengarkan apa pun yang pria itu jelaskan mengenai kegiatan ranjang Dave. "Saya tidak peduli, kamu cari kamar lain. Yang pasti saya tidak mau."

"Kamu tidak tahu kalau kamar ini atas nama saya?"

"Ha?"

"Susah mencari kamar hotel untukmu, jadi Dave meminjam kamar hotel saya."

"Ha?"

"Jadi, kalau kamu tidak mau berbagi kamar

dengan saya, sebaiknya kamu keluar kamar ini sekarang."

Part 38

Lara tidak bisa menutup mulutnya mendengar ucapan Saka barusan. Persetan dengan terlihat bodoh karena dia sekarang ingin menenggelamkan pria ini di kolam renang di bawah hingga dia kehabisan napas.

"Pria macam apa yang mengusir wanita?!"

"Saya tidak mengusir, kalau kamu mau kamu bisa tidur di sini. Kalau tidak mau silakan keluar. Lagi pula kamu mau saya lihat sebagai perempuan?" Saka melangkah masuk ke dalam kamar ketika Lara mundur, dia kemudian membalikkan badannya untuk memperhatikan Lara dari atas sampai bawah yang di akhiri dengan senyuman. Senyuman yang dia tahu bisa membuat Lara kesal setengah mati.

"Saya tidak sudi!"

"Padahal dulu doyan banget." Pria itu mengempaskan tubuhnya ke ranjang. Sebenarnya, dia merasa sangat lelah karena dia seharian harus meeting dan mengurus seluruh dokumen agar dia bisa ke Bali di hari kerja. Namun, melewatkan ekspresi kesal Lara tidak mungkin dia lakukan. Ekspresi wanita itu menghiburnya. "Lagi pula apa yang kamu takutkan? Takut ada adiknya Mahesa? Takut tidak bisa menahan godaan?" lanjut pria itu dengan santai sambil memiringkan badannya lalu menoppang kepalanya dengan tangan sebelah kanan agar bisa menikmati ekspresi Lara yang kini terlihat murka.

Lara dengan ekspresi yang mudah dibaca.

"Not even in your wildest dream!" wanita itu mendesis karena menahan emosinya.

"You can't even imagine what you look like in my wildest dream, baby." Saka menyengir lebar, menggoda Lara menyenangkan. Dia heran

kenapa dulu dia tidak pernah menggoda wanita ini.

Lara dengan segera menyambar tas ransel berukuran kecilnya yang berisi pakaian selama dua malam di Bali.

Peduli setan! Tidur di emperan juga gak masalah! Pekiknya dalam hati.

Dia segera berjalan keluar dari kamar itu tanpa melihat ke arah Saka yang kini sedang terkekeh di atas ranjang. Lara turun ke lobi dan mendudukkan dirinya di salah satu sofa yang berada di sana.

Menyambangi Mahesa jelas bukan pilihan yang baik mengingat dia ingin anak itu menghabiskan banyak waktu dengan teman-temannya, bukannya mengurusi dia selama di Bali.

Dia tadi sempat bertanya apakah ada kamar

kosong tetapi benar yang dikatakan Dave, kamar di hotel ini penuh. Dia mencoba mencari melalui aplikasi di ponselnya tetapi hotel yang tersedia di sekitar sini tidak ada dan Lara tidak tahu benar mengenai Bali karena ini kali pertamanya datang ke kota ini. Pergi sendiri di malam hari tentu bukan pilihannya juga. Dia pun memilih untuk menghubungi Dave dan diangkat pada dering kelima.

"Apa kamu gila?!"

"Lara, bisa kita bicarakan nanti, a--" lalu terdengar desahan yang menyakiti gendang telinganya sehingga dia memilih untuk menutup sambungan itu.

Gila!

Lara memilih untuk menyambangi kamar pria itu. Begitu tiba di depan kamar itu yang dia lakukan adalah menggedornya dengan kencang, tidak

peduli dengan orang lain yang mungkin akan terganggu akibat perbuatannya.

"Dave! Pakai bajumu dan keluar!" teriak Lara. "CEPAT!!" tambah Lara dengan gemas. Lara menghentakkan kakinya dengan kencang untuk menyalurkan amarahnya.

Pintu itu terbuka di gedoran entah keberapa. Dave muncul dengan bathrobe dan rambut yang berantakan.

"Kamu keluar kamar ini sekarang juga!"

"Lara, aku lelah. Aku perlu istirahat."

"Peduli setan! Keluar kamar ini dan tidur dengan sepupumu yang sama gilanya itu!"

"Ta--"

"Tidak ada tapi-tapian, Dave. Keluar. Sekarang. Juga. Kamu tidak mau kan saya melakukan drama suami yang ketahuan berselingkuh? Perlu saya masukkan ke dunia perlambean juga?" Lara menekankan setiap kata. Dave menyugar rambutnya dengan kasar.

"Tunggu di sini. Aku berpakaian dulu."

Tidak butuh waktu lama hingga pria itu keluar dengan pakaian rapi meskipun hanya kaus hitam dan celana pendek berwarna senada serta sendal jepit. Tidak lama seorang wanita menyusul di belakangnya dengan wajah judes memandang Lara yang berdiri melipat tangannya di samping pintu kamar.

Lara langsung memasuki kamar itu tentu saja dengan drama banting pintu tepat di muka Dave yang baru saja hendak membuka mulutnya untuk mengajukan protes lagi. Lara tidak peduli dan tidak mau mendengarkannya.

Dia berjengit melihat kamar itu yang sangat berantakan dengan bantal yang sudah berada di lantai. Ya Tuhan, sepertinya dia harus menghubungi room service dan meminta bantal, seprai dan selimut baru karena dia tidak mau tidur di bekas yang telah mereka pakai. Hanya mereka dan Tuhan yang tahu apa yang sudah terjadi di kamar ini.

Sesudah semua dia ganti, dia merebahkan tubuhnya di ranjang. Dia perlu mandi dan mengistirahatkan tubuhnya. Ini baru pukul delapan malam dan dia sudah merasa sangat lelah.

Berendam merupakan pilihan yang baik karena dia perlu merelaksasi tubuhnya, lagi pula ini pertama kalinya dia berendam setelah sekian lama. Jangan tanyakan kapan dia berendam karena itu hanya akan membangkitkan ingatan buruk. Lara berendam cukup lama lalu dia memilih untuk langsung tidur.

###

Tidur di kasur yang nyaman memang yang terbaik. Ini tidur ternyamannya. Dia membuka mata dan melihat ponselnya yang berada di nakas samping tempat tidur. Pukul delapan pagi. Dia tidak ingat kapan terakhir kali dia bangun sesiang ini dan tidak merasa bersalah karena terlambat untuk bekerja atau harus menyiapkan sesuatu untuk Mahesa.

Dia segera bersiap dan turun untuk sarapan, rasanya menyenangkan sarapan tanpa harus mempersiapkannya terlebih dahulu. Dia memilih duduk di balkon karena restoran tempat breakfastnya berada di lantai dua. Pagi itu Bali tampak cerah dengan angin yang berembus membuatnya tidak merasakan gerah. Pagi ini dia memilih memakai kaus polos berwarna cokelat dengan celana pendek serta sendal jepit. Dia berencana untuk melihat pantai sebentar sebelum mengikuti Dave dalam rangka mengintili kegiatan Mahesa.

"Selamat pagi, kamu tampak tidur dengan baik, Lara," sapa seseorang yang sudah duduk diikuti oleh seseorang yang duduk tepat di sebrangnya.

"Ya, thanks to you," balas lara dengan santai sambil mengunyah nasi gorengnya.

"Berkat kamu aku tidak bisa tidur. Aku ditendang keluar kasur oleh pria bar-bar ini dan disuruh tidur di sofa. Bayangkan sofa sekecil itu dengan tubuh sebesar ini!"

"Jangan berlebihan, Dave. Kamu bisa memesan kasur tambahan." Lara mencoba bersikap biasa, mencoba mengabaikan tatapan Saka yang terus tertuju padanya.

"Habis, Lara, kamu pikir aku mau tidur di sofa kecil itu?"

"Lantai, Dave. Minta bedcover dan jadikan itu alas

tidurmu. Jangan manja."

Dave hanya bisa menggerutu, seumur hidupnya dia tidak pernah tidur dilantai atau tempat yang tidak nyaman.

"Apa yang mau kamu lakukan hari ini?" tanya Saka kali ini membuat Lara terpaksa menatap ke mata itu lagi.

"Tidak tahu, rencananya hanya mengikuti Mahesa."

"Kamu punya itinerary-nya?"

"Punya, orang tua diinformasikan akan kemana saja selama di Bali."

Saka hanya menganggukkan kepalanya mendengar jawaban Lara yang terkesan acuh.

"Kamu tidak mau ke pantai?" Ini tentu saja pertanyaan Dave.

"Mungkin saat sunset nanti."

"Ok aku ikut jadwalmu."

"Ha?"

"Tujuanku ke Bali supaya gampang mengawasi kalian berdua secara langsung, jadi tentu saja aku akan menemani kamu ke mana pun. Biarkan pria satu ini mengurus Mahesa seorang diri. Kita bisa berjalan-jalan berdua selama di Bali," putus Dave membuat Lara melongo dan Saka melemparkan tatapan sinis pada pria itu.

Part 39

"Apa yang kita lakukan di sini, Dave?" Lara melihat sekelilingnya. Hanya ada pakaian dalam wanita dan bikini di toko ini. semua berwarna-warni dari yang masih bisa Lara lihat sampai yang hanya berbentuk jaring-jaring.

"Mencari pakaian untukmu. Kamu pasti tidak bawa baju renang 'kan?" jawab pria itu santai sambil memilih microkini di tangannya. Pink di tangan kiri sedangkan tangan kanannya memegang warna hitam. Dia lalu mengulurkannya kepada Lara, seperti menimbang apakah itu akan cocok dengannya atau tidak. "Ini sepertinya cocok denganmu. Kulitmu putih," lanjut Dave yang langsung ditepis oleh Lara.

"Apa kamu gila? Siapa yang mau pakai pakaian kurang bahan seperti itu?"

"Ini pakaian renang, Lara. Apa yang kamu mau pakai di pantai? Gamis?"

"Tapi tidak swimwear seperti itu, Dave! Ya Tuhan ini bahkan tidak akan menutupi apa pun!"

Pria itu berlalu sambil meletakkan microkini yang tadi dia pilih lalu melihat-lihat ke area lain. Dia berhenti di area skirted swimwear dengan motif bunga. "Ini?" tanya Dave sambil memperlihatkan satu pakaian lagi yang langsung dibalas dengan gelengan kepala oleh Lara. Dave memutar matanya lalu berjalan ke bagian lain. One piece swimdress berlengan flare dengan atasan floral dan celana di balik roknya yang berwarna hitam. Terlihat bagus dan tertutup. Cukup tertutup untuk pakaian renang maksudnya.

"Ini?" Dave kembali mengangsurkan salah satu pakaian renang yang tadi dia lihat.

Kali ini Lara tidak menolak, matanya menatap pakaian renang itu lalu mengangguk. Setidaknya ini lebih baik dibanding pilihan Dave sebelumnya.

Dave membayar pakaian itu, ditambah outer yang Lara paksa untuk ambil agar bisa melapisi pakaian renang yang ketat di tubuhnya. Mereka memutuskan untuk makan siang di salah satu restoran yang cukup ramai di daerah seminyak, dekat dengan hotel tempatnya menginap. Harga makanan di sana membuat Lara pusing jadi dia menyerahkan pada Dave untuk makan siangnya. Entah apa yang pria itu pesankan, tetapi makanan ini enak.

"Kamu mau kembali ke hotel atau ganti pakaian di toilet sini saja?" tanya Dave memecah keheningan mereka.

"Kembali ke hotel saja, saya perlu istirahat sebentar sepertinya. Panas sekali."

"Apa kamu pusing?"

"Sedikit, mungkin keluar sore nanti. Saya mau melihat matahari terbenam."

"Di sini kamu bisa melihat matahari terbenam dengan baik."

"Ya, tapi harganya tidak baik untuk kantong." Jawaban Lara membuat Dave terkekeh pelan.

Selesai makan mereka kembali ke hotel, lalu keluar pada sore hari dengan Lara yang sudah mengenakan pakaian renangnya lengkap dengan outer panjang yang tadi mereka beli. Pakaian renangnya cukup pendek sehingga dia berusaha menutupi setengah pahanya yang terlihat dengan outer itu.

"Pantas pria itu tidak mau melepasmu." Itu adalah komentar pertama Dave setelah melihat Lara sambil terkekeh. Dia bahkan sempat

mengambil foto dengan kamera ponselnya sebelum mengantonginya kembali setelah berkutat beberapa saat.

"Sebaiknya kita ke pantai sekarang sebelum kamu tidak bisa ke mana-mana," lanjut pria itu sembari menggiring Lara keluar hotel.

###

"Dave berengsek!" Dia melihat pesan yang dikirimkan oleh Dave setengah jam yang lalu. Dia sekarang tengah berada di salah satu tempat wisata yang terkenal di Bali bersama dengan Mahesa yang dia awasi dari jauh. Dia dengan cepat menghubungi Dave yang langsung diangkat pada dering pertama.

"Halo sepupu!" ujar pria di sebrang sana dengan girang.

"Pakaian apa yang kamu berikan padanya?!" Saka

tentu saja berang. Lara memakai pakaian minim dan terlihat sangat cantik saat tidak ada di sekitarnya.

"Pakaian renang. Apa lagi yang orang-orang pakai di pantai memangnya?"

"Kalian kembali ke hotel sekarang."

"Tidak bisa, Lara sedang bersenang-senang dengan banana boat. Oh, dia menarik banyak perhatian pria di sini, aku harus ekstra menjaganya." Informasi yang amat sangat tidak membantu.

"I will kill you."

"Posesive much, Saka? Dia sedang bersenang-senang di pantai. Dia juga masih memakai pakaian yang pantas padahal tadi aku menawarinya microki---"

"You what?!"

"Microkini, itu two pieces bikini yang bertali-tali."

"I know what microkini is! Aku akan mematahkan batang lehermu nanti!"

Saka mendengar suara tawa Dave di seberang sana. Dia bisa membayangkan muka menyebalkan sepupunya itu yang kini sedang puas mengerjainya.

"Kamu tidak bisa, kamu masih memerlukanku, Sepupu. Omong-omong kamu menyebarkan itu melalui media? Aku sudah melihatnya tadi, kakek tua itu pasti berang sekarang."

"Ya, tidak perlu waktu lama pasti dia akan menghubungiku."

Dave membuka ponsel lainnya ketika mendengar

bunyi pesan masuk, informasi dari orang kepercayaannya. "Tentu, karena aku baru saja mendapat kabar dia sudah menaiki pesawat menuju Bali sekarang."

"Shit!"

"Berhati-hatilah. Aku akan membawa Lara ke hotel sekarang."

Saka mematikan sambungannya tanpa membalas ucapan Dave. Dia melihat Mahesa dari jauh dengan banyak orang mengerumuninya. Tentu saja sebagian besar perempuan, Mahesa menuruni bakat menarik perhatian lawan jenis darinya. Tetapi dia terlihat cuek dan tidak mau ambil pusing dengan kerumunan perempuan yang menempel padanya. Oh dia akan menaruh perhatian sesaat pada orang yang membawakannya makanan setelah itu dia akan mulai sibuk sendiri. Dasar setan cilik. Dia memilih asik dengan teman laki-lakinya sambil sesekali melihat ponselnya yang sudah usang itu.

Setelah GWK ini seharusnya mereka kembali ke hotel, setelah itu dia bisa kembali ke hotelnya juga lalu menunggu kakeknya menghubungi.

###

Saka mengempaskan badannya ke ranjang, mengikuti bocah seharian ternyata melelahkan. Dia membuka aplikasi pesan instan lagi kemudian memperhatikan foto Lara yang tadi dikirim oleh Dave. Dia terlihat cantik, baju renangnya yang berwarna hitam terlihat kontras dengan kulit putihnya. Dia bisa melihat raut muka Lara senang karena akan ke pantai, raut yang dulu suka dia perhatikan dalam diam. Rambutnya dia ikat ke belakang sehingga memperlihatkan leher jenjangnya dengan sedikit anak rambut yang tidak bisa diikat. Dia cantik.

Dari dulu dia cantik.

Panggilan masuk di ponselnya menarik perhatian Saka. Kakek tua itu, tidak perlu waktu 24 jam untuk dia menaruh perhatian pada Saka kali ini. Saka memutuskan mengangkat telepon itu.

"Halo, Kek."

"Apa yang terjadi?" Nada tenang, dulu Saka dan Dave selalu takut jika kakeknya sudah mengeluarkan nada itu. Nada yang dia tahu akan berujung pada hukuman karena membangkang pada perintah kakeknya.

"Apa yang terjadi, Kek, memangnya?"

"Jangan bermain-main denganku, Saka."

"Aku lebih suka bermain dengan wanita, Kek, percayalah." ujar Saka dengan kekehannya.

"Datang ke vila sekarang juga." Sambungan itu

ditutup tanpa menunggu jawaban darinya. Otoriter sekali memang orang tua itu. Dia menghubungi seseorang kali ini.

"Siapkan semua dokumennya, tunggu aba-abaku untuk menyebarkan semuanya ke surat kabar dan pastikan naik cetak esok hari."

Part 40

"Kamu tidak ada bedanya dengan Ibumu yang gila harta itu!" teriak orang tua itu dengan kencang dan perkataannya itu membuat rahang Saka mengetat tapi dia mencoba menjaga emosinya supaya tidak tersulut. Dia mencoba melihat ke sekeliling ruangan, ke mana pun asal bukan kakeknya. Vila ini berada di daerah Kuta, vila mewah dengan segala perabotan yang memperlihatkan seberapa kaya orang yang memiliki tempat ini. Sekarang, orang tua itu sedang duduk di single sofa dengan garang melihatnya yang tengah berdiri di dekat pintu ruang kerja kakeknya dengan tangan yang di masukkan di kantung celana pendeknya.

"Kalau ada yang harus disebut gila harta di sini, sudah pasti itu Kakek. Orang tua mana yang melakukan pernikahan untuk cucunya hanya demi memperkaya dirinya?"

"Itu untuk kebaikanmu!" sergah kakeknya dengan suara kencang.

"Kebaikanku, Kek? Really?" Saka mendengus kencang. "Aku yang Kakek masukkan dan perkenalkan ke orang-orang sebagai anak angkat dari Tante?"

"Kamu perlu dasar yang kuat untuk memimpin perusahaan, saham mereka besar, Saka. Kamu tahu itu penting."

"Peduli setan dengan perusahaan keluarga itu, Kek! Aku berusaha sejauh ini untuk pengakuan orang tuaku!"

"Kamu akan mendapatkannya setelah menikah dengan Gwen."

"Kakek tidak akan pernah memberikannya, bukan?" Saka terkekeh melihat orang tua itu dengan wajahnya yang sudah berubah datar.

"Melihat bagaimana cara Kakek menggunakan segala cara supaya berita mengenai orang tuaku tidak tersebar di Internet, aku rasa hal itu tidak mungkin. Benar 'kan, Kek? Lagi pula apa yang Kakek katakan barusan membuatku semakin yakin akan keputusanku."

"Keputusan apa?"

"Tidak melanjutkan pernikahan ini. Toh tidak akan ada untungnya untukku."

Saka melemparkan dokumen tepat di meja di depan kakeknya.

"I just want to inform you about that. Ini semua akan tersebar di media cetak besok dan Kakek tidak bisa melakukan apa pun tentang ini. Yang terakhir, menjauh dari mereka."

"Mereka?"

"Jangan berlagak tidak tahu, Kek. Kakek tahu pasti siapa yang aku maksud."

"Ah, jadi ini semua karena mereka? Lara dan Mahesa?"

"Menjauh dari mereka, Kek. Jangan mendekat atau mencari tahu apa pun tentang mereka."

"Apa yang kamu punya untuk menjaga mereka, Saka? Semua yang kamu miliki sekarang dari orang tua ini, ingat?"

"Ayolah, aku tidak akan sebodoh itu, Kek. I learn from the best."

Orang tua itu membuka dokumen yang dilemparkan oleh Saka tadi. Rahangnya mengetat serta remasan di tangannya saat memegang dokumen itu membuat Saka yakin sebentar lagi kakeknya bisa saja terkena serangan jantung karena emosi. Dokumen itu berisikan akta

pernikahan orang tuanya serta beberapa foto masa kecilnya, kecelakaan yang dialami orang tuanya serta mengenai Lara dan Mahesa. Hal terakhir yang kakeknya ingin banyak orang tahu karena itu pasti membatalkan pernikahan yang sudah dia rancang jauh-jauh hari.

"Enjoy your holiday gramps. Good night."

###

Ketukan di pintu kamar Lara menghentikan kegiatannya. Dia baru saja akan naik ke ranjangnya untuk tidur setelah menghubungi Mahesa dan mendengarkan anak itu menceritakan harinya dan ke mana saja dia hari ini. Anak itu terdengar senang ketika menceritakan semuanya meskipun sebagian banyak yang dia ceritakan adalah makanan apa saja yang dia makan dan dia dapat dari teman-temannya.

Lara berjalan ke arah pintu lalu melirik dari celah yang terdapat di sana. Saka.

"Ada perlu apa?" tanya Lara dari balik pintu, membuka pintu itu akan membuatnya mengeluarkan banyak energi padahal yang ingin dia lakukan adalah bergelung di balik selimut.

"Buka pintunya, Lara."

"Tidak akan."

"Saya hanya mau menyerahkan ini." Saka mengangkat amplop coklat yang berada di tangannya sehingga dapat dilihat oleh Lara dari lubang di pintunya.

"Itu apa?"

"Buka dan baca sendiri."

Lara berdecak lalu membuka pintu sedikit agar bisa mengeluarkan tangannya saja, hal itu membuat Saka terkekeh sambil menyerahkan dokumennya. Setelah Lara menutup pintu dan menguncinya dia berlalu pergi.

Lara mendudukkan dirinya di sisi ranjang sambil membuka dokumen itu. Dokumen itu berisikan orang tua saka beserta beberapa foto mereka lalu diakhir berisikan fotonya dan Mahesa beserta data mereka dan juga tes DNA Mahesa. Di halaman terakhir itu juga dia menemukan secarik kertas bertuliskan bahwa semua data ini akan naik ke media cetak besok pagi.

Shit! Seharusnya aku tahu ke sini pasti ada sesuatu yang akan terjadi.

Dia lalu memakai pakaiannya dan berjalan keluar dari kamar hotel.

"Kamu mau ke mana?" tanya suara yang berdiri

disamping pintunya.

"Ya, Tuhan. Bisa tidak kalian tidak mengagetkan?!" desis Lara setelah degupan di jantungnya mereda.

"Kamu saja yang mudah kaget. Kamu mau ke mana malam-malam begini?" tanya Dave lagi.

"Menjemput Mahesa. Saya tidak mau dia melihat berita di koran besok pagi sebelum mendengar penjelasan dari saya terlebih dahulu."

"Good point. Tapi tidak baik keluar sendiri, Lara. Kakekku sedang berada di Bali juga jadi tidak aman rasanya membiarkanmu keluar sekarang."

"Kalian melakukan apa hingga harus melakukan hal ini?"

"Saka memutuskan untuk membatalkan

pernikahannya dengan Gwen."

"Dia apa?!"

"Dia memutuskan untuk membatalkan perni----"

"Saya mendengar itu, Dave! Tapi kenapa?!"

"Tanyakan sendiri padanya nanti, sekarang dia sedang menjemput Mahesa."

"DIA SEDANG APA?!"

"Lara kecilkan suaramu!" Dave berbisik sambil membungkuk ke arah pintu samping kamar Lara yang terbuka karena merasa terganggu dengan suara berisik di lorong lalu mendorong masuk wanita itu untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Kalian gila!"

"Kamu sudah sering mengatakannya, Lara."

"Ya Tuhan, sudah berapa kali kukatakan jauhkan Mahesa dari hal-hal gila kalian?!"

"Just like i said before, itu tidak mungkin. Kalian berdua itu satu paket dalam hal ini."

Lara berjalan mondar-mandir di dalam kamar itu sambil mengumpat dan menyumpahi Dave dan Saka. Dave? Pria itu terlihat santai dan duduk di sofa sambil mengulir ponselnya hingga suara pintu kamar terbuka menarik perhatian mereka. Mahesa masuk dengan raut kesalnya lalu di belakangnya ada Saka yang masuk dengan muka datarnya.

"Kalian punya kunci kamarku?"

"Technically ini kamarku dan ya, setiap kamar di berikan dua kunci. Satu di kamu dan satu di aku," jawab Dave dengan santai sambil

memperhatikan Mahesa yang langsung duduk di samping ibunya lengkap dengan barang bawaannya. Saka pasti mengaku sebagai orang tuanya di depan para guru dan memaksa anak itu ikut dengannya karena ada hal penting yang terjadi. Membayangkan bagaimana kesalnya Mahesa ketika Saka datang saja sudah membuatnya bisa tertawa. Ah, dia melewatkan hal menyenangkan, seharusnya dia saja yang menjemput Mahesa tadi dibanding menjaga Lara yang sudah seperti banteng siap menyeruduk siapa pun.

"Bu, ada apa ini? Kenapa dua orang ini ada di kamar Ibu? Dan kenapa Ibu ada di Bali? Hal penting apa yang terjadi sehingga orang itu harus menjemputku dari kegiatan sekolah dan mengaku sebagai orang tuaku?"

Part 41

"Saka ayahmu," ujar pria itu sambil maju lalu mengangsurkan tangannya ke arah Mahesa yang tengah terduduk di samping ibunya. Mahesa hanya melihat tangan itu tanpa berniat berjabatan, bahkan melihat pria itu pun dia tidak mau sebenarnya.

"Saya tidak mempunyai ayah." Mahesa menatap pria itu dengan garang.

"Kamu belajar biologi 'kan? Perlu sperma un--"

"Hanya karena anda penyumbang sperma bukan berarti anda adalah ayah saya." Mahesa bangkit berdiri dan melipat tangannya di dada setelah menyela ucapan Saka yang membuatnya geram. "Bukankah sudah saya katakan jika mau berhubungan dengan ibu harus melalui saya dulu? Apa tidak jelas yang kita bicarakan sebelumnya?"

"Ca ...." Lara mencoba menarik tangan Mahesa agar duduk dulu supaya dia bisa menjelaskan semuanya tetapi anak itu menarik tangannya lalu melipatnya lagi di dada.

"Sebentar, Bu. Aku harus mengurus ini dulu." Dia kembali menatap Saka yang berdiri di depannya. "Ayahku tidak ada, sudah mati dari dulu karena dia tidak pernah ada di kehidupan kami." Mahesa masih menatap Saka tanpa rasa takut yang terlihat di matanya.

"Lawan yang tangguh, Saka. Aku keluar dulu. Kalian urus permasalahan kalian sendiri. Good night everyone." Dave keluar kamar itu setelah menepuk pundak Saka beberapa kali.

"Ca, duduk dulu sebentar. Ibu hanya mau memberitahukan hal ini sebelum kamu membacanya di koran atau mendengar dari orang lain." Lara kembali menarik tangan Mahesa lalu menepuk ranjang agar anak itu duduk. Dia menurut, duduk dengan badan yang masih

tegang dan tangan terlipat di dada.

"Apa, Bu?"

"Dia a--"

"Penyumbang sperma, Bu. Aku tidak punya ayah."

Lara mengembuskan napas panjang. Dia sangat tahu bahwa Mahesa adalah anak yang sangat keras kepala dan kini dia dalam keadaan marah. Anak itu biasanya akan berwajah ceria atau dengan perilaku manja tetapi kini dia memasang wajah marah, wajah yang tidak pernah Lara lihat sebelumnya.

"Ya baiklah, penyumbang sperma. Tetapi hal itu akan diketahui banyak orang mulai besok."

"Apa yang telah Anda lakukan?" Mahesa beralih kepada Saka lagi, kali ini rautnya bukan hanya

marah, tetapi anak itu sudah murka. Lara tahu itu.

"Saya harus melakukan hal ini."

"Untuk apa? Bukannya Anda akan menikah?"

"Mencari tahu mengenai saya, Mahesa?"

"Saya harus tahu bukan siapa yang berpotensi mengganggu ibu saya?"

"Kakek buyutmu ..." Saka melihat tatapan Mahesa semakin tajam kepadanya, "Baiklah, Kakek saya yang merencanakan pernikahan itu dan saya berniat membatalkannya."

"Untuk apa? Tersadar punya anak dan ingin meminta maaf telah mengabaikan kami? Tidak mungkin, bukan?"

"Ya, bukan untuk itu. Saya melakukan itu untuk

suatu hal tetapi kakek saya tidak akan memberikannya, jadi sekalian saja saya batalkan pernikahan itu."

"Kenapa harus melibatkan kami? Anda memanfaatkan kami?"

"Saya hanya memberikan data saya ke media cetak yang akan terbit besok. Data itu berisi masa lalu saya, orang tua saya dan kalian jelas menjadi bagian itu meskipun saya baru tahu kamu ada beberapa bulan terkahir."

"Lihat 'kan, Bu? Semua yang orang ini lakukan hanya untuk dirinya sendiri! Dia memanfaatkan kita, Bu!" Mahesa menunjuk Saka tepat di mukanya sambil menatap Lara.

"Ca, tenang dulu." Lara berdiri, berniat menenangkan Mahesa yang baru kali ini dia lihat marah besar dan tidak mau mendengarkannya.

"Jangan katakan Ibu mau menikah dengannya?" Nada Mahesa mulai meninggi di setiap kata yang dia ucapkan, hal lain yang tidak pernah dia lakukan ketika berbicara dengan ibunya. "Apa yang kali ini dia tawarkan, Bu? Uang yang lebih banyak? Rumah? Perhia--" Tamparan di pipinya menghentikan Mahesa dari menyelesaikan ucapannya.

"Kamu tidak tahu apa-apa, Ca."

"Eca tidak tahu karena Ibu tidak pernah mau bercerita! Ibu memendam semuanya sendiri seakan Eca tidak bisa membantu Ibu dan menjadi tempat bersandar Ibu!" Anak itu berjalan keluar dengan tergesa-gesa setelah melemparkan tatapan yang mampu membuat Lara merasa menjadi ibu yang paling buruk di dunia. Dia menampar anaknya, ya Tuhan. Dia menutup mukanya dengna kedua tangan lalu menangis mengabaikan keberadaan Saka yang masih mematung di tempatnya sedari tadi.

Dia melihat seberapa rapuh Lara dalam tangisnya dan rasanya dia ingin memeluk dan memberikan ketenangan tapi dia tahu wanita itu pasti langsung menendangnya keluar karena hal ini terjadi karena perbuatannya juga. Dia benar-benar tidak memperhitungkan reaksi Mahesa akan hal ini sehingga dia tidak membayangkan pertengkaran dia dan ibunya akan terjadi. Dia berjalan ke arah meja lalu mengambil gelas berisikan air putih kemudian meletakkannya di meja samping ranjang. Yang dia lakukan di sana hanyalah menunggu hingga Lara tenang tanpa berada di dekatnya karena dia tahu wania itu memerlukan waktu.

"Apa yang akan terjadi setelah semuanya tersebar?" tanya Lara yang diiringi dengan tangisannya.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Anda tidak berada di sekitar kami. Menjauh dari kami dan jangan berhubungan dengan kami lagi.

Anda dan keluarga Anda."

"Tidak bisa, saya harus memastikan kakek saya tidak melakukan sesuatu."

"Sepertinya itu terjadi lebih cepat dari perkiraan kita, Saka." Suara Dave menginterupsi mereka.

"Apa maksudmu?" Tiba-tiba Lara merasa jantungnya berdebat dengan sangat kencang.

"Mahesa dibawa Kakek." Dan jatuhlah bom waktu yang paling Lara hindari. Seseorang mengambil putranya.

"Bagaimana bisa?" desis Saka tajam.

"Aku tadi mengikutinya dan membiarkannya memiliki waktu sebentar sampai seseorang menghubungiku dan mengalihkan perhatianku lalu dia menghilang begitu saja."

"BERENGSEK!"

###

Part 42

"SUDAH KUKATAKAN JANGAN MENYENTUH MEREKA BERDUA!" teriak Saka dengan lantang ketika membuka pintu ruangan di mana kakeknya berada.

Sekarang, mereka tengah berada di vila kakeknya setelah Saka memaki seluruh orang suruhannya yang tidak bisa menjaga satu bocah kecil. Dia memacu mobilnya dengan kencang dan Dave dapat melihat bahwa Saka bukan lagi marah, tetapi dia sudah murka. Di belakangnya muncul Dave yang tengah berjalan sambil menenangkan Lara dengan muka sembap dan terisak-isak. Saka tidak peduli apakah pintu itu rusak karena dia banting, dia harus melampiaskan kemarahannya.

Saka melihat Mahesa tengah duduk di sofa seberang kakeknya. Anak itu terlihat kaget ketika mendengar bantingan pintu dan melihat siapa

yang masuk. Perubahan rautnya hanya sebentar karena dia melengos ketika melihat Saka dan mengubah ekspresinya menjadi acuh tak acuh. Lara mematung di tempatnya padahal yang dia ingin lakukan adalah memeluk Mahesa dengan kuat lalu meminta maaf atas tamparan yang dia lakukan tadi. Namun, rasa bersalah yang menggelayutinya membuat dia terdiam dan hanya bisa melihat Mahesa yang terlihat enggan menatapnya. Dave yang memperhatikan sedari tadi hanya bisa mengelus pundak Lara tenang untung menyalurkan kekuatan.

Si Kakek terlihat santai dengan gelas teh di tangannya. Dia menyeruputnya sebentar kemudian meletakkannya di meja kembali. Dia menatap ketiga orang yang baru saja menerobos rumahnya dan mengganggu pembicaraannya, "jadi, ada apa malam-malam datang dan langsung berteriak-teriak, Saka? Dave?"

"Jangan bermain-main denganku, Kek. Sudah kukatakan agar menjauh dari mereka!" Saka melangkah maju dan mendekati kakeknya, dia

berdiri dengan menjulang sementara kakeknya terlihat duduk dengan santai. Sama sekali tidak tampak terintimidasi.

"Ayolah, mengobrol sebentar tidak akan menyakiti siapa pun."

"Berhenti, Kek. Berhenti melakukan apa pun yang ada di kepalamu itu."

"Kakek bahkan belum melakukan apa pun, Saka. Kakek hanya berbincang-bincang dengan anakmu. Betul kan, Mahesa?"

"Saya bukan anaknya!" sergah Mahesa cepat yang disambut kekehan oleh orang tua itu.

"Ya, ya, pendonor spermamu."

"Dia cerdas, Cocok untuk bekerja perusahaan nanti."

"Sampai mati pun saya tidak mau bekerja untuk kalian!" ujar Mahesa cepat, dia tidak mau berurusan dengan apa pun dari keluarga ini.

"Jangan berbasa-basi, Kek. Apa yang Kakek mau dengan menculik Mahesa?"

"Menculik? Dia bahkan dengan senang hati ikut ke sini. Tanyakan saja pada anakmu itu."

"Ca? A--apa benar?" tanya Lara ragu sambil berjalan mendekati Mahesa yang masih setia duduk di sofa coklat tua itu.

"Iya, Eca ikut sendiri tadi karena kakek tua itu mau ngobrol katanya. Eca juga suntuk dan mau jalan-jalan jadi Eca ikut aja." Mahesa melirik ke arah ibunya dan merasakan hatinya hancur, pertama kalinya dia melihat ibunya menangis hingga mukanya sembap dan dia tahu itu karena dia.

"Ca, 'kan Ibu sudah sering bilang jangan ikut orang lain."

"Saya rasa saya bukan orang lain, saya kakek dari a--" Bimasena melirik Mahesa yang terlihat tidak senang dengan apa yang akan dia ucapan sehingga dia berdeham, "pendonor sperma Mahesa. Darah saya juga mengalir di dirinya."

"But still, Anda orang asing yang masuk di kehidupan kami," sergah Lara dengan dingin, dia tidak peduli apa yang Bimasena dapat lakukan kepadanya karena membawa Mahesa tanpa sepengetahuannya sudah kelewat batas.

Pria tua itu hendak menjawab hingga dering di ponselnya berbunyi, dahi tuanya yang penuh dengan keriput mengerut ketika melihat caller id yang tercetak di ponselnya. Dia permisi sebentar untuk menjawab panggilan kemudian berjalan keluar ruang kerja itu.

Saka menyugar rambutnya dengan kasar sedangkan Dave menghempaskan bokongnya di sisi Mahesa dengan santai. "Kamu membuat pria itu mengebut sepanjang perjalanan tahu, aku bahkan tadi sempat yakin kami tiba di sini tidak utuh," Kelakar Dave, dia terlihat mencoba mencairkan suasana karena udara di ruangan itu terlalu mencekam.

"Berhenti membicarakan hal yang tidak penting, Dave."

"Ayolah santai sedikit, Saka, jangan tegang seperti itu. Mahesa baik-baik saja. Tidak ada yang luka atau rusak."

"Kamu juga membuat ibumu khawatir, dia tidak berhenti menangis sepanjang perjalanan." Dave menyenggol bahu Mahesa yang membuat bocah itu melihat ke arah sang ibu yang masih saja terisak. Dia beranjak berdiri lalu menarik ibunya untuk duduk. Mahesa menggenggam tangan

ibunya, berusaha meyakinkan bahwa dia tidak apa-apa dan dia baik-baik saja. Genggaman itu justru membuat Lara terisak semakin kencang dengan sebelah tangan menutupi mukanya dan tangan lainnya menggenggam tangan Mahesa dengan kuat. Sampai mati dia tidak akan melepaskan tangan itu, janjinya.

Pintu ruang kerja itu terbuka, menarik perhatian semua orang kecuali Lara yang masih sibuk dengan tangisannya. Bimasena masuk dengan rahang yang mengetat, raut santainya tidak terlihat lagi.

"Apa yang kamu lakukan, Dave?"

"Tidak ada, aku hanya menemani tiga orang ini dari kemarin."

Bimasena melempar beberapa kertas di meja, Dave hanya melirik sekilas lalu tersenyum, "oh itu."

"Oh itu? Kamu menyebarkan hal ini ke media, Dave?!"

"Besok ada berita yang lebih besar, Kek. Tidak usah meributkan hal seperti ini."

"Tunggu, ini foto kamu kan Dave? Perempuan di sampingmu itu .... Gwen?" tanya Saka yang tadi mengambil selembar kertas yang dilemparkan oleh kakeknya itu. "Kalian berpacaran?" tanyanya setelah melihat judul dari berita itu.

"Dulu," tukas Dave, "karena itu sudah tersebar, tidak akan lama lagi keluarga Gwen akan menghubungimu, Kek. Mungkin Kakek harus mengabarkan mengenai pembatalan ini, karena aku tidak akan membiarkan Gwen menikahi Saka atau orang lain. Kakek tahu aku mempunyai berita yang lebih besar lagi 'kan? Tentu saja itu memungkinkan mereka menggoyang tampuk kekuasaan Kakek jika mereka tahu."

"Kamu tidak akan melakukannya."

Dave terkekeh mendengar hal itu, "I will, Kek, I will. Apa pun untuk membatalkan pernikahan mereka. Bahkan aku terpikirkan untuk mendatangi orang tua Gwen sepulang dari sini. Untuk perkenalan, mungkin?" Dave terlihat santai menjawab kakeknya yang kini tengah geram, dia tahu apa pun yang dia lakukan kini akan berdampak buruk ke depannya dan dia tidak ingin hal itu terjadi. Sementara itu Saka terdiam sambil membaca artikel-artikel itu lalu mencerna semua informasi dan mencoba mengambil kesimpulan sementara di tengah kegilaan ini.

"Baiklah, karena sudah malam dan anak kecil ini perlu tidur maka kami pulang dulu, Kek. Selamat malam." Dave berpamitan sambil menggiring ke tiga orang yang masih sibuk dengan pemikirannya sendiri itu keluar vila Bimasena dan berjalan menuju mobil. Dave memilih untuk menyetir mobil kali ini, dia tidak mau kehilangan

nyawanya padahal masih banyak hal yang harus dia lakukan untuk memenangkan hati Gwen kembali.

Mereka kembali ke hotel, arrangement tidur masih sama. Dave dengan Saka sementara Mahesa dengan Lara. Oh tentu saja hal itu tidak akan di lewatkan oleh Saka untuk menanyakan banyak hal, pemikiran itu tentu saja membuat Dave menghela napas. Sepertinya malam ini akan panjang.

Part 43

Mahesa terdiam selama perjalanan pulang, ingatannya melayang pada pertemuannya dengan orang tua tadi.

"Apa yang anak kecil lakukan di malam hari sendirian?" Suara seseorang membuatnya merinding, apa lagi dia sekarang sedang berada di taman dekat kolam renang di hotel itu, duduk di antara beanbag yang tersedia untuk berjemur pada siang hari, memang letakknya di bawah tetapi tempat ini sepi sekaligus gelap, hanya ada penerangan lampu-lampu kecil yang bergantung melingtang di atasnya. Mahesa menoleh kearah suara itu lalu menemukan seorang pria yang masih terlihat tampan di usianya yang sudah senja. Pria itu menggunakan kemeja berwarna hitam dan juga celana bahan dengan warna senada.

"Apa yang orang tua lakukan di malam hari sendirian? Kalau jatuh dan pinggangnya encok siapa yang mau nolongin?" Ketus Mahesa, jika ibunya mendengar ini bisa dipastikan dia akan mendapatkan jeweran kencang di kupingnya, tetapi dia sedang tidak ingin beramah tamah dengan siapapun.

"Saya punya asisten yang menemani saya dan saya tidak akan terjatuh ataupun encok." Jawab orang tua itu setelah tawanya selesai.

"Saya boleh duduk di sini?" orang tua itu menunjuk beanbag berwarna ungu yang berada tepat di samping Mahesa, dia hanya mengangguk sebagai balasan.

"Nama saya, Bimasena. Namamu Mahesa 'kan?"

"Dari mana tahu nama saya?" Matanya memicing dengan curiga.

"Saya kakeknya Dave dan juga Saka."

"Ya Tuhan, bisa tidak kalian berhenti mengganggu saya dan ibu saya?" Mahesa melipat tangannya di dada seraya melihat pria tua itu yang terkekeh melihat tingkahnya.

"Saya mau menawarkan jalan keluar supaya mereka berdua tidak bisa mendekati kamu dan ibumu."

"Jalan keluar seperti apa?"

"Ikut saya, saya akan jelaskan di sana."

"Ini bukan akal-akalan untuk menculik saya kan?"

"Menculik bocah sepertimu tidak akan membuat saya untung." Kakek tua itu melengos seraya berusaha berdiri tetapi beanbag itu membuatnya susah sehingga usahanya berdiri tidak membuahkan hasil.

"Makanya kalau sudah tua dan pinggang gak kuat gak usah duduk di beanbag." Mahesa memberikan tangannya untuk membantu Bima berdiri. Bocah itu memutuskan untuk mengikuti Bima karena dia benar-benar tidak suka Dave dan Saka berada di sekitarnya saat ini.

###

"Jadi apa rencana anda untuk menjauhkan saya dan ibu saya dari kedua cucu anda?" Mahesa menghempaskan bokongnya di sofa yang berada di ruangan yang di kelilingi rak buku dan satu meja kayu di tengahnya, mungkin ini ruang bekerja, pikirnya.

"Apa kamu tidak takut mengikuti orang asing malam-malam seperti ini?" Kakek tua itu duduk di sofa yang berhadapan dengannya, dia terlihat tenang.

"Tidak, hotel itu memiliki CCTV di mana-mana, kalau saya menghilang sampai pagi pasti mereka akan mencari saya dan melihat CCTV itu. Lagi

pula sepertinya tidak ada yang bisa anda lakukan untuk menyelakai saya karena anda membutuhkan saya. Terlihat sekali anda harus menggunakan saya untuk mencapai keinginan anda." Jawab Mahesa santai sambil menyesap minuman yang baru saja diantarkan seseorang ke ruangan itu, coklat hangat.

Kakek tua itu tertawa hingga bahunya berguncang dengan keras, "kamu pintar, saya memang tidak akan berbuat sesuatu yang akan mencelakai kamu dan merusak rencana saya."

"Lalu?" Tanya Mahesa kembali karena dia sudah tidak sabar ingin pulang, dia melirik jam yang berada di atas meja, pukul dua belas kurang lima belas, ibunya pasti sudah khawatir sekarang.

"Saya akan menawarkan uang dan juga tempat

yang jauh dari kedua cucu saya kalau kamu mau."

"Keputusan itu ada ditangan ibu saya."

"Kamu bisa memberikan pendapatmu, lagi pula ada kehidupanmu di sana."

Mahesa menghela napas kencang, "berapa yang anda tawarkan?" tanya bocah itu.

"Dua ratus juta." Ucap Bima pelan.

"Yang benar saja?! Cucu anda bahkan menawarkan lima ratus juta pada ibu saya, pelit sekali."

"Berapa yang kamu mau?"

"Tiga puluh persen dari saham perusahaan anda."

Kakek tua itu kembali tertawa, kali ini dia sampai memegangi perutnya yang sakit, "apa kamu gila?"

"Saya bisa mendapatkan lebih dengan membiarkan cucu anda di kehidupan saya dan ibu saya. Meskipun saya tidak menyukainya tetapi saya tidak perlu melihat ibu saya bersusah payah."

"Ayahmu itu tidak memiliki apapun jika saya

memutuskan untuk mendepaknya dari perusahaan saya."

"Ya, tapi anda juga tidak bisa mendapatkan apa yang anda ingingkan. Saya rasa itu adil."

"Brengsek." Umpat Bima.

"Saya tidak mau mengakuinya, tetapi sepertinya brengksek menurun dari DNA anda." ujar bocah itu cuek yang tidak lama kemudian terdengar gebrakan di pintu depan yang membuat Mahesa menghela napas kencang kembali karena dia tahu itu pasti ketiga orang yang mencarinya.

###

Mahesa sudah keluar kamar mandi dengan tampilan yang lebih baik setelah membersihkan dirinya. Setelah ragu sejenak untuk mengatakan apa pada ibunya akhirnya dia memilih keluar kamar mandi dengan tekat untuk meminta maaf. Ketika keluar pintu kamar mandi dia justru dikejutkan dengan keberadaan sang ibu yang tengah berdiri tepat di depan kamar mandi.

"Maaf, Ca." Hanya itu yang ibunya ucapkan, tentu saja sambil menahan tangisan. Mahesa dapat melihat air mata siap menetes dari mata ibunya itu. Jika begini yang bisa dia lakukan hanyanya memeluk ibunya sambil membiarkan wanita kesayangannya itu menangis hinga dia puas. Dia lupa bahwa ibunya itu adalah si lemah yang sok kuat. Sering kali dia mendengar tangisan ibunya di malam hari tetapi wanita itu tidak pernah membagi apapun padanya, sebagai keluarga satu-satunya, Mahesa merasa tidak dapat menjaga dan melindungi ibunya. Entah berapa lama waktu sudah berlalu hingga tangisan Lara sudah berubah menjadi isakan kecil tetapi

tangan Mahesa masih setia mengusap punggung ibunya.

"Ma--maafin Ibu ya, Ca?"

"Eca juga salah, Bu. Ibu gausah minta maaf, Eca yang salah." Mahesa memeluk ibunya dengan lembut.

"Harusnya ibu gak nampar Eca kaya gitu."

"Harusnya Eca juga gak ngomong ke Ibu kaya gitu. Maafin Eca ya, Bu?" Mendengar itu bukannya diam, Lara justru menangis lagi. "Yah, Bu. Kok malah nangis lagi sih? Eca salah ngomong ya, Bu? Maafin Eca." Eca mengeratkan pelukannya kembali, ini pertama kalinya ibunya menangis karena kesalahannya dan dia berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tangisan ibunya membuat dia merasa amat sangat bersalah.

Sisa malam itu dihabiskan dengan Mahesa yang berusaha menenangkan Lara yang menangis hingga dia tertidur karena kelelahan. Mahesa hanya bisa menghela napas karena baru saja ibunya tertidur ketika pukul tiga dini hari dan dia tidak merasa mengantuk sedikitpun. Badannya lelah tentu saja, tetapi otaknya tidak berhenti memikirkan kejadian kemarin dan apa yang akan terjadi hari ini. Dia menoleh ke arah ibunya, memastikan dia tertidur lelap sebelum beranjak keluar kamar. Dia harus berbicara dengan seseorang dan dia harap hal itu bisa memuaskan rasa penasarannya selama ini mengenai kenapa dia tidak mempunyai seorang ayah.

Part 44

"Jadi, tidak ada yang perlu kamu jelaskan?" Tanya Saka lamat-lamat ketika mereka memasuki kamar, dia berusaha melihat ekspresi Dave tetapi pria itu tidak menunjukkan ekspresi apapun selain senyuman yang biasa dia perlihatkan.

"Apa kita harus membicarakannya hari ini juga, Saka? Sepertinya kita terlalu lelah karena banyak yang terjadi hari ini."

"Tidak, harus sekarang juga karena aku seperti orang bodoh yang tidak mengetahui apapun sekarang ini."

"Yeah, kamu memang si bodoh yang mau saja dimanfaatkan oleh tua bangka itu." Dave terkekeh, "Tidak jauh berbeda darimu, bukan?" Balas Dave dengan sinis. "Ya, tidak jauh berbeda."

"Jadi, apa yang harus aku tahu, Dave?"

"Dia wanitu itu."

"Wanita yang kamu ceritakan beberapa hari lalu? Yang kamu hamili dan kamu tinggalkan hingga dia keguguran?"

"Wow aku tidak menyangka kamu menyimak ucapanku." Dave berjalan ke arah sofa dan duduk di sana sementara Saka memilih untuk menghempaskan badannya di ranjang.

"Dia seharusnya dijodohkan denganku, aku tahu mengenai hal ini ketika lulus SMA. Tentu saja aku menolak bahkan sebelum kakek menunjukkan rupanya. Begitu mendengar perjodohan aku langusng keluar ruangan kakek dengan membanting pintu. Kamu tahu seberapa aku membenci tua bangka itu dan selalu menjadi pembangkang. Kakek mengaturnya dengan

sangat baik hingga aku tidak sadar semua itu direncanakan. Aku tidak pernah tahu kuliah di luar negeri yang aku dapatkan hasil dari beasiswa tidak terlalu berpengaruh karena ternyata kita masih dibawah pengawasan Kakek dan tua bangka itu masih menjalankan rencananya. Yang menyebalkan dari kuliah itu? Itu bukan beasiswa, dia merencanakan seolah aku mendapatkan beasiswa karena dia tahu aku akan menolak apapun yang dia berikan." Mata saka mengawang seakang melihat kilasan di masa lalunya lalu dia tersennyum dengan lembut, "aku melihatnya pertama kali ketika ada acara pelajar Indonesia di Belanda saat musim panas. Dia saat itu terlihat biasa saja dengan oversize t-shirt dan celana pendek, tidak ada yang spesial dari dirinya.

"Tentu saja itu bukan cinta pada pandangan pertama, dia tidak membuatku tertarik pada saat itu. Tetapi dia mulai membuatku penasaraan setelah kami bertemu beberapa kali, dia terlihat ceria dan tertawa pada lelucon yang tidak lucu

sekalipun tetapi ketika dia tetap terlihat kesepian. Kamu tahukan rasanya berada di tempat ramai tetapi tetap merasa kesepian 'kan?" Tanya Dave pelan

"Ya, sepertimu, kamu tertawa di lelucon garing tetapi kamu terlihat menyedihkan."

"Kurasa itu yang membuatku tertarik padanya, karena aku seperti sedang bercermin. Aku dengan berani menanyakan nomer ponselnya, saat itu aku mengatakan aku tertarik padanya dan mukanya memerah. Kami mulai kencan saat itu dan ya aku tidak perlu menjelaskan bagian di mana bisa muncul janin kan?" Dave terkekeh sendiri dengan omongannya, "begitu aku tahu bahwa semua itu direncanakan oleh Kakek. Semuanya, mulai dari beasiswa yang aku dapatkan hingga perkenalanku dengan Gwen, aku merasa marah. Kamu tahu dari dulu aku selalu menentang orang tua itu. Jadi ketika Gwen

datang dan mengatakan dia hamil, aku merasa kalah. Aku terjebak dengan hal yang kakek tua itu mau hingga aku menolaknya dan janin yang tengah dia kandung. Dan selebihnya aku sudah ceritakan padamu. Sumpah demi apapun, Saka. Aku rela menukar segala yang aku punya supaya aku tidak mengambil keputusan bodoh itu dulu. Dia pasti sudah lebih besar dari Mahesa sekarang, mereka mungkin akan akur dan menjadi teman main." Dave mengusap wajahnya dengan kasar, pria itu terlihat kalut dengan kabut penyesalan menaungi wajahnya. Saka tidak pernah terlihat Dave seperti itu sebelumnya.

"Apa yang kamu rencanakan sekarang?"

"Tentu saja membatalkan pernikahan kalian. Seperti yang kamu lihat tadi aku sudah menyebarkan foto kami dulu. Orang-orang pasti akan heboh mengenai hal ini, dan kakek tua itu pasti tidak bisa melakukan apa-apa untuk

menghentikan berita ini sampai ketelinga kedua orang tua Gwen."

"Orang tuanya tidak tahu mengenai kamu?" Dave mengernyitkan dahinya.

"Tidak, kami menjalani backstreet dulu. Jika diingat-ingat dia lucu sekali, dia takut ketahuan memiliki pacar karena orang tuanya sudah berniat menjodohkan dia dengan orang lain saat itu." Dave terkekeh mengingat bagaimana Gwen menolak untuk membawanya bertemu dengan orang tua wanita itu ketika mereka berkunjung.

"Masalah janin itu?"

"Aku punya rencanan lain untuk itu dan aku

pastikan pernikahan kalian akan batal hingga dia tidak memiliki alasan untuk menghindariku."

"Apa itu tidak akan membuat Gwen membencimu?"

"Dia sudah membenciku, Saka, tetapi aku sendiri yang akan menutup luka itu."

"Pikirkan baik-baik rencanamu, Dave. Jangan membuatmu menyesal kembali."

"Kamu membuatku ketakutan, ada apa denganmu yang berbicara panjang lebar dan ingin tahu seperti ini?"

"Tidak tahu."

"Lalu, apa rencanamu untuk Lara dan Mahesa?"

"Tidak tahu. AKu tidak bisa memikirkan apapun sekarang, rasanya otakku kosong. I've screwed up so many times in my life that I lost count." Saka menutup matanya dengan sebelah tangannya, bayangan tangisan Lara tadi menghantuinya, apa wanita itu menangis seperti tadi ketika dia meminta Lara menggugurkan kandungannya dulu?

"Ya, we screwed up so many times. Tapi kita masih bisa memperbaikinya, Saka, meminta kesempatan kedua dari mereka akan sulit tetapi mencoba tidak akan ada salahnya kan?" Kalimat itu di lontarkan oleh Dave tetapi dia sendiri tidak merasa yakin dengan ucapannya hingga Saka

hanya bisa tertawa karena merasa mereka berdua kali ini benar-benar seperti orang bodoh yang mencoba menguatkan satu sama lain padahal mereka sama-sama mempunyai masalah.

Ketukan di pintu membuat Dave berdiri dan membukanya. Mahesa di sana, berdiri dengan tampang kusut dan kesal.

"Saka, kamu sepertinya tidak bisa istirahat. Mahesa di sini."

Saka bangun dari tidurnya dan berjalan ke arah pintu sedangkan Mahesa langsung masuk dan duduk di sofa tanpa permisi.

"Sebaiknya aku pergi, jelaskan padanya dan Eca, coba dengarkan ucapan lelaki ini." Dave pergi setelah mengusap kepala Eca dan menepuk bahu Saka sekali. Mahesa hanya mendengus ketika mendengarkan ucapan Dave.

Part 45

"Ada apa ke sini? Apa Lara sudah tidur?" Tanya Saka memecah keheningan ketika mereka sudah berdua saja di ruangan itu, Mahesa tampaknya belum ingin membuka suara karena masih sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Ada apa menanyakan ibuku?" Mahesa berkata dengan sinis sambil melipat tangannya, dia tidak suka mendengar nama ibunya meluncur keluar dari mulut pria itu seakan itu adalah hal yang biasa dia lakukan.

"Hanya itu basa basi yang bisa aku tanyakan karen menanyakan kabarmu jelas tidak mungkin. Kamu terlihat tidak baik-baik saja dan siap menerkam." Saka menggedikkan bahunya lalu berjalan ke arah kulkas kecil yang berada di samping lemari baju, "minum? Ada air mineral, soda dan jus jeruk."

"Susu?" tanya Mahesa yang membuat Saka menahan tawanya.

wajah sangar minum susu.

"Sebentar saya tanyakan ke room service." Saka menghubungi dan memesan susu, Mahesa memesan susu coklat secara spesifik. Dia kemudian duduk di sisi ranjang setelah mematikan sambungan itu.

"Jadi?" tanya Saka.

"Apa...apa yang akan terjadi setelah berita itu menyebar?"

"Apa yang kamu inginkan terjadi?"

"Tidak ada. Hanya ingin ibu dan saya hidup tenang."

"Okay, lalu?" Saka sadar bukan hanya itu yang ingin Mahesa tahu, tetapi dia memilih membiarkan anak itu yang menanyakannya langsung. Dia terlihat gusar.

"Kenapa anda tidak pernah ada?"

"Bagian mana yang kamu mau tahu?"

"Semuanya? Saya rasa saya perlu tahu semuanya."

Maka Saka mulai bercerita dari awal sampai akhir. Sedetail mungkin hingga Mahesa sempat berteriak dan menutup kupingnya ketika dia menceritakan bagian Saka dan Lara. Hingga di bagian akhir serta mengenai dia yang menginginkan pengakuan orang tuanya dari Bimasena. Dia menceritakannya dengan gamblang, tidak ada yang dia tutupi. Tidak ada niat juga untuk menarik simpati Mahesa karena dia merasa pantas jika Mahesa membencinya.

Mahesa terdiam, mencoba mencerna setiap kata yang diucapkan oleh Saka sebanyak mungkin lalu merangkainya sebagai suatu cerita sesingkat mungkin di kepalanya.

"Apa yang akan anda lakukan?" tanya Mahesa sambil menatap Saka.

"Tidak ada, semuanya tergantung kalian, toh informasi mengenai yang tadi aku ceritakan sebagian akan tersebar pagi nanti. Pernikahan tentu akan batal."

"Jangan dekati ibuku." Ucapan terakhir Saka menarik perhatian dan menyalakan sirine tanda bahaya dalam diri Mahesa.

"Kamu bisa apa kalau saya mau mendekati ibumu?"

Mahesa menggeram pelan, "kami tidak membutuhkan kamu atupun uangmu."

"Ya, tapi kamu akan dikenal sebagai anak sa--" Ketukan pintu membuat Saka berdiri dan membuka pintu untuk mendapati seorang pegawai hotel yang mengirimkan pesanananya tadi, dia juga memesan kentang goreng dengan keju dan nugget ayam untuk berjaga-jaga jika Mahesa kelaparan.

"Ini, minum dan makan dulu." Ucapnya sambil menangsurkan kedua hal itu kapada Mahesa yang disambut dengan dengusan tetapi anak itu mengambil juga susu dan cemilannya karena dia memang kelaparan setelah melwatkan jam makan malam tadi. Dia menghabiskan makanan itu tanpa menawari Saka dan ketika selesai dia berdeham, "kita bisa lanjutkan sekarang." Saka rasanya mau tertawa sekarang melihat Mahesa yang kini terlihat lebih tenang setelah makan. Dia kemudian mencatatnya untuk dijadikan bahan pertimbangan jika anak itu mau mengamuk.

"Orang-orang tahu mengenai kamu adalah anak saya dan sekolahmu sekarang itu adalah yayasan yang didirikan oleh kakek saya." Mahesa tersentak mendengar hal itu.

"Sebenarnya kalian sekaya apa sih?" Tanyanya denga dengusan kencang.

"Kenapa? Tertarik mengakui saya jadi ayamu kalau saya sebutkan nominal kekayaan saya?"

"Tidak juga. Saya dan ibu saya hidup dengan baik selama ini tanpa uangmu."

"Saya tidak akan memaksa masuk kedalam kehidupan kalian. Saya juga tidak akan

mengambil ibumu dari kamu.

"Saya ingin berada di sekitar kalian."

"Untuk?"

"Tidak tahu, saya masih mencoba meraba semua ini. Saya tidak pernah tahu selama ini saya ayah untuk anak yang sebentar lagi berumur lima belas tahun."

Mahesa kembali terdiam karena dia baru ingat sebentar lagi dia berulang tahun yang ke lima belas tahun.

"Dari mana anda tahu?"

"Saya menyewa seseorang untuk mencari tahu mengenai kamu dan ibumu." Saka memutuskan untuk jujur sekalian, toh jika bocah tengil itu tahu dari orang lain akan semakin membuat ini runyam.

"You did what?!"

"Saya menyewa private investigator untuk mencari tahu me--"

"Saya tahu itu!" Mahesa memijat keningnya yang tiba-tiba saja terasa pening, "lalu ap alagi yang telah anda lakukan?"

"Saya menyewa orang untuk membuntuti kalian." Saka menjawab dengan santai seolah hal itu adalah hal yang wajar, itu membuat Mahesa semakin pusing, "saya perlu melakukannya, in fact, bukan hanya saya tetapi Dave juga. Kami merasa itu perlu karena kakek kami termasuk orang yang nekat. Jangan melotot, kalau tidak karena orang yang membuntutimu kami tidak tahu kamu dibawa siapa malam kemarin. Omong -omong apa yang tadi dia katakan padamu?"

"Dia hanya menawarkan uang dan juga tempat untuk membawa saya dan ibu saya jauh dari anda dan juga Om Dave." Ucapan itu membuat Saka menegang di tempatnya tetapi dia ingin mendengar jawaban Mahesa mengenai ucapan kakek keparatnya itu, "lalu apa yang kamu katakan?"

"Saya menolak, bukan karena apa-apa. Tapi dia menawarkan hanya seratus juta, kalau satu miliar

saya akan menerimanya." Saka merasa jengkel atas jawaban itu tetapi dia juga lega karena Mahesa menolaknya.

"Apa dia mengatakan hal lain?" Tanya Saka kembali

"Hal seperti apa? Apa ada yang anda sembunyikan lagi?" Mahesa memicingkan matanya sambil menatap Saka yang terlihat santai duduk di ranjang lebar itu.

"Tidak ada...hanya mungkin dia membahas orang tua saya." Mahesa bisa melihat tatapn Saka yang berubah menjadi sendu, "sudah subuh, kamu harus tidur." Ucap saka tiba-tiba setelah melirik jam yang berada di pergelangan sebelah kirinya, sudah pukul empat subuh.

"Jangan mengatur saya, saya akan tidur kalau saya mau." Mahesa menolak diperintah oleh Saka tetapi dia tidak bisa menahan kantuk yang sudah menyerangnya sehingga dia menguap dengan sangat lebar.

"Kamu bisa tidur di sini."

"Saya tidak mau satu kamar dengan anda."

"Saya tidak akan tidur di sini, tenang saja."

"Lalu anda akan tidur di mana?"

"Kamar ibumu."

"TIDAK!" Mahesa lalu berderap keluar kamar Saka dengan tergesa-gesa kemudian membanting pintunya hingga Saka tidak dapat menahan tawanya lagi. Anak itu menggemaskan sekali.

Part 46

Berita itu menyebar dengan cepat, pengusaha muda yang digadang-gadang akan menikah dalam waktu dekat itu akan membatalkan pernikahannya karena dia sudah memiliki anak dari orang lain dan juga mantan tunangannya memiliki hubungan dengan saudaranya. Kira-kira itu garis besarnya jika tidak ditambahkan banyak bumbu oleh para penggosip di luar sana. Berita kebohongan kakeknya yang mengatakan dia anak angkat juga sudah tersebar, dia cucu kandung dari anak lelakinya yang kawin lari dengan wanita yang tidak dia setujui. Sudah seminggu berlalu setelah mereka pulang dari Bali tetapi tidak terlihat adanya ketenangan yang akan menghampiri kehidupan Lara dan juga Mahesa.

Mereka terpaksa mengungsi ke apartemen yang Dave sediakan karena banyak wartawan mengerumuni rumahnya sehingga protes dari tetangga berdatangan. Wartawan itu setia

menunggu di sekitar rumahnya untuk mendapatkan berita atau sekedar foto mereka. Lara tentu saja merasa terganggu juga tetapi mau bagaimana lagi, itu memang pekerjaan mereka.

Mahesa juga mulai merasa tidak nyaman dengan perhatian berlebih yang ditujukan padanya padahal dia biasanya menikmati hal itu. Dia terpaksa diantar jemput dengan supir untuk menghindari para pencari berita, dia juga terpaksa menerima penjagaan dari seorang pria yang bertubuh tinggi tegap karena banyak orang selalu mendekatinya. Dia ingin mengadu pada ibunya tetapi hal itu bukan tindakan tepat karena dia tahu ibunya sendiri tengah pusing dengan pemberitaan itu. Banyak yang mencari muka padanya tetapi tidak sedikit juga yang mengatainya anak haram, dia tidak memerdulikan semua itu dan juga tidak memusingkannya karena ucapan itu bukan hal baru ditelinganya.

Saka? Dia disibukkan dengan pekerjaan karena

saham sempat menurun akibat pemberitaan itu sehingga dia meminta tolong pada Dave untuk mengurusi Lara dan juga Mahesa sementara waktu. Tujuannya untuk menggulingkan kakeknya sebentar lagi akan tercapai, board members sudah memberikan tanda akan hal itu terutama dari keluarga Gwen yang memiliki saham besar di perusahaan keluarga mereka. Hanya menunggu waktu dan usaha yang lebih agar dia bisa dipercaya untuk memegang semuanya tanpa pemberian kakeknya.

Dave? Selain mengurusi mereka berdua, dia disibukkan dengan meyakinkan Gwen dan juga keluarganya. Pria itu sebisa mungkin berada di sekitar Gwen, berusaha menjauhkan wanita itu dari pria-pria yang akan dikenalkan keluarganya pada dia. Tentu saja dia menggunakan segala macam cara termasuk mengancam. Dia bertekad tidak akan melepaskan Gwen apapun yang terjadi kali ini.

Lara tengah memasak makan malam ketika bel apartemen itu berbunyi. Dia mematikan kompornya lalu membuka pintu setelah mengintip dan menemukan Saka berdiri didepan pintu.

"Ada apa ke sini?" Tanya Lara tanpa basa basi ketika dia membuka pintu.

"Kabar saya baik, Lara dan terima kasih untuk undangannya masuk ke dalam." Sindir Saka sambil berjalan masuk yang membuat Lara memutar bola matanya. Dia mengikuti pria itu setelah menutup dan mengunci pintu.

"Mahesa ke mana?"

"Sedang memberikan les privat. Ada apa, Saka?" Tanya Lara heran karena setelah mereka pulang dari Bali, Saka tidak pernah menunjukkan batang hidungnya. Bukannya dia merindukan pria itu,

tetapi dia hanya heran.

"Tidak ada, hanya mau mengecek keadaan kalian." Saka duduk di sofa berwarna hitam yang berada di sebrang TV yang menampilkan acara memasak yang kemudian dia ganti dengan channel berita sedangkan Lara kembali berkutat di dapur tanpa mau berbasa basi menawarkan minum pada Saka. Entah kenapa Saka menyukai hal ini. Dia yang tengah menonton TV serta suara di dapur yang menandakan ada seseorang di sana yang tengah sibuk memasak. Dia jadi teringat bagaimana dulu ibunya selalu sibuk ketika menjelang jam makan malam sedangkan dia dan ayahnya menonton TV atau memainkan ular tangga atau permainan sejenisnya di depan TV. Dia merindukan hal ini.

Dia menoleh ke arah Lara yang membelakanginya dan sibuk entah dengan apa, membuat dapurnya menjadi one-wall open kitchen seperti apartemen Dave sekarang ini jelas hal yang akan Saka lakukan di rumahnya nanti. Yang membatasi sofa tempatnya

menonton dengan dapur hanyalah meja makan dari kayu yang berisikan empat kursi. Wanita itu sepertinya sudah selesai memasak karena Saka dapat melihat dia mematikan kompor dan memindahkan alat masaknya lalu berjalan ke arah meja makan.

"Kamu sudah makan?" tanya Lara sambil membereskan meja. Wanginya tercium dan membuat Saka lapar.

"Belum."

"Makan dulu lalu pulang."

Saka tahu Lara mengusirnya secara halus, dia beranjak dari duduknya dan melihat ke arah meja makan. Ayam goreng tepung, tumis kangkung dan tempe goreng. Menu sederhana itu dimakan dengan lahap oleh Saka, Lara yang melihatnya hanya bisa melongo. Lara bukannya menyukai

keberadaan pria itu, tetapi yang melatar belakangi ambisinya sangat dia pahami. Saka hanya ingin keluarga dan pengakuan kakeknya akan kedua orang tuanya, bukannya mengangkat dia jadi adik angkat Dave. Dia merasa sedikit kasihan dengan Saka karena kekurangan kasih sayang dan pengakuan di umurnya yang masih kecil. Lagi pula kemarahan Saka waktu di vila kakeknya membuat Lara merasa pria itu ambil andil dalam melindungi mereka.

Lara meletakkan segelas air putih di samping piring Saka dan membiarkan pria itu meneruskan makannya tanpa ada pembicaraan. Lara tidak makan, karena dia menunngu Mahesa untuk pulang dan makan bersama nanti. Anak itu pasti belum makan karena tadi dia sudah berpesan akan makan di rumah dengan ayam goreng tepung buatannya. Lara melirik jam yang berada di atas TV, pukul tujuh, seharusnya anak itu pulang tidak lama lagi.

"Biasanya berapa lama waktu yang dibutuhkan supaya berita ini mereda?" Lara membuka

pembicaraan setelah Saka selesai makan, dia menambah nasi, lauk dan sayur sekali tadi.

"Mungkin sebulan atau dua bulan orang-orang sudah lupa." Saka menjawab setelah meneguk minuman.

"Paling cepat tiga minggu lagi, lama sekali." Lara menghela napas di akhir kalimat. Seminggu saja sudah membuatnya pusing apa lagi lebih dari itu.

"Bersabarlah."

"Saya lebih mencemaskan Mahesa. Dia sudah menghajar beberapan teman sekolahnya minggu ini."

"Oh itu, mereka patut mendapatkannya." Saka berucap dengan santai, dia sudah tahu mengenai Mahesa yang menghajar beberapa teman sekolahnya, mereka mengatai ibunya murahan karena mempunyai anak di luar pernikahan.

Tentu saja Mahesa tidak tinggal diam dan langsung memberikan mereka bogem mentah. Bukan hanya sekali tetapi berkali-kali hingga mereka menyerah.

"Bukan seperti itu caranya menyelesaikan masalah."

"Bukan seperti itu juga caranya mengganggu anak orang, orang tuanya harus mengajari anaknya agar tidak melakukan bullying."

"Apa yang kamu tahu soal mengajari anak? Kamu dulu mau menggugurkan dia, ingat?"

Saka terdiam ketika mendengar hal itu. Benar, dia tidak bisa membicarakan cara mendidik anak padahal dulu dia yang memberikan Lara segepok uang agar melenyapkan janin di kandungannya.

"Maaf saya tidak seharusnya meminta kamu melakukan hal itu."

Okay, ini baru. Sejak kapan Saka meminta maaf? Apa dia salah minum obat? Perasaan aku tidak memasukkan racun di makanan. Lara memandang pria itu dengan aneh. "Apa yang kamu rencanakan?"

"Tidak ada."

"Pasti ada sesuatu, kamu meminta maaf untuk apa?"

"Tidak ada. Hanya meminta maaf."

Mata Lara memicing melihat Saka, tidak ada yang bisa dia temukan selain kesungguhan di mata itu.

"Hanya, biarkan saya berada di sekitar kalian. Menjaga kalian dan juga memberikan kalian kehidupan yang layak. Bukan, bukan menikahimu, saya tahu itu sulit untuk terjadi. Tetapi saya

sudah melewatkan banyak kejadian dalam hidup Mahesa, kelahirannya, kata pertamanya, mengajari dia naik sepeda, berenang dan lain-lain. Saya hanya mau menjadi bagian dari kehidupannya."

Part 47

"Aku tidak mau mengambil jurusan bisnis! Bu, coba katakan pada orang ini!" Mahesa merengut sambil menyilangkan tangannya di dada sambil menatap mata Saka dengan bengis. Dia tidak suka bisnis dan tidak pernah berniat mengambil jurusan itu sejak dulu. Dia memang tidak tahu apa yang ingin dia ambil sehingga di aberencana cuti setahun sebelum memutuskan apayang ingin dia lakukan untuk masa depannya. Saka terlihat duduk santai di depan Mahesa, tidak terusik sedikitpun dengan tatapan kesal anak itu sedangkan Lara hanya bisa menggelengkan kepalanya ketika menyambangi mereka yang tengah berdebat di ruang keluarga.

"Ada apa lagi, Ca? Kenapa sih kalian tidak bisa akur sebentar?" keluhnya setelah menghela napas panjang sambil menatap kedua orang itu.

"Aku tidak mau mengambil jurusan bisnis, Bu. Aku mau cuti setahun sambil memikirkan aku mau mengambil jurusan apa nantinya." Eca menjawab masih dengan tampang kesalnya, dia melirik kearah ibunya yang kini duduk disebelahnya dengan kaus dan celana pendek rumahannya.

"Kenapa tidak mau mengambil bisnis, Ca?" Tanya Saka plean, dia masih mencoba bersabar menghadapi kelakuan remaja yang masih penuh dengan hasrat memberontak.

"AKu tidak mau meneruskan usaha keluargamu."

"Siapa juga yang mau menyuruhmu meneruskan usaha itu? Aku cuma mau kedepannya kamu akan lebih mudah mencari pekerjaan."

"Ya sudah cuti saja." Lara mencoba menengahi kedua orang itu. Tahun ini memang tahun terakhir Mahesa di Sekolah Menengah Atas tetapi bocah itu belum menemukan apa yang dia mau. Itu berarti sudah berlalu dua tahun, selama itu pula Saka tidak pernah absen untuk mengunjungi mereka setiap hari. Pria itu benar-benar masuk kedalam kehidupan mereka. Dia mengambil rapot Mahesa berdua dengan Lara yang membuat bocah itu mengerang malu karena diperlakukan seperti anak kecil. Anak SMA mana yang diambilkan rapotnya oleh kedua orangtuanya?!

"Ra!" Sergah Saka pelan membuat wanita itu mengalihkan perhatian kepadanya, "kenapa? Itu hidupnya, dia bebas melakukan apapun."

"Tapi kita harus mengarahkannya, Ra."

"Sekarang apa yang mau Eca lakukan?" Tanya Lara tiba-tiba, mengabaikan ucapan Saka yang kini terlihat mulai kesal.

"Tidak tahu, Bu."

"Apa ada sesuatu yang membuat Eca tertarik?"

Bocah itu menganggukkan kepalanya, "ada, minggu lalu saat Om Dave kesini dia membawa kamera dan Eca mengambil gambar dengan itu. Kata Om Dave hasil foto Eca bagus dan dia mau membelikan Eca kamera untuk hadiah ulang tahun karena Om Saka tidak mau membelikannya." Jawab Mahesa sengit sambil

memandang Saka yang tengah menyesap kopi hitamnya.

"Itu akan menganggu waktu belajarmu."

"Aku bukan anak kecil yang harus diatur waktu belajarnya!"

"Ca, masuk ke kamar sebentar bisa?" Sela Lara kembali sebelum mereka melanjutkan perdebatan yang entah keberapa kalinya hari ini. Ini hari sabtu dan demi apapun dia hanya mengharapkan sabtu yang tenang bukannya yang penuh dengan perdebatan seperti sekarang. Dia merengut tetapi tetap menuruti ibunya, dia melangkah memasuki kamarnya lalu bersandar di pintu untuk mendengar pembicaraan mereka.

"Kalau dia tidak mau kenapa dipaksa?"

"Jurusan bisnis ba--"

"Bagus untuk siapa? Untuk dia atau kamu?" Potong Lara cepat, dia memang memutuskan untuk tidak berbicara dengan kaku lagi kepada Saka, toh pria itu sudah dia temui setiap hari.

"Untuk dia, jelas. Masa depan untuk pekerjaan terbuka lebar, Ra."

"Dia sudah cukup dewasa untuk memilih, Saka. Kalau kamu lupa dia jauh lebih dewasa dari umurnya. Dia pasti sudah memikirkan ini berulang kali sebelum memutuskannya. After all, ini hidupnya. Dia berhak memutuskan apapun.

Kita sebagai orang tua bertugas mendukungnya dan menjadi tempat dia pulang ketika dia merasa keputusan itu salah."

Saka menyandarkan tubuhnya di sofa sambil menutup matanya, melihat itu Lara berdiri dan berjalan ke arah Saka, dia berdiri tepat di belakang pria itu. Entah keberanian dari mana hingga dia menyentuh kepala laki-laki itu lalu memijat pelipisnya pelan. Kernyitan di dahi pria itu hilang digantikan dengan wajahnya yang terlihat tenang, masih dengan mata terpejam.

"Remaja itu sulit ya, Ra."

"Mahesa tidak lebih buruk dari kamu, Saka."

Saka mendengus, "anak itu lebih buruh dariku, dia memanfaatkan kelebihannya setiap saat kepada semua orang." perkataan itu membuat Lara tertawa, karena ucapannya memang benar adanya.

"Tapi dia tidak main perempuan dan yang perlu kamu ingat tidak hanya wajahnya yang mengikutimu tetapi sebagian besar sifatnya menurun darimu."

Saka tertawa, "dia seperti duplikatku. Dulu bahkan aku terkejut saat pertama kali melihatnya. Dia hanya menuruni bibir dan rambutmu. Dan ya aku pernah menanyakannya dulu mengenai itu. Wajahnya sempat memerah ketika aku menanyakan apa ada perempuan yang dia suka tetapi dia bilang dia mau ada yang menjaga kamu dulu baru memikirkan soal perempuan. Dia menyukai seseorang ya, Ra?"

"Dia tidak pernah mengatakannya tetapi dia menyukai anak didiknya."

"Si kembar itu? Ery dan Bry ya? Yang mana yang dia suka?"

"Yang pendiam, Bry ya?"

"Ery, Ra, Bry yang bawel dan suka mengganggu Mahesa."

Lara tersenyum menyadari bagaimana Saka memerhatikan setiap ucapan Mahesa padahal pria itu terkesan cuek pada apapun yang Mahesa ucapkan ketika dia berbincang dengan Lara. Lara tersentak ketika menyadari tangan pria itu tiba-

tiba sudah memegang tangannya kemudian dia membuka mata. Menatap netra Lara dengan tajam. Pria itu kemudian memiringkan kepalanya sedikit sehingga telapak tangan Lara dapat merasakan benda lembut di sana. Pria itu mencium tangan kirinya.

"Terima kasih, Ra."

"Untuk?"

"Memberikan aku kesempatan untuk berada di sekitar kalian, membiarkan aku ikut campur dalam kehidupan Mahesa, membiarkan aku membantu kalian, untuk membesarkan dia dengan begitu baik."

Lara menarik tangannya dan Saka merasa kehilangan, tangan wanita itu terasa tepat dalam genggamannya. Tidak lama dia merasakan sofa di sampingnya bergerak membuat dia menoleh hanya untuk mendapati wanita itu duduk disebelahnya dengan satu kaki di lipat.

"Apa kabar Dave? Tumben sekali dia tidak kesini seminggu ini."

"Dia sibuk dengan Gwen." Saka tidak suka jika Lara menanyakan mengenai pria lain ketika berada di dekatnya, "Kalau aku tidak ke sini selama seminggu apa kamu akan mencariku juga?" Tanya Saka tiba-tiba membuat Lara menoleh ke arahnya.

"Kamu cemburu?"

"Ya. Aku tidak suka."

"Apa aku harus peduli?"

"Ya," Saka mendekatkan wajahnya pada Lara hingga dia bisa merasakan hembusan napasnya, "may i kiss you?" tanya pria itu sambil mengikis jarak mereka.

"MENJAUH DARI IBUKU!" Teriak Mahesa sambil membuka pintu dengan keras.

Part 48 - End

Satu tahun berlalu setelah kelulusan Mahesa. Dia tahun ini akan berkuliah dengan jurusan yang dia minati. Saka masih terus menerus bertandang kerumah itu setiap hari selayaknya rumah sendiri. Dia juga mengganggu anak itu hingga dia tidak sadar saat pria itu pergi dinas untuk waktu yang lama, bocah tengilnya mulai merindukannya tetapi ditahan dengan gengsinya yang setinggi langit. Saka maish sibuk dengan usaha keluarganya karena kakek ya benar-benar sudah tidak berkuasa lagi dan dia yang memimpin perusahaan itu kini. Board members mempercayakannya, itu juga berkat bantuan Dave yang entah bagaimana bisa memenangkan hati Gwen kembali. Dia sibuk tetapi selalu menempatkan keluarganya sebagai prioritas.

Saka bertengkar dengannya untuk banyak hal yang menyangkut Lara. Mulai dari jurusan yang Mahesa ambil, fasilitas yang diberikan oleh Saka dan juga mengenai hobi fotografinya.

Pertengkaran itu lebih parah jika Saka meminta izin untuk mengajak ibunya berkencan. Mahesa tahu ibunya masih memiliki cinta untuk Saka jadi mau sekeras apapun dia, dia tidak bisa memungkiri ibunya memberikan tatapan cinta pada pria itu. Ibunya juga terlihat lebih bahagia sekarang ini. Jadi bisa apa dia jika pusat dunianya terlihat bahagia dengan tambahan orang yang menyebalkan itu di kehidupannya?

"Mahesa, bisa bicara sebentar?" Saka menghampirinya ke kamar. Mereka sudah lama pindah dari apartemen Dave, Lara memutuskan untuk menyewa rumah yang dekat dengan sekolah Mahesa sehingga dia lebih mudah juga mengantarkan pesanan makanannya. Usahanya berkembang sehingga dia mempunya pegawai sekarang ini.

Mahesa yang tadinya sibuk dengan pekerjaan rumah yang diberikan oleh dosennya pun menutup bukunya lalu memutar kursi sehingga bisa menghadap Saka yang sudah masuk ke dalam kamarnya. Pria itu terlihat gugup, terlihat

dari caranya menghentakkan ujung kakinya ke lantai sedari dia memasuki kamar Mahesa.

"Aku mau melamar ibumu." ujarnya penuh dengan keyakinan.

"Apa ibuku hamil?" Tanyanya datar.

"Tidak, tidak. Aku menciumnya sekali saja langsung ditendang." Gerutu Saka membuat Mahesa tertawa.

"Lalu apa yang membuat Om mau menikahi ibuku?"

"Aku jatuh cinta."

"Sudah setua itu masih membicarakan cinta?"

"Saya mencintainya dari dulu." Saka membuka kancing bajunya yang membuat Mahesa

berteriak kencang. "Berisik, bocah. Siapa juga yang tertarik sama kamu!" hardik Saka. Dia memperlihatkan tato nama, Selaras Nada dengan huruf sambung di bagian dada kirinya.

"Ini aku buat dulu saat kuliah. Aku mencintainya tetapi saya juga butuh hal lain. Aku tidak perlu menjelaskan ulang kan hal apa itu?"

Mahesa menganggukkan kepalanya.

"Kenapa baru sekarang?"

"Perlu keberanian untuk memintanya darimu dan juga keberanian untuk menerima penolakan dari ibumu."

"Bukan karena Om Lucky yang gencar mendekatinya?" Mahesa bertanya dengan usil, dia tahu Om Lucky, salah satu pelanggan tetap ibunya, tertarik padanya dan sering kali mengajak ibunya untuk makan bersama atau mengiriminya

hadiah-hadiah.

"Itu juga. Saya tidak mau kehilangan lagi." Saka.

"Semua tergantung Ibu."

"Kamu...tidak keberatan?"

"Paling juga Om digantung oleh Ibu." Mahesa menggedikkan pundaknya lalu berbalik menghadap meja lagi untuk mengerjakan tugasnya.

###

Dua tahun berlalu setelah Saka meminta Lara dari Mahesa. Tepat seperti dugaan Mahesa, ibunya menggantung Saka selama satu tahun sebelum menerima lamaran pria itu. Pernikahan

mereka berlangsung sebulan setelahnya secara sederhana. Kali ini benar-benar sederhana, bukan sederhana di hotel, tetapi hanya acara kecil-kecilan yang dihadiri kerabat terdekat saja.

Mahesa ingat saat itu, dia mengantarkan Lara berjalan di aisle. Memberikannya kepada pria yang dulu menyakitinya tetapi Mahesa tahu hanya pria itu juga yang bisa menutup lubang menganga di hati Lara. Lara terlihat sangat cantik dengan dress kebaya berwarna putih melekat di tubuhnya. Malaikatnya terlihat sangat bahagia dan dia tidak merasa menyesal sekarang.

Kedua orang itu lalu terbang ke Bali untuk honeymoon. Ketika kembali Saka tidak berhenti menempeli Lara kesana kemari. Tidak jarang juga Mahesa melihat Saka melakukan public display of affection ketika ada dia sehingga membuat dia meminjam apartemen pada Dave karena tidak betah melihat pria berbadan besar tetapi kelakuan seperti bayi itu menempeli Lara terus menerus. Mereka tinggal di rumah yang Lara sewa yang tidak lama kemudian dibeli oleh

Saka dengan melakukan perubahan di sana sini sehingga nyaman bagi keluarga kecilnya.

Selang sebulan Lara dinyatakan hamil. Kehamilan di umur 37 tahun membuat Saka menjadi berlebihan dalam segala hal. Lucu melihat bagaimana si badan besar kelimpungan mengikuti perintah Lara yang banyak mau ketika hamil. Lara jelas-jelas memanfaatkan kehamilannya untuk mengerjai Saka dan Saka tidak merasa keberatan. Sering kali Lara terbangun tengah malam dan meminta makanan yang aneh-aneh sehingga membuat Saka harus bangun dan mencarinya tengah malam. Tentu saja dia menggeret Mahesa untuk ikut menemaninya mencari. Saka menjadi suami siaga yang amat sangat protektif, dia tidak mengizinkan Lara untuk mengerjakan pekerjaan rumah apapun.

Setelah sembilan bulan bulan akhirnya anak mereka lahir. Anak perempuan yang diberi nama Kanya Aretha Oetomo yang artinya perempuan muda yang baik dan santun. Tetapi nama indah

itu harus kandas karena Mahesa memanggilnya Garfield tepat ketika dia melihatnya untuk yang pertama kali. Tahu kan kucing gendut berwarna oranye yang pemalas itu? Iya, anak sableng itu memanggil adik kecilnya yang baru lahir dengan nama Garfield karena katanya kerjanya hanya makan dan tidur. Tentu saja hal itu membuatnya mendapatkan hadiah tempelengan dari Saka.

Butuh waktu hingga akhirnya Mahesa mau memanggil Saka dengan sebutan Ayah. Melihat bagaimana Saka membantu ibunya menjaga Gar-eh Kanya tengah malam saat ibunya terlalu lelah setelah seharian menjaga adik kecilnya itu membuat dia merasa senang.

Dan ya...mereka, Saka dan Lara, hidup dengan bahagia meskipun diselingi dengan pertengkaran kecil dalam rumah tangganya. Sekarang, mau aku ceritakan mengenai Mahesa?

Epilog

"Ca..Eca bangun. Katanya mau ada photo shoot jam sepuluh pagi, ini sudah jam tujuh, Ca." suara seorang wanita mengganggu tidurnya tapi bukannya membuka mata pria itu malah menarik selimut dan semakin bergelung di dalamnya.

"Ca! Astaga kok susah banget si di banguninnya?!" goyangan itu semakin keras tapi semakin keras pula usaha Mahesa untuk tetap tertidur. Dia benar-benar butuh tidurnya setelah beberapa hari ini sibuk bekerja dan malamnya meratapi hatinya yang patah dengan minum-minum.

"Sebentar bu, Eca masih ngantuk banget." suaranya masih parau ketika menjawab ibunya, dia mencoba berdeham sekali agar suaranya lebih jelas.

Menjadi dewasa merupakan hal yang dinantikan

oleh Mahesa semenjak kecil. Membayangkan dapat melindungi ibunya serta menyuruh ibunya untuk beristirahat di hari tuanya adalah hal yang selalu terbayangkan untuk dia lakukan ketika dewasa nanti. Tapi kini sudah ada ayahnya yang akan melindungi ibunya serta menjaganya. Mahesa bahkan dapat melihat binar bahagia dari mata ibunya ketika berinteraksi dengan ayahnya. Akhirnya sang ibu menemukan tempat untuk bersandar ketika tubuh dan hatinya merasa lelah.

Ia turut bahagia untuk ibunya. Bagi Mahesa tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding melihat ibunya bahagia seperti sekarang. Ibunya terlihat lebih hidup.

"Eca, bangun!" Ibunya menggoyangkan badan Mahesa semakin keras hingga anak itu menyingkap selimutnya dan berdiri dari ranjang. Ibunya yang melihat hal itu menghela napas lega, karena si anak nakalnya kini sudah terbangun.

Alih-alih berjalan ke kamar mandi anak tengilnya

itu malah merentangkan tangannya.

"Bu, peluk." ucapnya manja.

"Ca, udah kepala tiga, udah umur om om kok masih manja banget sih?"

"Peluk bu!" mata Mahesa masih terpejam menunggu pelukan ibunya, tapi bukannya merasakan pelukan ibu dengan tubuh mungilnya dia justru merasakan pelukan dari badan besar yang memeluknya dari belakang.

Perasaan gue ga enak nih.

Dia membuka matanya dan melihat ibunya berada di depannya dengan tangan menutup mulutnya menahan tawa, lalu matanya beralih kepada lengan besar yang membelit perutnya.

"Abang Eca ga mau ayah peluk aja?"

Mahesa yang mendengar itu langsung berjengit dan berusaha melepaskan diri dari pelukan tua bangka yang tidak lain adalah ayahnya. Hal itu membuat dua pria dewasa mendekati tua bergulat karena Mahesa bersikeras melepaskan pelukan sedangkan ayahnya bersikeras memeluk putranya.

"Ayah! Lepasin!"

"Makanya jangan gangguin istri Ayah pagi-pagi. Main peluk-peluk istri orang aja, sana cari istri biar ada yang di peluk!"

Pria tua itu melepaskan pelukannya lalu berjalan ke arah sang istri, memeluknya kemudian mengecupnya sebentar.

"PDA! Mataku ternoda!" teriak Mahesa ketika melihat adegan itu, ibunya hanya bisa menggelengkan kepala melihat kelakuan dua pria

beda generasi ini yang tidak hentinya ribut ketika bertemu.

"Enak Iho Ca punya istri, anget malem-malem." ucapan pria tua itu langsung di hadiahi aikutan di perut yang membuatnya meringis.

"Sukurin! Garfield dimana, Bu?"

"Eca! Adeknya kok di panggil Garfield sih?!"

Mahesa tertawa melihat usaha ibunya melotot dengan mata sipitnya itu, ayahnya yang menyadari hal itu juga ikutan tertawa.

"Sayang, kamu ga keliatan melotot mau usaha kaya gimana juga, mata kamu sipit gitu kok."

"Kamu tidur di luar seminggu!"

Ibunya berbalik dan berjalan keluar kamar

sedangkan sang ayah tampak kalang kabut karena istrinya ngambek. Mahesa? Tentu saja anak sableng itu tertawa kencang melihat ayahnya kini merayu ibunya.

Lihatkan bagaimana ibunya kini terlihat lebih hidup? Seumur hidupnya bahkan Mahesa tidak pernah membayangkan melihat ibunya bermanja atau ngambek seperti sekarang.

Dia kemudian mengambil dompet yang dia ketakkan di meja samping tempat tidurnya. Mengeluarkan foto yang semalam ingin dia buang tetapi hatinya berkata belum sanggup melepas.

Dia kembali merebahkan diri di ranjang sambil menutup matanya.

Menjadi dewasa kenapa sulit sekali?

"Bang, ayo cepet keluar! Aku laper banget nih." Gerutu Kanya sambil memasuki kamar abangnya yang berantakan karena melihat Mahesa masih duduk di ranjangnya, jelas dia tidak bisa mengharapkan kedua orang tuanya untuk menggeret Mahesa hingga meja makan karena sekarang ayahnya tengah sibuk merayu ibunya yang sedang marah.

"Laper melulu, Garfield."

"Kanya, Abang! Aku laporin ke Ayah nih!"

"Tukang ngadu! Gak seru kamu , De." Mahesa tahu ayah mereka akan membela Kanya karena ayahnya pun tidak menyukai panggilan Garfield sedari dulu. Kanya melirik foto yang tengah dipegang oleh abangnya. Foto hitam putih yang dia tahu selalu berada di dalam dompet pria itu.

"Itu foto siapa sih, Bang?"

"Anak kecil gak boleh tahu!"

"Aku bukan anak kecil! Aku udah punya pa--" Kanya langsung menutup mulutnya saat dia tahu dia sudah kelepasan bicara, Mahesa yang

mendengar hal itu pun langsung melihatnya sengit.

"De, tahu kan peraturannya? Gak boleh punya pacar dulu. Ngaku sama Abang sekarang, pacar kamu siapa?"

"Enggak Bang, aku belum punya pacar."

"Jangan bohong sama Abang, kamu kalau bohong itu kelihatan banget. Tanganmu akan kamu sembunyikan kebelakang."

Kanya menutup matanya karena itu adalah hal yang tanpa sadar dia lakukan jika dia sedang berbohong dan semua orang di keluarganya tahu akan hal itu. Mahesa mendekatinya lalu menarik Kanya hingga dia terjatuh di ranjang lalu menggelitikinya tanpa ampun.

"Bang geli! Berhenti, ampun!"

"Ngaku dulu siapa pacarnya?!"

"Bang ampun! Ayah! Ayah tolongin Kanya! Ayah!" Teriakan Kanya mengundang ayahnya untuk datang ke kamar itu lagi lalu melihat pergulatan saudara dengan usia terpaut jauh itu.

"Mahesa! Itu diapain adeknya!" ayah mereka berusaha melerai mereka dengan memegangi Kanya yang terlihat kehabisan napas setelah dikelitiki habis-habisan.

"Kalian ribut terus ya?!" Hardik pria tua itu dengan keras.

"Dia yang mulai, Ayah! Dia punya pacar, tadi dia keceplosan!" Mahesa memberitahukan hal yang paling ingin disembunyikan Kanya dari ayahnya karena dia sangat tahu ayahnya jauh lebih protektif ketimbang abangnya yang tengil ini.

"Kanya?" Mata pria itu memicing sambil menatap Kanya yang berada di sampingnya, tangannya dia lipat di dada sambil menunggu penjelasan anak gadisnya. Namun bukannya mendapat jawaban, Kanya justru menangis dengan kencang hingga membuat Lara datang dengan tergopoh-gopoh.

"Ada apa sih?" Tanyanya ketika melihat Kanya yang menangis langsung berlari kearahnya.

"Kanya punya pacar." Ucanya dingin tetapi tidak mendapatkan tanggapan dari Lara. Wanita itu bahkan tidak terlihat kaget.

"Kamu tahu?" Tanyanya sambil memicingkan mata, kali ini ke arah Lara.

"Ya, aku tahu. Kanya selalu cerita padaku. Karena dia tidak berani bercerita pada kalian berdua yang sudah seperti tukang pukul ketika ada teman laki-lakinya yang mengajak dia bermain dari dulu. Dia sudah remaja, Ayah. Kamu bahkan dulu sudah pacaran lebih dari sekali saat seusianya." Lara berujar sambil mengelus rambut panjang putrinya yang masih sesengukan di pelukannya. "Lagi pula, kamu bisa apa kalau aku mengijinkan? Kamu mau tidur di luar?" Ucap wanita itu sambil berlalu membawa anaknya meninggalkan pria itu mengerang dan Mahesa tertawa terpingkal-pingkal melihat bagaimana ayahnya tidak bisa melawan ibunya.